

**PEMIKIRAN SAID NURSI TENTANG PERDAMAIAN**

**TESIS**

**Oleh :**

**Fathul Jannah  
NIM. 10 PEMI 1767**

**Program Studi  
PEMIKIRAN ISLAM**



**PROGRAM PASCA SARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2012**

## **SURAT PERNYATAAN**

Yang Bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fathul Jannah

NIM : 10 PEMI 1767

Tempat / Tanggal lahir : Sekrak Kanan / 31 Maret 1986

Pekerjaan : Dosen Universitas Islam Tamiang

Alamat : Dsn. Bandar Murni, Desa Bandar Mahligai, Kec.  
Sekerak Kab. Aceh Tamiang

menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “**Pemikiran Said Nursi tentang Perdamaian**“ benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 27 Agustus 2012

Yang Membuat Pernyataan

**FATHUL JANNAH**

## **PERSETUJUAN**

**Tesis Berjudul :**

**PEMIKIRAN SAID NURSI TENTANG PERDAMAIAN**

**Oleh :**

Fathul Jannah

NIM. 10 PEMI 1767

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Master  
of Arts (MA) pada Program Studi Pemikiran Islam  
Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara – Medan

Medan, 30 Agustus 2012

Pembimbing I

Pembimbing II

(Prof. DR. Amroeni Drajat, M.Ag)  
NIP. 19650212 199403 1 001

(Dr. Phil. Zainul Fuad, M.A)  
NIP.19670423 199403 1 004

## PENGESAHAN

Tesis berjudul “ **Pemikiran Said Nursi tentang Perdamaian**”An Fathul Jannah NIM.10 PEMI 1767 Program Studi Pemikiran Islam telah dimunaqasyahkan PPS IAIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 27 September 2012.

Tesis ini diterima dan memenuhi syarat memperoleh gelar Master Of Arts (M.A) pada Program Studi Pemikiran Islam.

Medan, 27 September 2012  
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis  
PPs IAIN Sumatera Utara Medan

Ketua

Sekretaris

(Prof. Dr. Katimin, M.Ag)  
NIP.19650705 199303 1 003

(Prof.Dr. Hasan Bakti Nasution, M.Ag)  
NIP.19620814 199203 1 003

### Anggota :

1. (Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, M.Ag)  
NIP.19620814 199203 1 003

2. (Prof. Dr. Katimin, M.Ag)  
NIP.19650705 199303 1 003

3. (Dr. Phil. Zainul Fuad, M.A)  
NIP.19670423 199403 1 004

4. (Dr. Sahrul, M.Ag)  
NIP. 19660501 199303 1 005

Mengetahui :  
Direktur PPs IAIN-SU

(Prof.Dr. Nawir Yuslem. MA)  
NIP.19580815 198503 1 007



## ABSTRAK

**FATHUL JANNAH, 10 PEMI 1767**

### **PEMIKIRAN SAID NURSI TENTANG PERDAMAIAN**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh munculnya berbagai konflik di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Konflik yang timbul disebabkan oleh bermacam-macam faktor. Mengingat hal itu, maka dalam penelitian *Pemikiran Said Nursi tentang Perdamaian* ini bertujuan untuk menjelaskan konsep-konsep perdamaian menurut Said Nursi, menjelaskan implikasi pemikiran Said Nursi terhadap hubungan antar agama dengan maksud untuk melihat dan menemukan adakah pemikiran Said Nursi berdampak pada perwujudan nilai-nilai agama serta untuk menjelaskan relevansi pemikiran Said Nursi dalam menciptakan hubungan harmonis antara agama di era kontemporer.

Penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan (*Libarray Research*), yaitu dengan mengumpulkan sumber-sumber bacaan yang relevan baik itu berupa sumber primer maupun sekunder. Sumber primer dalam penulisan tesis ini adalah kumpulan karya beliau yang diberi nama *Risalah an-Nur*. Selain sumber data primer, penulis juga menggunakan sumber data sekunder yang relevan dalam pembahasan ini. Setelah data-data tersebut terkumpul, maka penulis melakukan penganalisaan. Metode yang penulis gunakan dalam penulisan tesis ini adalah metode deduktif.

Hasil dari penelitian ini adalah konsep-konsep perdamaian yang digagas Said Nursi meliputi seluruh aspek kehidupan dalam segenap lapisan masyarakat, dengan konsep utamanya adalah konsep cinta. Konsep cinta ini dirumuskan dalam rumusan filsafat ajarannya dengan prinsip mencintai cinta dan membenci benci. Berawal dari konsep cinta maka ia juga mengemukakan akan pentingnya sikap anti kekerasan (*non violence*). Pemikirannya tentang perdamaianya cukup fenomenal. Konsep perdamaian yang diajukannya meliputi seluruh aspek dan segala lapisan masyarakat. Dalam mengemukakan wacana perwujudan perdamaian, Said Nursi menegaskan penerapan sikap anti kekerasan (*non violence*) dan keadilan. Implikasi dari pemikirannya terhadap hubungan antara agama adalah memberikan ruang untuk melakukan dialog dengan segenap lapisan. Dengan demikian konsep perdamaian yang dicetuskan said Nursi tersebut sangat cocok untuk diterapkan dalam konteks kontemporer ini.

## **ABSTRACT**

The background of this research is motivated by the appearing of the various conflicts in the midst of society. In this case, the conflicts that arise, is because of a variety factors. Given this, so this research the study thinking about Said Nursi Peace aims to explain the concepts of peace according to Said Nursi, Said Nursi explains the implications of thinking of the relationship between religions in order to see and find is there any thought of Said Nursi impact on the realization of religious values as well as to explain the relevance of Said Nursi thinking in creating a harmonious relationship between religion in the contemporary era.

This research is using library research (literature study), which is by collecting resources reading which is relevant either in the form of primary and secondary sources. Primary sources in this thesis are a collection of his works called an-Nur treatise. In addition to the primary data source, the author also uses secondary data sources that are relevant in this discussion. Once the data is collected, the authors conducted analysis. The method that the researcher used in this thesis is the deductive method.

The results of this study are the concepts of peace that initiated by Said Nursi which it covers all aspects of life in all levels of society with the main concept of love that's encapsulated in the formulation of his teaching philosophy with the principles of love and hate love hate. Starting from the concept of love, he also expressed the importance of non-violence stance. The thought on peace is quite phenomenal. The concept of peace that proposed is covers all aspects and all levels of society. In the embodiment of peace discourses suggests, Said Nursi asserts the application of non-violence and justice attitudes. The implication of his thinking on the relationship between religions is giving space to engage in dialogue with all levels. Thus the concept of peace which triggered by Said Nursi is very suitable to be applied in a contemporary context.

## الملخص

كان من أبرز الدوافع التي قامت وراء هذا البحث ظهور الصراعات المختلفة في مدارخضم المجتمع. و أننشأة تلك الصراعات والنزاعات نتيجة من مجموعة العوامل المتنوعة. ونظرا لهذا، أن البحث في فكر سعيد النورسي لا يهدف إلا لبيان مفاهيم السلام وفق رأي سعيد النورسي و لبيان الآثار المترتبة من أفكار سعيد النورسي حول العلاقات بين الأديان و ذلك من أجل معرفة هل تؤثر أفكار سعيد النورسي تأثيرا على أعمال القيم الدينية وكذلك لبيان جدارة أفكار سعيد النورسي في خلق علاقة متناغمة بين الأديان في الحقبة المعاصرة.

هذا البحث هو دراسة المكتبة , عن طريق جمع مصادر القراءة ذات الصلة إما من المصادر الأولية أو مصدر البيانات الأساسي وإما المصادر الثانوية أو الزائدة. المصادر الأولية في هذا البحث هي عبارة عن مجموعة من أعماله المسماة برسالة النور. بالإضافة إلى مصدر البيانات الأساسي، يستخدم الباحث أيضا مصادر البيانات الثانوية التي هي ذات الصلة في هذه المناقشة. فبعد جمع البيانات، أجرى الباحث تحليل البيانات و الملفات. والطريقة التي استخدمها الباحث في هذه الرسالة هي الطريقة الاستنباطية.

نتائج هذه الدراسة هي مفاهيم السلام التي بدأها سعيد النورسي في محتويات جميع جوانب الحياة في جميع مستويات المجتمع، مع وضع مفهوم الحب كالمفهوم الرئيسي. يتم تغليف مفهوم الحب في صياغة فلسفة تعليمه مع إصدار الحب للحب والكره للكره. بدءا من مفهوم الحب قام بأهمية المواقف ضد العنف. الأفكار حول السلام هائل جدا. يقترح مفهوم السلام الذي يغطي جميع الجوانب وعلى جميع مستويات المجتمع. في تجسيد

---

---

المقترح للسلام، يؤكد سعيد النورسي تطبيق الموقف المناهض للعنف والعدالة. فالآثار المترتبة على تفكيره حول العلاقة بين الدين وإعطاء مساحة للدخول في حوار مع جميع المستويات. وهكذا فإن مفهوم السلام الذي أثار سعيد النورسي هو في فائق الجدارة ليتم تطبيقها في السياق المعاصر.

## KATA PENGANTAR

# بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

*Alhamdulillah* rabbil'alamin. Segala puji dan syukur hanya kepada Allah Swt, yang telah memberikan penulis rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul *Pemikiran Said Nursi Tentang Perdamaian*. Tak lupa shalawat bertangkakan salam semoga selalu dihadiahkan kepada Rasulullah Muhammad Saw, beserta para sahabatdan keluarganya yang telah banyak berjasa dalam menegakkan syiar Islam di muka bumi ini.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan program Magister of Arts (MA) pada program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan. Penulis menyadari berbagai kelemahan yang dimiliki sehingga menemukan berbagai kendala dalam penyelesaian studi dan penyusunan tesis. Berkat pertolongan Allah dan dorongan dari berbagai pihak kendala-kendala tersebut tidak menjadi suatu hambatan yang berarti, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan tesis ini.

Kepada ayahanda dan bunda tercinta (Mansyur dan Fauziah), yang telah mendidik dan membesarkan ananda, memberikan dukungan moril dan materilnya yang tiada dapat ananda membalasny. Ya Allah, ampunilah dosa-dosa mereka, cintai dan sayangi mereka sebagaimana mereka menyayangi anak-anaknya. Amin ya *Rabbal ,Alamin*.

Dalam kesempatan ini, ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Direktur Program Pascasarjana (Bapak Prof. Dr. NawirYuslem, MA), asisten direktur I, (Bapak Prof. Dr. Abdul Mukti, MA) serta asisten Direktur II (Bapak Prof. Dr. Katimin, M.Ag).
2. Ka. Prodi Pemikiran Islam, bapak Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, M.Ag yang selalu mendukung mahasiswa-mahasiswa Pemikiran Islam.

3. Bapak Prof. Dr. Amroeni Drajat, MA, sebagai pembimbing I dan bapak Drs. Phil. Zainul Fuad, MA selaku pembimbing II. Terima kasih atas segala kesabarannya, bimbingan dan arahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini tepat pada waktunya.
4. Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama RI di Jakarta yang telah memberikan bantuan beasiswa sehingga penulis dapat mengikuti studi di Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan.
5. Segenap dosen, pegawai serta civitas akademika Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan yang telah banyak memberikan bantuan fasilitas dan pelayanan mulai dari proses menjalani perkuliahan hingga penyelesaian tesis.
6. Bapak Hasbi Sen dari Yayasan Nurs Semesta. Terima kasih yang tiada tara atas kerja sama dan bantuan bukunya. Semoga Allah memberikan balasan yang berlipat ganda kepada Bapak.
7. Ribuan terima kasih juga penulis haturkan pada segenap kaum kerabat keluarga yang telah banyak membantu dan memberikan masukan-masukannya selama penulis menyelesaikan studi di IAIN Medan. Terima kasih buat semua sanak keluarga yang berada di kampung Khususnya buat pakcik dan makcik penulis. Semoga Allah memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Tak lupa pula ribuan terima kasih penulis haturkan pada keluarga alm. Bapak. H. Ja'far Muhammad atas segala bantuannya selama ini. Semoga Allah membalas semua amal baik mereka. Dan semoga alm. di tempatkan di sisi Nya yang layak.
8. Kepada adindaku tercinta, Nurhayana dan M. Ghazalinur, terima kasih atas kebersamaan dan semangat yang telah diberikan, semoga kalian menjadi hamba Allah yang pintar, baik, sukses dan selalu patuh pada orang tua dan taat pada segala perintah-Nya.
9. Teman-teman seperjuangan pada Program Beasiswa Dosen Pemikiran Islam tahun 2010 yang telah banyak memberikan kontribusi positif kepada penulis.
10. Buat teman-teman *Inter Faith Forum*, terima kasih atas kerja samanya selama ini.

11. Buat teman-teman satu kos ku, Sri Rahayu, S. Th.I, Dia Ramayana, S. Th. I, dan adik-adik kos lainnya, yang tidak dapat disebutkan satu persatu namanya, terma kasih atas kebersamaannya selama ini.

Akhirnya penulis memohon ampunan kepada Allah serta permintaan maaf kepada semua pihak yang telah membantu apabila ada kesalahan dan kesilapan yang penulis lakukan selama ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun penulis harapkan.

Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca. Amin. *Amin ya Rabbal'alamin.*

Medan, 27 Agustus 2012

Penulis

Fathul Jannah  
10 PEMI 1767

## **TRANSLITERASI**

### **1. Konsonan**

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan

dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	śa	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	H□	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	kadan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	esdan ye
ص	sad	S□	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	D□	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	T□	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	Z□	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em

ن	nun	N	En
و	waw	W	We
هـ	ha	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vocal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
--◌◌	Fathah	A	A
--◌◌◌	Kasrah	I	I
--◌◌◌◌	Dammah	U	U

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
◌◌◌◌◌	Fathah dan ya	Ai	a dan i
◌◌◌◌◌◌	Fathah dan waw	Au	a dan u

Contoh:

كتب : kataba

فعل : fa'ala

ذَكَرَ	: zūkira
يَذْهَبُ	: yaẓhabu
سَأَلَ	: su'ala
كَيْفَ	: kaifa
هَوَّلَ	: haula

### c. Maddah

*Maddah* vocal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan tanda	Nama	Huruf dan tanda	Nama
سَا	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
سِي	Kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
سُو	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	: qāla
رَمَى	: ramā
قِيلَ	: qila
يَقُولُ	: yaqūlu

### d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

1) *ta marbutah* hidup

*Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) *ta marbutah* mati

*Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

- 3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- raudah al-atfāl → raudatulatfāl : روضة الاطفال
- al-Madinatul al-munawwarah : المدينة المنورة
- Tālahah : طلحة

#### e. Syaddah (Tasydīd)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* itu dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- rabbanā : رَبَّنَا
- nazzala : نَزَلَ
- al-birr : الْبِرِّ
- al-hajj : الْحَجِّ
- nu‘ima : نَعْمَ

#### f. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

- 1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang tersebut.

- 2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- ar-rajulu : الرجل
- as-sayyidatu : السيدة
- asy-syamsu : الشمس
- al-qalamu : القلم
- al-badi'u : البديع
- al-jalālu : الجلال

#### **g. Hamzah**

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- ta'khuzūna : تأخذون
- an-nau' : النوء
- syai'un : شيء
- inna : ان
- umirtu : امرت
- akala : اكل

#### **h. Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda), maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada

huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- Wa innallāha lahua khaiar- rāziqin : وان الله لهو خير الرازقين
- Wa innallāha lahuakhairurrāziqin : وان الله لهو خير الرازقين
- Faaufū al-kailawa al-mizāna : فاو فوا الكيل والميزان
- Faaiful-kailawal-mizāna : فاو فوا الكيل والميزان
- Ibrāhim al-Khalil : ابرا هيم الخليل
- Ibrāhimul-Khalil : ابرا هيم الخليل

### **i. Huruf Kapital**

Meskipun dalam system tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: Huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- Wa ma Muhammadun illarasul
- Alhamdulillahirabbil 'alamin

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- Nas□run minallahi wafathun qarib
- Lillahi al-amrujami'an
- Wallahu bikulli syai'in 'alim

## **j. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

### **DAFTAR ISI**

ABSTRAK .....	i
KATA PENGANTAR .....	v
TRANSLITERASI.....	viii
DAFTAR ISI .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	10
C. Batasan Istilah .....	10
D. Tujuan Penelitian .....	11
E. Kegunaan Penelitian .....	11
F. Landasan Teori .....	12
G. Kajian Terdahulu .....	12
H. Metode Penelitian .....	14
I. Garis Besar Isi Tesis .....	16
BAB II MENGENAL KETOKOHAN SAID NURSI .....	17
A. Kondisi Sosial, Budaya dan Politik Turki .....	17
B. Kehidupan Keluarga Said Nursi .....	20
C. Pendidikan Said Nursi.....	22
D. Perjuangan Said Nursi.....	26
E. Karya-Karya Said Nursi.....	43
F. Reputasi Said Nursi.....	46
BAB III PEMIKIRAN SAID NURSI TENTANG PERDAMAIAN .....	52
A. Makna Perdamaian.....	52
B. Konsep Perdamaian Menurut Said Nursi.....	56
C. Kaitan Perdamaian, Keadilan Dan Persatuan Dalam Konteks Pluralitas Agama .....	72
BAB IV IMPLIKASI PERDAMIAN TERHADAP HARMONITAS ANTAR IMAN .....	85

A. Alquran Dan Hubungan Antaragama .....	85
B. Dialog sebagai Media Kerukunan .....	91
C. Hubungan Dialogis Antaragama Sebagai Upaya Membangun Kerukunan .....	93

## BAB V RELEVANSI PEMIKIRAN SAID NURSI DALAM KONTEKS

KONTEMPORER .....	108
-------------------	-----

A. Membangun Budaya Damai.....	108
B. Membangun Tata-nan Peradaban Relegius .....	114

BAB VI PENUTUP .....	121
----------------------	-----

A. Kesimpulan .....	121
B. Saran-Saran .....	122

DAFTAR PUSTAKA .....	123
----------------------	-----

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
----------------------	--

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perdamaian merupakan suatu hal yang amat sangat diharapkan dan menjadi dambaan setiap insan dalam kehidupannya, dimana setiap individu dapat bebas beraktivitas dengan tenang, dapat menjalankan rutinitasnya dengan baik tanpa ada ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan yang datang dari pihak-pihak tertentu. Tema tentang perdamaian ini menjadi wacana yang menarik untuk dibahas mengingat akhir-akhir ini kerap terjadi disintegrasi pada lapisan masyarakat yang merusak tatanan kehidupan. Sebagai contoh di lapangan sering kita temui ketegangan intra-umat beragama dan antar-umat beragama senantiasa

menghiasi perjalanan bangsa ini. Ketegangan-ketegangan yang terjadi tidak hanya melanda bangsa Indonesia, tetapi juga melanda bangsa-bangsa lain di berbagai belahan dunia. Munculnya ketegangan tersebut, semakin memunculkan konflik yang terbilang akut dan menjadi phobia bagi kedamaian hidup manusia. Betapa tidak, konflik yang berlarut-larut mengakibatkan semangat perdamaian dan kebebasan dalam konteks keberagamaan semakin sulit diwujudkan. Sehingga agama dapat dikatakan sebagai suatu kekuatan paling dahsyat yang dapat memberikan pengaruh di muka bumi ini. Cinta kasih, pengabdian dan pengorbanan diri pada orang lain seringkali berakar begitu mendalam pada pandangan dunia keagamaan.<sup>1</sup> Ada banyak kita saksikan contoh-contoh perilaku buruk manusia yang dikaitkan dengan agama dan mengatasnamakan agama.

Dengan mengatasnamakan agama tersebut, melahirkan berbagai macam konflik-konflik di berbagai belahan dunia termasuk di Indonesia. Baik itu konflik antaragama maupun konflik intern umat beragama yang terus terjadi. Di Indonesia konflik-konflik yang berbau agama sering terjadi, misalnya pertikaian yang terjadi pada saat perayaan Idul Fitri tahun 1999, saat dimana umat Islam merayakan Hari Raya Idul Fitri. Pertikaian ini bermula dari sikap saling ejek antara seorang supir yang beragama Kristen dan penumpang yang beragama Islam. Pertikaian ini berujung pada pertikaian massa antara umat Islam dan Kristen. Selain di Ambon, pertikaian dengan dalih agama juga terjadi di Poso, Sulawesi Tengah. Insiden penikaman lengan seorang Muslim oleh seorang pemuda Protestan pada tanggal 24 Desember 1998.<sup>2</sup> Tidak jarang kita temukan konflik-konflik yang terjadi antaragama ini berujung pada perusakan tempat ibadah. Seperti terjadinya perusakan gereja di Makassar pada tanggal 1 oktober 1967. Tragedi ini dilakukan oleh pemuslim yang merusak perabotan dan gereja. Pada bulan April 1969, di Jakarta juga terjadi perusakan gereja oleh sekelompok pemuda Muslim.<sup>3</sup> Perusakan-perusakan gereja juga terjadi di daerah-

---

<sup>1</sup>Charles Kimball, *When Religion Becomes Evil*, terj. Nurhadi, *Kala Agama Menjadi Bencana* (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), h. 31.

<sup>2</sup>Zainul Fuad, *Diskursus Pluralisme Agama* (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2007), h. 38-39.

<sup>3</sup>*Ibid.*, h. 25.

daerah lainnya. Dewasa ini, peristiwa perusakan gereja yang mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Sejak bulan Januari 1999 sampai April 2001 umat Kristen mencatat telah terjadi penyerangan terhadap rumah ibadah mereka mencapai jumlah yang fantastis, yaitu sebanyak 327 kali, baik berupa kerusakan besar dan kecil. Kebanyakan tragedi dari penyerangan-penyerangan tersebut terjadi di Ambon dan Poso.<sup>4</sup> Selain tragedi perusakan rumah ibadah, konflik yang tak kalah mengundang perhatian adalah tragedi 12 oktober 2002, yakni tragedi pengeboman di Sang Club dan Paddy's pub, Legian Kuta (Bali).<sup>5</sup>

Di berbagai belahan dunia juga sering terjadi konflik yang bersinggungan dengan unsur agama. Seperti pengeboman gereja di Nigeria, peledakan bom di kota Abuja dengan objek sasarannya adalah gereja, yang menewaskan 40 orang. Selain itu tragedi yang menggemparkan dunia dengan melibatkan unsur agama di dalamnya adalah peristiwa tragis 11 September 2001. Tragedi 11 September 2001 yang lalu, merupakan problem yang ujung-ujungnya sengketa antaragama. Sehingga fenomena terorisme seringkali dikaitkan dengan agama.

Tidak hanya tragedi perusakan rumah ibadah saja, masih banyak tragedi-tragedi lain yang mencitrakan betapa buruknya hubungan yang terbina antara sesama. Seperti tuntutan-tuntutan penerapan syari'ah yang terus berkembang. Sayangnya tuntutan penerapan syari'ah ini menggunakan cara-cara yang tidak damai. Tuntutan-tuntutan penerapan syari'ah itu digaungkan dengan cara kekerasan. Sebagai contoh yang paling fenomenal dari tindakan ini adalah yang dilakukan oleh Front Pembela Islam. Pada dasarnya tujuan mereka bagus untuk menerapkan syariah, sayangnya cara-cara yang digunakannya saja yang tidak sesuai, dimana mereka melakukan penyerangan terhadap klub-klub malam, billiard dan tempat-tempat hiburan lainnya. Kelompok ini mengatasanamakan agama untuk mengakhiri praktek-praktek yang dilarang agama, seperti perjudian, prostitusi dan konsumsi alkohol.

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. 39-40.

<sup>5</sup> Kasjim Salenda, *Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Hukum Islam* (Jakarta: Balai Litbang dan Diklat, 2009), h. 45.

Konflik intern agama tidak kalah seringnya terjadi di Indonesia. Seperti perbedaan-perbedaan pendapat antara kelompok yang satu dan kelompok lainnya yang akhirnya berujung pada konflik. Seperti ketegangan antara sekelompok Muslim yang memiliki pandangan liberal dan sekuler dalam masalah-masalah seputar relasi agama dan politik. Mereka yang liberal, yang secara faktual mendukung paham pluralisme diklaim sebagai kelompok ahli "bid'ah" yang harus dieliminasi dari permukaan bumi. Ketegangan semacam ini, masih sering kita jumpai dari berbagai kelompok Ormas Islam yang saling bertentangan karena berbeda pandangan dan pemikiran.

Seharusnya konflik internal umat beragama ini merupakan suatu hal yang amat memilukan. Lebih-lebih lagi bila konflik yang terjadi merupakan konflik internal umat Islam. Karena bila ditelaah secara etimologi *term* Islam berarti berasal dari bahasa Arab, yakni kata Islam berasal dari *aslama, yuslimu, islām*, yang memiliki beberapa arti:

1. Melepaskan diri dari segala penyakit lahir dan bathin
2. Kedamaian atau keamanan
3. Kekuatan atau kepatuhan.<sup>6</sup>

Ditinjau secara terminologi Islam adalah agama samawi yang diturunkan Allah melalui Nabi Muhammad SAW. Ajarannya dalam bentuk perintah, larangan, dan petunjuk terdapat dalam Alquran dan Sunnah.<sup>7</sup>

Islam tidak menghendaki adanya permusuhan dan perpecahan. Bila berbagai konflik di atas dikaitkan dengan Islam, maka hal itu tidak bisa diterima, karena Islam pada dasarnya bukanlah agama yang cinta perpecahan. Dalam Islam dikenal adanya konsep "*ukhuwah*" (persaudaraan). Konsep ini bersifat universal, dikarenakan di dalamnya tidak hanya mencakup persaudaraan seagama (*ukhuwah Islamiyah*) saja melainkan juga persaudaraan sesama warga negara (*ukhuwah waṭhaniah*) dan juga persaudaraan sesama umat manusia (*ukhuwah basyariah*).<sup>8</sup>

---

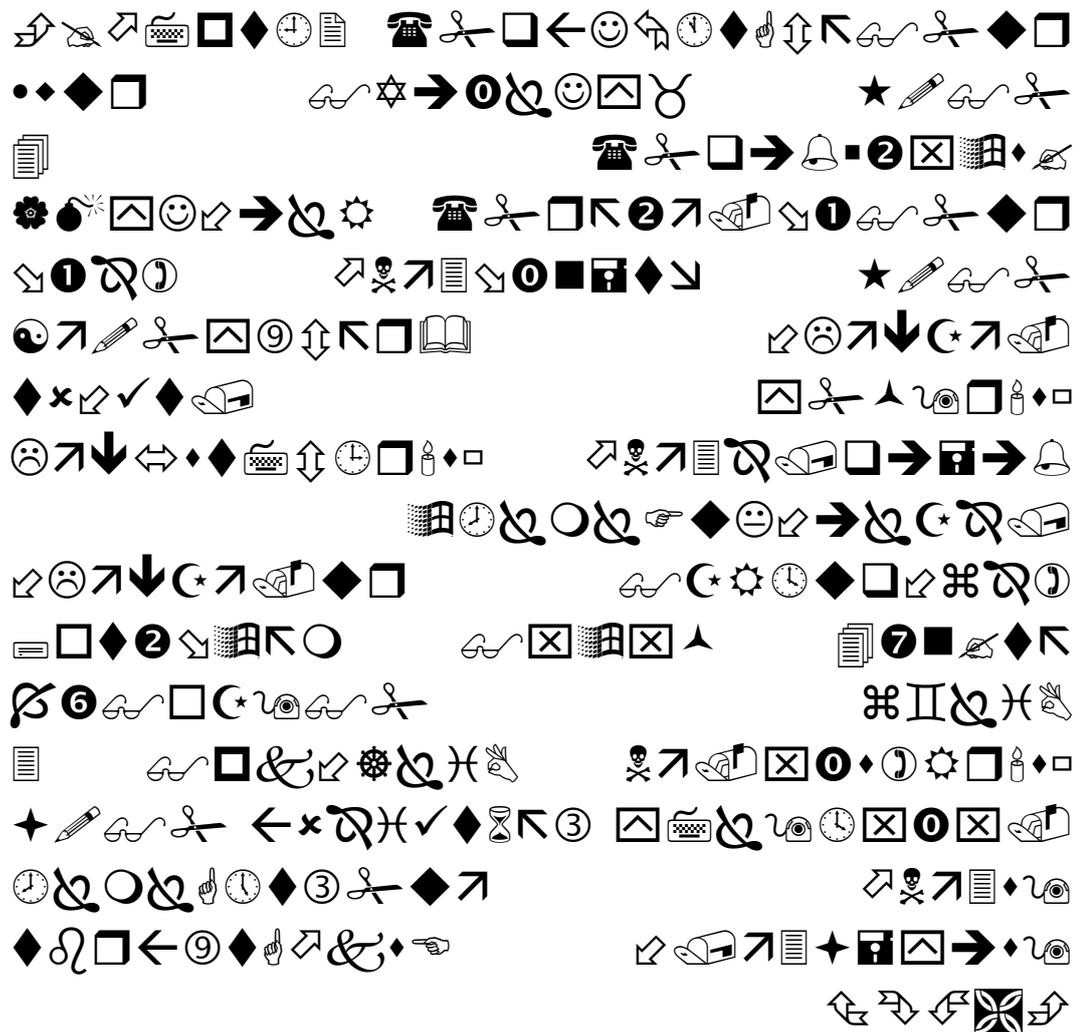
<sup>6</sup> *Ensiklpedi Islam* (Jakarta: Pt. Icthiar Baru Von Hoove, edisi Baru, 2005), h. 222.

<sup>7</sup> *Ibid.*,

<sup>8</sup> Katimin, *Politik Masyarakat Pluralis* (Bandung: Cipta Pustaka, 2010), h. 56.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Islam merupakan agama yang memiliki perhatian penuh terhadap persoalan perdamaian. Dapat dibuktikan dengan pedoman pokok umat Islam sendiri, yaitu Alquran yang telah menjelaskan masalah ini.

Sebagai contoh, firman Allah yang berbunyi :



“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari

padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”<sup>9</sup>

Tidak hanya ayat di atas saja, tetapi masih ada ayat-ayat lainnya yang juga berbicara masalah perdamaian ini, seperti dalam surat al-Imran ayat 64, al-Maidah ayat 82.

Dengan mencermati ayat di atas, maka akan dipahami bahwasanya ayat di atas secara cemerlang telah meletakkan dasar-dasar ajaran agama yang sungguh indah sepanjang zaman. Oleh sebab itulah, sebagai umat yang taat pada agama sebaiknya kita mengaplikasikan ayat tersebut dalam rutinitas kehidupan. Dengan berorientasi pada pemahaman yang benar terhadap ayat tersebut akan mampu menciptakan sikap dan perilaku yang bijaksana, yang dapat menciptakan keharmonisan dalam berbagai aspek kehidupan.

Meskipun berbagai konflik terus bergulir di masyarakat yang semakin heterogen akibat adanya peristiwa urbanisasi yang akhirnya mendorong munculnya konflik-konflik baru dengan berbagai penyebab. Dari berbagai konflik yang terjadi tersebut, menunjukkan kepada kita betapa rapuhnya gambaran mengenai hubungan antara umat beragama yang selama ini terbina. Salah satu penyebab dari pecahnya konflik yang ada yaitu sikap kurang terbuka dari berbagai golongan dan agama. Faktor lain dari munculnya berbagai konflik antarumat beragama adalah munculnya sikap dan keyakinan-keyakinan dari pemeluk agama tertentu bahwasanya agama yang dianutnya merupakan satu-satunya agama yang paling benar, sedangkan agama di luar dari agamanya tidak benar. Lebih parahnya lagi, paham *truth claim* ini terus berkembang dan berlanjut pada *salvation claim*, yaitu suatu keyakinan yang mana pemeluk agama berpendapat bahwa agama yang dianutnya merupakan satu-satunya jalan keselamatan bagi seluruh umat manusia. Arkoun mengungkapkan bahwasanya *truth claim* dan *salvation claim* ini menjadi

---

<sup>9</sup> Q.S. Al-Imran/3 : 103.

penyebab munculnya berbagai konflik dan berdampak pada munculnya perang antaragama.<sup>10</sup>

Terkait dengan persoalan-persoalan di atas, maka penulis merasa perlu untuk mengkaji pemikiran salah seorang tokoh yang berasal dari Turki. Beliau bernama Said Nursi dan bergelar *Badi'uzzaman*.<sup>11</sup> Beliau sosok yang terkenal dengan sikap zuhudnya. Seorang sufi yang kharismatik. Disamping itu juga beliau adalah seorang pemikir abad XX. Gagasan-gagasan atau pemikiran-pemikirannya cukup brilian. Seperti mengenai tatanan hubungan harmonis antar agama sehingga menciptakan suatu keadaan yang diimpi-impikan. Suatu situasi dimana antara sesama dapat saling menghargai, saling berinteraksi secara baik dan harmonis, tanpa ada memandang perbedaan-perbedaan yang akhirnya berujung pada pecahnya konflik. Dalam hal ini Nursi melandaskan pemikirannya dengan mengembalikannya pada ajaran agama.

Hal senada juga diutarakan oleh Muhaimin. Muhaimin menyatakan bahwa pendidikan agama perlu diterapkan sejak dini, sehingga esensi budaya perdamaian itu membentuk budi pekerti dan membentuk perilaku yang kondusif untuk menciptakan budaya perdamaian sesama umat beragama dan sesama anggota masyarakat pada umumnya.<sup>12</sup>

Tampaknya, urgensi agama terhadap pencitraan hubungan yang baik sesuai dengan makna dari *term* agama itu sendiri yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*a*” yang artinya tidak dan “*gama*” yang artinya kacau. Jika dilihat dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, makna agama adalah ajaran sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa

---

<sup>10</sup> Muhammad Arkoun, *Rethinking Islam Today*, terj. Ruslani, *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. xxi.

<sup>11</sup> *Badiuzzaman* adalah julukan Said Nursi, yang berarti “kejaiban zaman”.

<sup>12</sup> Muhaimin, *Damai di Dunia Damai Untuk Semua* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), h. 127.

serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya.<sup>13</sup>

Thomas F. Odea, dalam bukunya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Sosiologi Agama* menjelaskan bahwa agama adalah pensucian tradisi, yang menyatukan kebutuhan-kebutuhan masyarakat dalam perilaku manusia atas tumpuan akhir masyarakat itu. Masyarakat lebih besar dari individu: memberikan individu kekuatan dan dukungan, dan merupakan sumber ide-ide dan nilai-nilai yang membuat hidup mereka bermakna. Agama itu membuat individu menjadi makhluk sosial.<sup>14</sup>

Sebagai salah satu aspek yang paling dibutuhkan manusia, mengenai agama ini begitu banyak persolan yang muncul. Di satu sisi agama dinyatakan dapat memberikan arti dan nilai bagi kehidupan manusia, namun di sisi lainnya agama justru menjadi problem bagi kehidupan manusia. Namun, hal yang perlu digaris bawahi disini adalah tak ada sesuatupun yang Allah ciptakan sia-sia. Meskipun hal yang paling sulit pada kontek sini adalah adanya berbagai macam klaim agama yang saling menyalahkan. Sikap merasa paling benar merupakan suatu hal yang amat sangat tidak disukai Said Nursi. Sebagai seorang Muslim, beliau percaya bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar. Namun, hal ini, tidak lantas menjadikan dirinya membenci atau memusuhi agama lain.<sup>15</sup> Said Nursi mencoba untuk membangun suasana yang harmonis di tengah keberagaman agama. Tokoh lain yang juga angkat bicara mengenai masalah perdamaian ini adalah Abdel Azizi Berthogul yang mana beliau menyatakan bahwasanya hal yang paling penting dan paling dibutuhkan dalam rangka

---

<sup>13</sup>Salim, Peter dan Yenny Salim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Modern English Press, 1999), h. 68.

<sup>14</sup>Thomas F. O’dea, *Relegion Of Sociology*, terj. Seojono Sukanto, *Sosiologi Agama*(Rajawali Pers; Jakarta, 1992), cet ke empat,h. 22

<sup>15</sup>Pengantar Redaksi dalam bukunya yang berjudul *Epitomes of Light*,terj. Sugeng Hariyanto, dkk, *Risalah an-Nur; Sinar Yang Mengungkapkan Sang Cahaya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. IX.

menciptakan suasana perdamaian adalah pemahaman kita akan pentingnya dialog antaragama, sosial dan budaya<sup>16</sup>

Keharmonisan sosial dalam konteks sebuah negara merupakan impian setiap individu dan negara serta umat di dunia untuk dapat menjadi kenyataan. Karena tanpa keharmonisan, negara tidak akan mencapai kestabilan dan keutuhan dari aspek politik, ekonomi maupun sosial. Merupakan suatu tantangan yang lebih besar sekiranya sebuah negara itu dihuni oleh berbagai etnik yang menganut berbagai agama memiliki seribu satu adat dan budaya namun tidak saling menjalin hubungan baik. Karena dasar inilah maka manusia yang menghuni bumi ini, walaupun mempunyai berbagai perbedaan perlu berinteraksi dan bekerjasama demi menciptakan kestabilan dan keharmonian seluruh masyarakat manusia. Salah satu upaya menciptakan keharmonisan tersebut adalah dengan melakukan dialog. Orientasinya tak lain adalah terbinanya hubungan yang harmonis dalam setiap lapisan.

Dalam menciptakan suasana tersebut Islam sendiri telah mengajarkan untuk tidak bersikap satu garis terhadap agama-agama lain. Sikap lunak dan sikap keras yang direalisasikan harus disesuaikan dengan konteksnya. Dimana Islam sangat menekankan umatnya untuk mengembangkan *common platform*, dengan tidak memasuki wilayah-wilayah tertentu yang berkaitan dengan aspek teologi.<sup>17</sup>

Hal inilah yang diperjuangkan oleh Said Nursi. Dunia Islam mengenal sosok beliau sebagai seorang tokoh pembaharu Turki yang berupaya merevitalisasi semangat keagamaan di bawah bayang-bayang sekularisasi dan westernisasi di negerinya. Semangat yang beliau usung ini mampu menyebar luas. Sebagai seorang sufi dan penggagas perdamaian, Nursi selalu menekankan konsep cinta. Dia adalah guru cinta bagi para pengikutnya, termasuk bagi mereka yang turut memusuhinya. Nursi tidak pernah membenci bahkan menaruh dendam pada orang-orang yang telah memenjarakannya tanpa alasan yang jelas. Dengan konsep

---

<sup>16</sup> Abdelaziz Berghout, *The Muslim World and the West; Nursi's Vision For A New Universal Dialogue Culture* dalam *Risale-i Nur Approach* (Istanbul: Nesil, 2004), h. 19.

<sup>17</sup> Asep Muhammad Iqbal, *Yahudi dan Nasrani Dalam Alquran* (Bandung: Teraju, 2004), h. xx.

cintanya, Nursi tidak pernah menampakkan permusuhan. Beliau seorang yang anti kekerasan. Nursi selalu mencoba menerapkan sikap toleran. Hal ini dapat ditelaah dalam pemikiran-pemikiran beliau dalam karya monumemtalnya serta dapat ditelaah melalui kisah hidup yang dijalaninya. Beliau tokoh cinta damai. Beliau membenarkan kaum Muslimin berteman dengan non-Muslim dan mengadakan kerjasama dengan mereka. Nursi tidak membenci pribadi lain di luar dirinya.

Pemikiran-pemikiran Nursi ini, juga dapat ditelaah dalam bukunya Thomas Michael yang menyatakan bahwa menurut Nursi, Kristen bukanlah musuh umat Islam. Sehingga dalam era modern ini, tidak seharusnya Muslim bekerja sendiri, melainkan hendaknya melakukan kerja sama dengan Kristen yang benar.<sup>18</sup>

Dengan demikian menurut pengamatan penulis dalam pandangannya mengenai perdamaian dan masalah-masalah konflik, Nursi selalu menekankan konsep perdamaian yang cukup menarik untuk diterapkan di era modern ini, mengingat beliau juga merupakan salah seorang tokoh sufi modern. Teori beliau bukan sekedar teori belaka, namun teori tersebut beliau aplikasikan dalam sendi-sendi kehidupannya. Selain itu, penerus beliau, juga selalu berupaya memperjuangkan keimanan dan Alquran dengan cara damai dan melalui tindakan “positif”<sup>19</sup>

Unsur lain yang tak kalah pentingnya dalam menciptakan perdamaian adalah sikap ikhlas, seperti yang telah diterangkan Said Nursi dalam kitab *al-Lamaar*, tepatnya dalam risalah ke dua puluh. Jadi Berlandaskan pada pemikiran-pemikirannya yang cukup brilian maka penulis merasa tertarik untuk membahas konsep perdamaian dengan berbagai aspek yang membentuk perdamaian itu sendiri yang dicetuskan oleh *Badiuzzaman* Said Nursi ini dalam penulisan tesis guna menyelesaikan program pascasarjana IAIN Sumatera Utara. Mengingat beliau seorang yang benar-benar taat agama bahkan seorang sufi ternama namun tetap

---

<sup>18</sup> Thomas Michael, S, J, *Said Nusi Views on Muslim Christian Understanding* (Turki: Basim Yayin, 2005), h. 140.

<sup>19</sup> Sukran Vahide, *The Author of Risale an-Nur Collection Badiuzzaman Said Nursi* (Istanbul: Sozler, 2010), h. 348.

mampu menghargai dan mampu mengadakan hubungan baik dengan pihak-pihak di luar dirinya (non-Muslim).

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah konsep perdamaian dalam pandangan Said Nursi?
2. Apakah konsep perdamaian yang digagas Said Nursi berimplikasi terhadap hubungan antara agama: apakah berimplikasi terhadap perwujudan nilai-nilai agama?
3. Bagaimanakah relevansi pemikiran Said Nursi tersebut pada penciptaan hubungan harmonis antaragama dalam konteks kontemporer?

## **C. Batasan Istilah**

Guna menghindari kesalahpahaman dalam memahami tesis ini, maka penulis memberi batasan istilah-istilah:

Pemikiran; Asal kata pemikiran adalah “pikir” yang berarti akal budi, ingatan, angan-angan, kata hati dan pendapat. Jadi pemikiran adalah cara atau hasil berpikir.<sup>20</sup> Jadi yang penulis maksud dengan *term* pemikiran disini adalah untuk mengetahui sejauh mana dan bagaimana tinjauan pemikiran Said Nursi dalam masalah mewujudkan perdamaian. Untuk mengetahui bagaimana konsep-konsep dan tindakannya dalam menciptakan perdamaian dan dialog antaragama yang merupakan kajian penulis dalam penulisan proposal tesis ini.

---

<sup>20</sup>WJS Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 199) h.

Perdamaian : Asal katanya “damai”. Yang berarti tidak ada permusuhan, tentram. Perdamaian adalah penghentian permusuhan atau perselisihan.<sup>21</sup>

Perdamaian yang penulis maksud adalah suatu bentuk perdamaian yang menciptakan suasana yang rukun, damai dan tentram tanpa adanya perpecahan, perselisihan dan perpecahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan konsep perdamaian menurut Said Nursi
2. Untuk menjelaskan implikasi pemikiran Said Nursi terhadap hubungan antar agama
3. Untuk menganalisa pemikiran perdamaian dan kaitannya dengan dialog antaragama dalam konteks kontemporer.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Menjadi bahan rujukan dasar bagi siapa saja yang ingin mengetahui konsep perdamaian dan dialog antaragama.
2. Sebagai khazanah pengetahuan keIslaman, khususnya bagi mahasiswa jurusan pemikiran.
3. Sebagai persyaratan dalam menyelesaikan studi diperguruan tinggi pada program pascasarjana IAIN Sumatera Utara.
4. Dapat dijadikan sebagai model dialog antaragama dalam kehidupan modern saat ini.

---

<sup>21</sup>Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Modern English Perss, 1999), h. 313.

## **F. Landasan Teori**

Perdamaian dan dialog secara naluriah merupakan impian dan kebutuhan setiap individu. Namun, di tengah-tengah kehidupan yang penuh dengan keragaman atau kemajemukan ini, baik itu perbedaan suku, agama, warna kulit bangsa bahkan perbedaan agama, otomatis gesekan-gesekan perbedaan itu pasti ada. Tergantung bagaimana kita menyikapi segala perbedaan yang ada itu sehingga tidak menimbulkan konflik yang berdampak pada perpecahan, terutama konflik dengan mengatasnamakan agama.

Di alam dunia ini, Allah telah menciptakan manusia dengan beragam perbedaan yang ada. Nah tujuan dari perbedaan itu adalah untuk saling mengenal. Bukan untuk menciptakan suatu pertikaian dan konflik. Dengan saling mengenal berbagai perbedaan, kemudian menunjukkan sikap terbuka, dan kerjasama dengan mereka di luar diri kita yang tidak seakidah dengan kita selanjutnya diharapkan nantinya dapat menciptakan perdamaian.

Dalam Alquran Allah juga telah memaparkan bahwasanya Rasulullah merupakan contoh tauladan. (Q. S. al-Qalam; 4).

Surat al-Qalam memberikan penjelasan pada kita bahwa Allah saja telah memuji Rasulnya yang penuh dengan akhlak yang patut dan wajib kita contoh sebagai umatnya. Salah satu contoh akhlak terpuji tersebut adalah dengan berinteraksi yang baik dengan sesama. Sehingga menciptakan kerukunan.

Terhadap sikap beliau ini, sebagian kalangan kurang sependapat, dimana sebagian kalangan bersikap *eksklusif* terhadap hubungan/ dialog antaragama, tampaknya hal ini bertolak belakang dengan Said Nursi. Beliau malah menyatakan bahwa hal ini perlu di lakukan. Beliau membuka peluang dialog di antara agama. Beliau tokoh yang cinta perdamaian.

## G. Kajian Terdahulu

Ada beberapa buku dan hasil penelitian yang ditulis oleh para peneliti, diantaranya adalah sebagai berikut:

*Badi'uzzaman Said Nursi Nazrat Al'ammah 'An Hayati Wa Atsarihi*, terj. Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad XX; Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Serkularisme*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003). Objek kajian sebagian besar buku berorientasi pada kisah / riwayat hidup Said Nursi.

Meryem Weld, *Islam, The West, and the Risale-i-Nur*, (Istanbul: Istanbul Ofset Basim, 1993). Buku ini membahas secara ringkas mengenai pandangan Islam dan Barat serta kisah penulisan *Risalah An-Nur*.

Ada juga beberapa tesis yang membahas tentang Said Nursi, seperti

Agusman Damanik, *Pemikiran Said Nursi tentang Tarekat* (tesis PPS IAIN-Su). Penelitian ini membahas tentang tarekat menurut Said Nursi. Tesis Rosiana dengan judul *Pemikiran Said Nursi tentang Tasawuf* (tesis PPS IAIN-SU). Dalam tesis ini menjelaskan bahwasanya menurut Said Nursi ada beberapa tahapan dalam menuju Tuhan yang Agung. Namun, Nursi juga mengingatkan supaya tidak terjebak dalam ritual tasawuf. Selanjutnya tesis karya Zaprulkhan, dengan judul *Eksistensi Tuhan Menurut Said Nursi dan Kritiknya Terhadap Materilaisme Barat* (tesis Universitas Sunan Kalijaga, Yogyakarta).

Selain buku, dan tesis terdapat juga artikel atau tulisan-tulisan lain mengenai pembahasan ini. Misalnya tulisan: Abdelaziz Berghout dalam *Muslim World and The West: Nursi's Visison for a new Universal Dialogue Culture* (merupakan sebuah tulisan dalam rangka mengikuti simposium Internasional pada Tahun 2004).

Yasin Mohammed, *The Pathways to Tolerance: Faith and Forgiveness in Thought of Said Nursi*. Karya ini merupakan hasil tulisannya dalam rangka mengikuti simposium Internasional.

Syed Fared Alatas : *Islam and Dialogue Among Civilizations*. (merupakan sebuah tulisan dalam rangka mengikuti simposium Internasional pada Tahun 2004).

Dari beberapa buku dan artikel yang penulis teliti, penulis belum menemukan adanya pembahasan yang rinci dan mendetail oleh para penulis terdahulu mengenai pemikiran Said Nursi tentang konsep perdamaian dan dialog antaragama.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini digolongkan pada studi konsep dan tergolong dalam jenis *Library Research* (penelitian kepustakaan). Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode pendekatan *Historical Approach* dengan cara menelaah kehidupan para tokoh dari masa kecilnya, riwayat pendidikannya, keadaan lingkungannya serta seluk-beluk kondisi lingkungan yang mempengaruhi perkembangan pemikirannya.

### **2. Sumber Data**

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa pembahasan proposal penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), maka sumber data yang digunakan berasal dari data primer dan data sekunder.

Sumber data primer yang digunakan adalah *master piece* beliau yaitu *Risalah an-Nur* yang dialih bahasakan ke dalam bahasa Inggris oleh Sukran Vahide.

Selain itu penulis juga akan menggunakan data-data sekunder yang memuat studi-studi tentang pemikiran Said Nursi mengenai topik ini dari berbagai jurnal dan artikel baik dalam edisi cetak maupun internet, diantaranya:

*Badi'uzzaman Said Nursi Nazrat Al'ammah 'An Hayati Wa Atsarihi*, terj. Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir dan Sufi besar Abad XX; Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Serkularisme* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003). Serta sebuah buku karangan Sukran Vahide dengan judul *The Author of The Risale-i Nur Collection* (Istanbul: Sozler, 2010). Selain itu juga terdapat buku-buku lainnya yang relevan dengan kajian ini dan membahas tentang Said Nursi, seperti: Meryem Weld, *Islam, The West, and the Risale-i-Nur* (Istanbul: Istanbul Ofset Basim, 1993). Buku karya Dr. Moh. Asror Yusuf, dengan judul *Persinggungan Islam dan Barat; Studi Pandangan Badi'uzzaman Said Nursi* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009, cet. I), dan buku-buku lain yang relevan dengan judul tesis penulis.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai langkah awal penulis mengumpulkan berbagai literature yang berkaitan dengan konsep perdamaian dan dialog antaragama menurut tokoh yang menjadi objek kajian. Data yang terkumpul tersebut dianalisis untuk keperluan pembahasan, sehingga mampu menjadi sebuah kerangka acuan dalam tulisan ilmiah ini.

### 4. Analisis Data

Setelah data-data tersebut tersusun secara sistematis, selanjutnya diadakan penganalisaan terhadap pemikiran Said Nursi tentang perdamaian dan dialog antaragama. Dalam menganalisa data ini penulis menggunakan metode deduktif, yakni analisa yang bertitik tolak dari konsep-konsep dan defenisi-defenisi kemudian ditarik kesimpulan.

## **I. Garis Besar Isi tesis**

Garis besar penyajian pemaparan laporan penelitian ini akan diuraikan dalam enam bab , yaitu:

**Bab I** Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, landasan teori, kajian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

**Bab II**, Mengenal ketokohan Said Nursi, pembahasannya mencakup: riwayat hidup Said Nursi, latar belakang pendidikan Said Nursi, karya-karya Said Nursi , dan reputasi Said Nursi.

**Bab III**, Pemikiran Said Nursi tentang perdamaian, pembahasannya meliputi makna perdamaian, konsep perdamaian menurut Said Nursi, kaitan perdamaian, keadilan dan persatuan dalam konteks pluralitas agama.

**Bab IV** Implikasi perdamaian terhadap harmonitas antara iman: meliputi dialog sebagai media kerukunan, hubungan dialogis antara agama sebagai upaya membangun perdamaian.

**bab V** Relevansi pemikiran Said Nursi dalam konteks kontemporer, berisikan tentang membangun budaya damai serta membangun tatanan peradaban relegius dalam konteks kontemporer.

**Bab VI** Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran .

## BAB II

### MENGENAL KETOKOHAN SAID NURSI

#### A. Kondisi Sosial, Budaya dan Politik Turki.

Turki awalnya merupakan bagian dari tiga kerajaan besar, yang dikenal dengan nama kerajaan Usmani atau Turki Usmani. Kerajaan ini terdiri dari multi etnik, dan agama. Sebagai contoh, sensus penduduk tahun 1478 M menunjukkan bahwa di Istanbul terdapat sekitar 9000 Muslim, 3100 Kristen dan Yunani, 1650 Yahudi, dan sekitar 1000 bangsa Armenia dan Gypsy. Jadi sekitar 60 % Muslim, 30 % Kristen, dan 10 % Yahudi.<sup>22</sup> Di kerajaan ini juga tumbuh beberapa tarekat, misalnya tarekat Bektasy, Maulawiyah, Naqsabandiyah dan Khalwatiyah. Adapun mazhab mayoritas penduduknya adalah Sunni. Sunni dijadikan sebagai mazhab resmi negara. Oleh sebab itulah sering terjadi ketegangan antara kerajaan Turki Usmani dengan kerajaan Syafawi yang bermazhab Syiah.

Diantara tiga kerajaan besar (Turki, Syafawi dan Mughal) sering terjadi ketegangan-ketegangan. Ini dapat dikatakan sebagai benih kemunduran Islam. Tiga kerajaan ini tidak lagi mau bersatu, bahkan karena ambisinya dalam memperluas wilayah kekuasaan mereka saling menyerang.

Kerajaan Turki Usmani ini didirikan oleh Usman (1290-1326 M), putra Ertugol yang selanjutnya mengalami kejayaan pada masa sultan Sulaiman al-Qanuni (1520 – 1566 M). Pada masanya wilayah Turki meliputi Asia kecil, Armenia, Irak, Syria, Hijaz dan Yaman di Asia; Mesir, Libia, Tunis, dan al-Jazair di Afrika; Bulgaria, Yunani, Yugoslavia, Albania, Hongaria, dan Rumania di Eropa.<sup>23</sup> Setelah sultan Sulaiman al-Qanuni, tampuk kekuasaan dipegang oleh sultan yang lemah dengan mental para pejabat yang merosot. Kehidupan negara

---

<sup>22</sup> Ira M Lapidus, *A History of Islamic Societies*, Terj. Gufron A. Mas'adi, *Sejarah Sosial Umat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 509.

<sup>23</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2000, h. 132. Lihat juga Philip K. Hitty, *History of Arabs* (London; Macmillan Press, 1970), h. 172.

yang luas tidak mampu diatur dengan baik. Para pejabat pada masa ini lebih senang menikmati kemegahan yang diwariskan para pendahulunya. Akibatnya berbagai pemberontakan pun bermunculan. Para ulama juga tidak mampu berbuat banyak. Selama beratus-ratus tahun lamanya madrasah-madrasah dalam keadaan tradisional. Ini merupakan suatu masa stagnansi pada tahun 168 M. Kerajaan Usmani terus mengalami kemunduran. Wilayah-wilayah kekuasaan juga semakin sempit, kondisi ekonomi semakin memburuk. Hal ini merupakan dampak yang saling terkait dengan kondisi politik. Kondisi politik menurun, maka kondisi ekonomi juga turut melemah.

Kondisi Turki Usmani ini diperburuk dengan ditemukannya benua Amerika – orang-orang Barat tidak lagi menggantungkan diri pada Laut Tengah yang dikuasai Turki Usmani. Barat terus membangun angkatan lautnya, lautan dapat mereka jelajahi dengan mudah. Turki Usmani terus mengalami kekalahan. Kekalahan-kekalahan ini menyadarkan Usmaniyah akan superioritas Barat dalam persenjataan dan teknik perang. Usaha pembaharuan pun mulai dilakukan dengan mengacu pada kemajuan-kemajuan Barat, yang diyakini bisa kembali memajukan Usmaniyah dari kemunduran-kemunduran.

Pembaharuan dengan meniru Barat dilanjutkan oleh Sultan Salim III (1789 – 1807 M) dikenal dengan nama *Nizam – I Cedid (Orde Baru)*; usaha pembaratan pertama. Pembaharuan ini memfokuskan diri pada bidang militer dan birokrasi. Sayangnya, usaha ini tidak mendapat dukungan dari para ulama. Selanjutnya pada masa Sultan Mahmud II (1808 – 1839 M), mengadakan usaha-usaha pembaharuan model Barat dengan membentuk *korp tentara baru* dan berhasil mengatasi rongrongan Jenissari. Usaha pembaharuan mulai berjalan lancar. Akibatnya dualisme dalam pemerintahan mulai muncul. Pembaharuan dilanjutkan oleh *Tanzimat*.<sup>24</sup> Diantara upayanya ini adalah mewujudkan negara Turki yang modern dan kuat dengan sistem hukum yang menjamin kebebasan dan persamaan bagi segenap rakyat, mengusahakan kemajuan ekonomi dan mendorong

---

<sup>24</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 97.

pengembangan-pengembangan institusi-institusi kebudayaan modern. Pembaharuan – pembaharuan tersebut dinilai berpaham sekuler, maka program ini banyak mendapat tantangan.

Dalam merespon kegagalan program *Tanzimat*, muncul kelompok *revolusioner* (kelompok cendekiawan baru yang dikenal *Young Ottoman*); terdiri dari orang-orang penting Turki, Nanik Kemal sebagai tokoh utamanya, jiwa keislamannya begitu kuat. Ide-ide yang datang dari Barat harus disesuaikan dengan ajaran Islam. Ada juga kelompok – kelompok lain yang menentang sultan. Sikap absolut Sultan melahirkan kelompok oposisi, yaitu Turki Muda, terdiri dari kalangan intelegensia, pegawai sipil, kaum militer, perguruan tinggi dan guru-guru. Tujuan gerakan Turki Muda adalah mengupayakan agar semua agama, suku dan ras mempunyai hak yang sama. Pada dasarnya berbagai perdebatan panjang yang terjadi dalam pembaharuan di Turki adalah bagaimana menyikapi ide-ide Barat, ajaran Islam dan budaya lokal Turki. Dalam hal ini, ada tiga kategorisasi yang diutarakan Harun Nasution, yakni: *pertama* golongan Barat yang ingin mengambil peradaban Barat sebagai dasar pembaharuan, *kedua* golongan Islam yang berupaya mendasarkan pembaharuan pada Islam dan *ketiga* golongan Nasionalis yang berpaham Nasionalis Turki, dijadikan sebagai dasar, bukan peradaban Barat ataupun Islam.<sup>25</sup>

Diantara tokoh pembaharu Turki adalah Mustafa Kemal. Langkah awal yang dilakukan Kemal dalam membangun Turki adalah mengubah organisasi perkumpulan pembela Hak-Hak Asasi Manusia menjadi sebuah partai politik dengan nama *Cumburiyet Khalk Firkasi* atau partai Republik Rakyat. Kebijakan lain yang dilakukan Kemal adalah menjadikan Ankara sebagai ibu kota, serta memproklamkan Turki sebagai Negara Republik.<sup>26</sup>

Pembahasan dalam tesis ini adalah seorang tokoh pembaharu Turki yang juga seorang sufi yang hidup pada zaman kekuasaan Mustafa Kemal. Ini berarti

---

<sup>25</sup>Moh. Asror Yusuf, *Persinggungan Islam dan Barat; Studi Pandangan Badiuzzaman Said Nursi* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), h. 16-18.

<sup>26</sup>Harun Nasution, *Ibid.*, h. 150.

bahwa Said Nursi juga turut mengalami berbagai kemelut politik yang terjadi pada masa Kemal yang terkenal sebagai nasionalis dan pengagum peradaban Barat. Kemal berpendapat perlu diadakan suatu pembaharuan dalam bidang agama guna disesuaikan pada bumi Turki. Kebijakan-kebijakan Kemal ini tidak berjalan dengan mulus. Ada kalangan-kalangan yang menentang kebijakannya Kemal ini, seperti dari kalangan Islam konservatif, kalangan Muslim di Mesir diwakili oleh Syaikh al-Azhar yang menentang pembaharuan seperti ini. Diantara kebijakan yang dilakukan Kemal adalah hari libur nasional yang semula bertepatan pada hari Jum'at dirubah menjadi hari Minggu. Selain itu keluar peraturan memakai pakaian Barat.<sup>27</sup> Kebijakan lainnya adalah dalam bidang hukum, berupa mengadopsi undang-undang Barat. Selain itu kebijakan yang dilakukan Kemal juga berupa menterjemahkan Alquran ke dalam bahasa Turki, khutbah Jum'at disampaikan dalam bahasa Turki. Pembentukan partai yang berdasarkan agama dilarang, termasuk ide pembentukan negara Islam. Bagi Kemal, negara harus dipisahkan dari agama.<sup>28</sup> Dimana khalifah hanya memiliki kekuasaan keagamaan saja. Inilah beberapa bentuk kebijaksanaan yang dilakukan oleh Kemal serta mendapat sederetan pertentangan yang juga dialami oleh Said Nursi sebagai ulama yang hidup sezaman dengan Kemal.

## **B. Kehidupan Keluarga Said Nursi**

Desa Nurs merupakan suatu perkampungan yang luar biasa kaya akan sayur mayur, ditumbuhi oleh beragam pepohonan hijau. Di pemukiman ini, tepatnya di sebuah rumah sederhana dengan jendela-jendela yang mungil dan atap jerami Said Nursi dilahirkan pada tahun 1877 M.<sup>29</sup> Said Nursi merupakan putra Mirza dan Nuriye pasangan yang terkenal dengan sikap wara'nya. Ayahnya bernama Mirza, seorang sufi yang begitu wara' dan dikagumi serta diteladani sebagai seorang yang tidak pernah makan dan memberi makan keluarganya

---

<sup>27</sup> Syafiq, A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Kawasan Turki* (Jakarta: Logos, 1997), h. 149.

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 153.

<sup>29</sup> Sukran Vahide, *The Author of ...*, h. 17.

dengan barang-barang haram. Terlihat dari keseharian beliau dalam menggembala ternak-ternaknya. Setiap ternak yang kembali dari penggembalaan, mulut-mulut ternak tersebut di buka lebar-lebar, dikhawatirkan ada makanan dari kebun milik orang lain yang dimakan ternak-ternak tersebut. Sedangkan Nuriye, ibunya menyatakan bahwa beliau selalu dalam keadaan suci (menjaga wudhu'nya) setiap kali menyusui anaknya.<sup>30</sup>

Nursi berasal dari keluarga terhormat. Dia merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara. Dua anak tertua dari keluarga tersebut adalah perempuan, Duriye dan Hanim. Said Nursi juga memiliki seorang kakak laki-laki yang bernama Abdullah. Beliau juga memiliki dua orang adik laki-laki (Abdul dan Molla Mehmet) serta seorang adik perempuan yang bernama Mercan. Masa-masa awal kehidupan Said Nursi bersama keluarganya di lalui di Nurs. Nursi bukanlah berasal dari keluarga kaya yang bergelimang harta. Keluarga Nursi hidup serba kekurangan dan tinggal di lahan yang cukup sempit. Musim-musim dingin yang panjang dia habiskan di desa ini. Allah menganugerahkan otak yang jenius kepadanya. Tanda-tanda kejeniusan ini telah tampak sejak beliau masih kecil. Beliau selalu banyak bertanya dan gemar menelaah masalah-masalah yang belum beliau mengerti. Ketertarikannya pada dunia ilmu dilihat dari kegigihannya menghadiri pendidikan yang diselenggarakan untuk orang-orang dewasa serta menyimak berbagai diskusi yang dilakukan oleh para ulama setempat yang biasa berkumpul di rumah ayahnya.

Kejeniusan ini dapat dilihat pada sikap kritisnya terhadap peristiwa gerhana. Pada suatu malam terjadi gerhana bulan. Lalu Nursi menanyakan kepada ibunya: “mengapa bulan menghilang seperti itu? “. Nursi bukanlah tipe orang yang mudah begitu saja menerima jawaban dari sang ibu. Ia terus dan terus

---

<sup>30</sup> Ihsan kasim salih, *Badi'uzzaman Said Nursi Nazarat al-'Ammah'an Hayatihi wa Atsarihi*, terj. Nabilah Lubis. *Said Nursi; pemikir dan Sufi Besar Abad 20* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 8.

berusaha mencari jawaban dibalik penyebab terjadinya peristiwa gerhana bulan. Ia baru mengetahuinya setelah ia belajar astronomi.<sup>31</sup>

Selain jenius, Nursi juga terkenal sebagai seorang yang pandai memelihara harga diri, tidak pernah mau menerima perlakuan sewenang-wenang dan selalu menjauhkan dari dari perbuatan-perbuatan zalim. Nursi menyatakan :

“Saat aku masih kecil, imajinasiku bertanya kepadaku: manakah yang dianggap lebih baik dari dua masalah? Apakah hidup bahagia selama beribu-ribu tahun dalam kemewahan dunia namun berakhir dengan ketiadaan atautkah kehidupan abadi ada namun harus dijalani dengan segenap penderitaan? Kemudian aku melihat imajinasiku lebih memilih alternatif kedua dari pada yang pertama dengan menyatakan: Aku tidak menginginkan keabadian meskipun di dalam Jahannam.”<sup>32</sup>

Nursi benar-benar pandai bersikap. Ia pandai memilih mana yang terbaik dalam kehidupannya. Orientasinya bukan hanya kesenangan dunia belaka. Untuk lebih lanjut dapat ditelaah dalam kehidupan dan perjalanan beliau dalam menuntut ilmu dan dalam kehidupan sosialnya. Meskipun dalam keadaan serba kekurangan, namun Nursi tidak mengizinkan dirinya untuk meminta-minta harta zakat demi memenuhi kebutuhan hidup dan studinya, seperti yang dilakukan teman-temannya, meskipun hal ini sudah menjadi tradisi bagi mereka yang tidak mampu.

### **C. Pendidikan Said Nursi**

Pendidikan pertama Said Nursi diperolehnya dari keluarganya berupa pendidikan iman yang diajarkan dari sikap wara' ayahnya yang bernama Mirza, yang diteladani sebagai seorang yang tidak pernah memakan barang haram serta hanya memberi makan anak-anaknya dengan yang halal. Oleh sebab itulah dikisahkan setiap ternaknya yang kembali dari penggembalaan, mulut-mulut ternak tersebut dibuka lebar-lebar tidak lepas dari pemeriksaannya.

---

<sup>31</sup> Sukran Vahide, *The Author of ...*, h. 25.

<sup>32</sup> Ihsan Kasim Salih, *Badi'uzzaman ...*, h. 9.

Mirza khawatir ada makanan dari tanaman kebun milik orang yang dimakan ternak-ternaknya.<sup>33</sup>

Adapun salah satu contoh pendidikan akhlak dalam keluarganya dapat kita lihat dari sikap/ tindakan ibunya yang bernama Nurriyah. Beliau ini hanya menyusui anak-anaknya dalam keadaan suci dan berwudhu'.<sup>34</sup> Akhlak yang baik dan sikap wara'a kedua orang tua Nursi ini, menjadi teladan bagi anak-anak mereka.

Pendidikan intelektual didapatkan oleh Said Nursi dalam keluarga dengan cara belajar kepada kakaknya yang bernama Abdullah yang terkenal sebagai seorang yang memiliki banyak ilmu pengetahuan. Said Nursi memanfaatkan waktu libur untuk belajar pada Abdullah dan khusus pada akhir pekan Said Nursi belajar ilmu Alquran.

Dari pembahasan di atas diketahui bahwa pendidikan informal yang diperoleh Said Nursi dari masa kecil sampai menuju kematangan berpikir dan bersikap sangat dipengaruhi oleh keluarga. Terutama iman, akhlak dan intelektualnya sudah menjadi akar yang kokoh dalam sikap hidupnya. Namun, pendidikan formal juga berperan sangat penting dalam terbentuknya kepribadian dan akhlaknya.

Selain mendapatkan pendidikan dari keluarganya, Nursi juga mengenyam pendidikan di berbagai madrasah. Adapun madrasah yang awal sekali beliau kunjungi adalah Madrasah Muhammad Amin Afandi. Nursi mengunjungi madrasah ini ketika berusia sembilan tahun. Masa-masa ini merupakan masa beliau dikenal sebagai seorang anak yang suka berkelahi, mudah bertikai dengan teman-teman sebaya. Inspirator bagi Said Nursi untuk mulai belajar adalah kakaknya sendiri, yaitu Molla Abdullah. Nursi melihat keteladanan kakaknya dibandingkan teman-teman lainnya yang tidak pernah belajar. Sehingga muncul semangatnya untuk terus menimba ilmu pengetahuan. Inilah yang melatar

---

<sup>33</sup>Ihsan Kasim Salih, *Badiuzzaman said Nursi...*, h. 8.

<sup>34</sup>*Ibid.*

belakangi Nursi mengikuti jejak kakaknya berangkat ke madrasah Molla Mehmet Amin. Pendidikan di kuttab ini tidak berlangsung lama. Nursi lebih memilih melanjutkan belajar pada kakaknya Molla Abdullah, meskipun hanya di akhir pekan.<sup>35</sup>

Pada Tahun 1888 M, Said Nursi pergi ke Bitlis dan mendaftarkan diri di sekolah Syaikh Amin Affandi. Sayangnya, di sekolah ini beliau juga tidak bertahan lama. Dikarenakan beliau merasa sedih Syaikh menolak mengajarnya langsung, dengan alasan faktor usia yang belum memadai sehingga beliau hanya dititipkan pada orang untuk mengajarnya. Kemudian Nursi masuk sekolah Mir. Hasan Wali di Mukus, kemudian beliau memasuki sebuah sekolah yang terletak di Waston (Kawasy). Di sekolah ini Nursi hanya bertahan satu bulan lamanya. Setelah itu, bersama dengan seorang temannya yang bernama Muhammad, Nursi berangkat menuju sebuah sekolah di Beyazid.<sup>36</sup>

Said Nursi belajar dengan segala kesungguhan di bawah bimbingan Syaikh Muhammad Jalali secara intensif tiga bulan lamanya. Di sekolah Bayazid ini, Said Nursi mempelajari ilmu-ilmu agama dasar, karena sebelumnya beliau hanya mempelajari Nahwu dan Sharaf saja. Selama tiga bulan ini beliau berhasil membaca seluruh buku-buku yang pada umumnya dipelajari di sekolah-sekolah agama. Sebagai rutinitas hariannya adalah membaca lebih dari dua ratus halaman buku yang pembahasannya sangat sulit dipahami. Namun Nursi mampu memahaminya tanpa merujuk pada catatan kaki. Selama masa-masa ini, beliau terputus hubungan dengan dunia luar. Malam-malam hari Ia gunakan untuk membaca di kuburan seorang penyair sekaligus seorang wali di bawah sinar lentera.<sup>37</sup> Setelah tiga bulan ia pun berhasil mendapatkan ijazah dari Syaikh Muhammad Jalali.

Pada tahun 1889, Said Nursi berangkat menuju Bitlis guna belajar pada Syaikh Muhammad Amin. Kemudian beliau meneruskan studinya ke kota

---

<sup>35</sup> Sukran Vahide, *The Author of ...*, h. 6-7.

<sup>36</sup> Ihsan Kasim Salih, *Badi'uzzaman ...* h. 10.

<sup>37</sup> *Ibid.*, h, 11.

Syirwan, dan berlanjut ke kota Si'rad untuk menjadi siswa seorang ulama kenamaan Fethullah Affandi. Fethullah Affandi sangat kagum padanya, karena dari beberapa kitab yang ditanya pada Nursi, beliau menjawab bahwasanya semua kitab-kitab tersebut telah dibacanya. Tidak hanya itu saja untuk lebih meyakinkannya, Fethullah Affandi mengujinya. Nursi pun lulus dalam ujian sang guru.

Pada tahun 1894 M, Said Nursi berangkat menuju kota Wan, memenuhi undangan Hasan Pasya, walikota Wan yang meminta Nursi untuk tinggal bersamanya. Selanjutnya pindah ke rumah Thahir Pasya. Kediaman Thahir Pasya adalah tempat berkumpulnya para pejabat pemerintah. Di rumah Thahir Pasya ini juga, Nursi bertemu beberapa ulama dari berbagai disiplin ilmu-ilmu modern, seperti Geografi, Kimia, dan lain-lain. Ketika Nursi berdialog dengan para ulama-ulama ini, beliau merasakan bahwa pengetahuan akan ilmu-ilmu modern yang dimilikinya masih belum memadai. Hal ini memicu semangatnya untuk terus belajar. Dalam waktu relatif singkat Nursi mampu menguasai matematika, ilmu falak, kimia, fisika, geologi, filsafat, sejarah, dan lain-lainnya.

Selama berada di kota Van, Said Nursi berhasil menghafal buku-buku Thahir Pasya sekitar sembilan puluh judul. Sehingga pada suatu malam, saat dimana Thahir Pasya melewati pintu kamar Said Nursi, beliau mendengar suara yang menurutnya adalah suara shalat dan do'a secara pelan-pelan. Namun kenyataannya suara itu merupakan suara Said Nursi yang sedang membaca buku-bukunya dengan hafalan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Said yaitu ungkapan Said Nursi pada salah satu dari muridnya:

“Thahir Pasya memberiku satu kamar, ketika aku tinggal di kediamannya, dan setiap malam sebelum tidur aku biasa menghabiskan sekitar tiga jam untuk mempelajari kembali buku-buku yang telah aku hafal. Butuh waktu tiga bulan mempelajari semuanya. Berkat rahmat Allah, semua karya itu menuju tangga naik menuju kebenaran Alquran. Beberapa waktu kemudian, aku meminta menuju kebenaran-kebenaran tersebut dan aku melihat bahwa setiap kebenaran Alquran

itu mencakup semesta. Maka tidaklah perlu yang lain lagi, Alquran saja sudahlah cukup bagiku.<sup>38</sup>

Karena kejeniusannya inilah, Said Nursi dikenal secara meluas sebagai *Badi'uzzaman* (Bintang zaman). Sebuah nama yang diberikan oleh Fethullah dari Siirt.<sup>39</sup>

#### D. Perjuangan Said Nursi

Pada tahun 1889 M, saat di mana beliau masih berada di lingkungan gubernur Van, Nursi menemukan dokumen surat negarawan liberal Inggris yang sangat anti Turki. Dokumen tersebut berisikan: “Selama Alquran masih berada di tengah-tengah kaum Muslimin maka Inggris tidak akan bisa menguasai mereka.” Nursi terkesan sangat reaksioner menanggapi isi surat tersebut. Beliau berjanji memperjuangkan Alquran secara eksis di tengah-tengah masyarakat.

Dari Van, Nursi menuju Istanbul tepatnya pada tahun 1907 M. Di kota Istanbul ini, Said Nursi tinggal di Khan asy- Syakrizi. Di kota inilah Nursi menyampaikan usulannya pada Sultan Abdul Hamid supaya di daerah Timur Anatolia dibangun sekolah-sekolah yang tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu agama saja, melainkan juga mempelajari matematika, fisika, kimia dan lainnya. Beliau berpendapat ilmu agama perlu diajar di sekolah-sekolah modern dan sekular, sebaliknya ilmu sains modern pula perlu diajar di sekolah-sekolah agama. Katanya, “dengan cara ini, para pelajar di sekolah modern dilindungi dari kekufuran dan para pelajar di sekolah agama akan dilindungi dari sikap taksub”.

Kepada gubernur Sultan Abdul Hamid II, Nursi mengajukan beberapa permohonan. Isi pokok dari permohonan beliau adalah supaya di propinsi Bitlis di bangun madrasah. Madrasah ini diberinya nama madrasah “az-Zahra”. Harapan

---

<sup>38</sup> Sukran Vahide, *The Author of ...*, h. 33.

<sup>39</sup> *Ibid.*

Nursi, madrasah az-Zahra ini nantinya mampu menyerupai al-Azhar di Mesir. Harapan-harapan Nursi ini tercermin dalam pernyataannya :

“Cahaya hati itu melalui ilmu-ilmu agama, sedangkan cahaya akal itu melalui ilmu-ilmu modern, sedangkan perpaduan keduanya menghasilkan hakikat. Hendaklah keduanya dipelajari, memisahkan keduanya berarti sangat ekstrem dalam beragama dan tercela dalam ilmu modernnya.”<sup>40</sup>

Ketika bercakap dengan Sultan Abdul Hamid untuk menyatakan maksudnya itu, Said Nursi menggunakan bahasa yang agak kasar yang akhirnya menyebabkan beliau dibicarakan di mahkamah tentara. Di mahkamah tentara pula, beliau masih menggunakan bahasa yang sama. Lantaran terkejut dengan hal ini, para hakim mahkamah tentara menghantarnya ke sebuah rumah sakit jiwa untuk diperiksa. Walau bagaimanapun, dokter yang memeriksanya melaporkan bahwasanya Jikalau Said Nursi gila, maka tidak akan ada seorang manusia siumanpun di dalam dunia ini”. Dengan ini, beliau pun dibebaskan.

Selama berada di kota Istanbul ini, Nursi menggantungkan sebuah papan di depan pintu kamarnya yang bertuliskan "Gratis !!! Di sini akan dijawab setiap pertanyaan dan setiap problem pasti akan terpecahkan. Hal ini menjadikan popularitas Nursi semakin melambung. Membuat banyak orang ingin bertemu langsung dengannya.

Karena merasa kecewa terhadap kebijakan Sultan Abdul Hamid II, Nursi meninggalkan Istanbul dan menuju Salonika. Di sini terlihat bahwa Nursi mulai intens dalam bidang politik. Nursi menyuarakan dan menyerukan kebebasan dan prinsip musyawarah secara Islam.<sup>41</sup> Banyak statementnya berdasarkan teori politik. Beberapa isu yang sering digaungkannya dalam ceramah-ceramahnya adalah mengenai persoalan kemiskinan, kebodohan dan anarkis yang disebut sebagai musuh utama Turki Usmani.

---

<sup>40</sup>AsrofYusuf, *Persinggungan Islam dan Barat; Studi Pandangan Badiuzzaman Said Nursi* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), h. 35.

<sup>41</sup>Ihsan Kasim Salih, *Badi'uzzaman ...*h. 19.

Pada musim semi, tahun 1911 M, Said Nursi mengunjungi Damaskus dan bertemu dengan pembesar dan ulama Damaskus. Nursi diminta memberikan ceramah di mesjid Umawiyah. Di depan ribuan orang Nursi mengutarakan berbagai persolan serius yang dihadapi umat Islam pada saat itu dan berlanjut sampai sekarang. Problema yang dihadapi umat Islam merupakan suatu persolan serius. Pidato Said Nursi tersebut di cetak dan diterbitkan dengan judul *al-Khutbah asy-syamiyah*. Dalam kumpulan pidato tersebut tertera bahwasanya Nursi menguraikan beberapa penyakit yang melanda umat Islam, yaitu:

1. Putus asa dan fatalistik
2. Hilangnya kejujuran dalam kehidupan sosial kemasayarakatan dan politik
3. Senang bermusuhan-musuhan.
4. Mengabaikan aspek ikatan bathin antara sesama kaum mukminin.
5. Sikap para penguasa yang diktator dan mewabahnya penyakit gila harta.
6. Lebih memprioritaskan kepentingan pribadi, tanpa memperhatikan kepentingan umum.<sup>42</sup>

Sebagai seorang yang benar-benar jenius, di sini Nursi tidak hanya memaparkan persoalan-persoalan yang dihadapi umat Islam, melainkan beliau juga menawarkan solusi bagi pemecahan problema-problema yang ada, yaitu Muslim tidak boleh terlena dan berputus asa, harus meningkatkan kesadaran kolektifitas, dan yang paling utama adalah berpegang teguh pada ajaran dan semangat agama disamping mengadopsi ilmu dan teknologi Barat.<sup>43</sup>

Pada masa Sultan Muhammad Ressad memimpin, Nursi kembali lagi ke Istanbul. Sekali lagi Nursi berupaya mewujudkan cita-citanya mendirikan sekolah az-Zahra. dan berprofesi sebagai staff pribadi Sultan menemani beliau berkunjung ke Balkan. Pertemuan dengan Sulthan menghasilkan kesepakatan bahwa di wilayah Timur akan dibuka universitas Islam. Sayangnya, perang dunia pertama meletus sehingga rencana ini menemui jalan buntu.

---

<sup>42</sup>*Ibid.*, h. 26-27.

<sup>43</sup>Asrof Yusuf, *Persinggungan Islam...*, h. 37.

Meskipun Nursi seorang sufi pecinta perdamaian, namun ketika perang dunia pertama meletus, beliau turut serta memanggul senjata menuju medan laga. Nursi juga melatih murid-muridnya memanggul senjata. Bersama muridnya, dengan segala daya upaya mereka menghadapi tentara Rusia. Namun, karena selisih kekuatan Nursi dan pasukan musuh amat jauh, akhirnya tentara Said Nursi dapat dikalahkan oleh tentara Rusia yang begitu besar jumlahnya.

Selama dalam pertempuran ini, Nursi terluka parah. Beliau dan seorang muridnya jatuh dari jembatan ke dalam sebuah sungai. Tiga puluh jam lamanya mereka terendam dalam sungai. Melihat cucuran darah yang tak berhenti, maka muridnya berinisiatif melaporkan keadaan gurunya pada tentara Rusia. Akhirnya, Nursi di bawa ke sebuah markas tawanan militer di Timur Rusia.

Selama berada dalam pengasingan tersebut, Said Nursi benar-benar menyerahkan dan menggantungkan semuanya pada Allah SWT. Dia mengharapkan pertolongan Allah sembari terus melafalkan firman Allah yang berbunyi: "*Hasbunallah wa ni'mal wakil*" (QS. Ali ' Imran : 173).

Setelah berada di pengasingan selama dua tahun empat bulan empat hari, Said Nursi berhasil melarikan diri. Peristiwa ini diluar dugaannya. Beliau menyusuri jalan yang hanya mungkin ditempuh dalam waktu satu tahun. Ia mengatakan bahwa ini benar-benar merupakan anugerah Allah untuk dirinya. Sehingga Ia dapat kembali ke ibu kota Istanbul. Pada hal menurut hukum akal pelarian ini tidak mungkin dapat dilakukan walaupun oleh orang paling pemberani, paling cerdas dan paling mahir menguasai bahasa Rusia sekalipun.

Setelah ia bebas dan sampai di ibu kota Istanbul, Said Nursi diangkat menjadi anggota Darul Hikmah al-Islamiyah bersama ulama terkemuka lainnya. Namun, Said Nursi menolak hal ini dengan mengirimkan surat supaya dirinya tidak dipilih sebagai anggota mengingat bahwa ia tidak pernah menghadiri berbagai pertemuan yang diadakan oleh Darul Hikmah dikarenakan kondisinya yang masih memerlukan istirahat akibat derita selama masa penahanan. Para anggota darul Hikmah al-Islamiyah mendapat anggaran gaji dari pemerintah.

Namun, Said Nursi hanya mengambil sekedar memenuhi hajat hidup kebutuhan pokok saja, selebihnya ia gunakan untuk mencetak karya ilmiahnya yang dihimpun dalam *Rasail an-Nur*. Selanjutnya dibagikan secara cuma-cuma kepada kaum muslimin. Perjuangan Nursi untuk membumikan *Rasail an-Nur* kepada kaum muslimin terus ia lakukan, meskipun harus berhadapan dengan penguasa yang zalim dan menentang kegiatannya ini. Dengan kondisi seperti ini ia menghabiskan hari-harinya dalam menyusun *Rasail an Nur*.

Popularitasnya sangat luas menyebabkan Mustafa Kemal mengundangnya ke Ankara. Setelah berkali-kali undangan Mustafa ditolak, akhirnya Nursi memenuhi undangan Mustafa pada tahun 1922 M. Sayangnya, beliau tidak betah melihat tingkah para anggota dewan yang kebanyakan tidak shalat. Beliau pun berusaha untuk memberi nasehat dan menyadarkan sikap para anggota dewan. Tindakan luhur Nursi ini, ternyata, tidak disenangi Mustafa. Mustafa Kamal berniat menjauhkannya dari Ankara dan memberikan tawaran jabatan sebagai penasehat umum pada Nursi dengan gaji yang menggiurkan. Namun, tawaran menggiurkan ini ditolaknya.

Pada masa pemerintahan Kemal ini, rangkaian kebijakan yang dijalankannya dikenal dengan sebutan Kemalisme, dengan prinsip-prinsip fundamental meliputi: Republikanisme, Nasionalisme, Etatisme, Sekularisme dan Revolusionarisme. Adapun kebijakan inti dari program yang dilaksanakan adalah meningkatkan masyarakat Turki pada satu tingkat peradaban kontemporer.<sup>44</sup>

Dengan hati sedih, beliau meninggalkan Ankara menuju kota Wan. Beliau tinggal di sebuah rumah kumuh yang tidak berpenghuni di gunung Ark. Sekian lama beliau mengasingkan diri dari keramaian. Berkenaan dengan hal ini, salah seorang muridnya menuturkan:

“Setiap malam beliau selalu bangun untuk shalat tahajud. Terkadang aku melihatnya saat beliau sedang shalat dan karenanya akupun tidak bisa tidur. Ketika melihatku bangun, beliau berkata : “bila engkau juga tidak tidur, kemarilah bersamaku untuk berdo’a.” Akan

---

<sup>44</sup> Ajid Thohir, *Perkembangan ...*, h. 224.

tetapi aku tidak tahu bacaan do'anya. Kemudian beliau berkata kepadaku : "Aku akan membacakan do'anya dengan suara nyaring lalu bacalah olehmu "amin".<sup>45</sup>

Di tempat inilah Nursi benar-benar memfokuskan diri untuk melakukan tahajud dan beribadah pada Allah Swt. Sayangnya, kondisi seperti ini tidak berlangsung lama. Karena meletus revolusi di wilayah timur Turki yang dipimpin Syaikh Sa'id Chairan. Revolusi sebagai bentuk reaksi terhadap sikap Kemal, sehingga muncullah pemberontakan yang dilakukan suku Kurdi.<sup>46</sup> Pemberontakan ini merupakan bentuk perlawanan terhadap kebijakan politiknya Mustafa yang memusuhi Islam. Nursi menolak permintaan ini dengan alasan beliau tidak menginginkan adanya pertumpahan darah orang-orang yang tidak berdosa. Penolakan ini berdampak pada penangkapan dirinya. Beliau ditangkap dan dibuang ke Istanbul. Dua puluh hari beliau dalam pengawasan. Selanjutnya beliau dibuang ke kota Burdun. Dalam masa ini aktifitas beliau fokus pada ibadah dan menyusun risalah *al-madkhal ila an-Nur*. Kemudian beliau dibuang ke daerah yang kumuh dengan menaiki perahu.

Tahun 1926 M, sampailah Nursi di daerah perla sebagai wilayah pembuangannya. Disini beliau tinggal di sebuah rumah kecil. Pada masa ini keadaan Turki amat kelam. Masa kelam ini berlangsung sampai seperempat abad. Kehidupan diwarnai sikap kediktatoran, permusuhan secara terbuka terhadap agama. Dimana setiap lembaga pengajaran agama Islam di larang melakukan aktivitasnya. Tidak hanya itu saja, Pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah dihapuskan, huruf Arab diganti dengan huruf latin, Turki diproklamirkan sebagai negara sekuler, pengadilan yang meyeramkan dibangun guna menghukum para ulama yang dinyatakan menentang penguasa. Nursi merupakan salah seorang ulama yang ditangkap dan di buang ke pengasingan. Beliau dibuang ke sebuah desa kecil di wilayah Perla. Tujuan pembuangan ini, adalah supaya beliau larut dalam zikir. Allah berkehendak lain, meskipun dalam masa pembuangan, namun dari sinilah pancaran Islam mulai berkembang. Jauh dari keramaian masyarakat,

---

<sup>45</sup>Ihsan Kasim salih, *Badi'uzzaman* ...., h. 45.

<sup>46</sup>Ajij Thohir, *Perkembangan*, , h. 225.

menjadikan Nursi lebih intens ibadah, lebih tafakur, dalam menyusun *Rasail an-Nur*, sehingga rumah ini disebut sebagai Madrasah Nuriah pertama. Perjuangan berat ini ia lalui tanpa ada yang tahu kapan saat yang pasti ia beraktivitas.

Kehidupan ini beliau lalui dalam kesendirian. Penduduk tak berani menemani beliau, mengingat status beliau sebagai orang yang tak disenangi pemerintah. Kehidupan beliau benar-benar terputus dari masyarakat luas. Hingga pada suatu saat dimana ketika, saat beliau basah kuyup, menjinjing sepatu dan kaus kaki yang berlumuran lumpur dengan baju yang kotor akibat cipratan tanah becek. Semua mata memandangnya dengan perasaan iba, namun tak berani menolongnya. Hingga ada salah satu diantara mereka yang memberanikan diri mendekatinya dan membantunya. Ini merupakan tahapan awal perkenalannya dengan seorang warga Perla. Pemuda ini bernama Sulaiman, yang akhirnya ia menjadi murid setia Nursi. Keberanian Sulaiman ini, merupakan contoh pelopor bagi yang lain untuk turut memberanikan diri. Delapan tahun Sulaiman mengabdikan pada Nursi. Inilah awal Nursi berkenalan dengan penduduk Perla. Selanjutnya semakin banyak orang yang berdatangan untuk berguru pada Nursi. Nursi menyebarkan *Rasail an-Nur* nya secara sembunyi-sembunyi. Murid-murid baru ini aktif mempelajari *Rasail an-Nur*. Tidak hanya menyalin dari sang guru, mereka juga turut menyebarkannya ke seluruh penjuru Turki. Demi misi ini, mereka rela menerima semua konsekuensinya.

Pada masa ini, lembaran kelam mewarnai sejarah Turki. Serangan terhadap Islam terjadi di bawah komando pemerintah dengan segala cara. Pada masa ini, huruf Arab diganti dengan huruf Latin, sehingga percetakan-percetakan dan penerbit yang menggunakan huruf Arab dilarang beroperasi. Penulisan *Rasail an-Nur* dilakukan dengan tangan dan secara sembunyi-sembunyi. Lama-kelamaan, jumlah murid Said Nursi terus meningkat. Meski pihak pemerintah mengawasi kegiatan ini, tidak menyurutkan tekad mereka untuk terus mengkaji *Rasail-an-Nur*. Laki-laki dan perempuan pun turut serta dalam mempelajari *Rasail an-Nur*.

Selain mengawasi penyebaran *Rasail an-Nur*, pemerintah juga menghambat perkembangan Islam. Dimana pada tahun 1923 M, pemerintah Turki mengeluarkan larangan mengumandangkan azan dengan bahasa Arab.

Pada tahun 1934 M, Said Nursi dipindahkan ke Asbaritah, beberapa bulan lamanya beliau fokus pada penulisan *Rasail an-Nur*. Namun, ketenangan ini tidak berlangsung lama. Tahun 1935 M, di suatu pagi, pihak militer menggeledah rumah syaikh Said Nursi. Selain itu, pihak militer juga menggeledah rumah seratus dua puluh muridnya dan menangkap mereka dengan kedua tangan diborgol. Mereka digiring ke Kota Iski Syahr dan dimasukkan ke rumah tahanan untuk menunggu proses pengadilan. Dengan dakwaan: “ telah membentuk organisasi bawah tanah yang menentang sistem pemerintahan yang sah dan berusaha merebutnya”.<sup>47</sup>

Syaikh Nursi ditempatkan sendirian dalam sel, tujuan pemerintah melakukan hal ini, adalah supaya mentalnya melemah. Kenyataannya terbalik. Dengan kesendirinya ini, semangat Nursi semakin meningkat. Nursi juga sukses mengajak nara pidana untuk bertaubat. Pengadilan tidak berhasil membuktikan kesalahannya dan kesalahan murid-muridnya. Meski demikian, pengadilan tetap memvonis hukuman sebelas bulan padanya.

Pada tahun 1936 M, beliau diasingkan ke Qasthumi. Beliau dibawa ke kantor polisi dan tiga bulan lamanya menjalani masa tahanan. Setelah itu, beliau di tempatkan di sebuah rumah kecil supaya pihak kepolisian mudah mengontrol kegiatannya. Pada masa ini, Nursi terus berhubungan dengan murid-muridnya melalui berbagai cara. Beliau mengirim surat-suratnya secara rahasia, kemudian disalin dan disebar ke berbagai kampung dan kota-kota sekitar tempat beliau menjalani penahanan.

Aktivitas Nuriah terus berkembang dan selalu mendapat sambutan positif. Dari setiap hati yang merindukan kebenaran. Sehingga setiap usaha pencegahan aktifitas Nuriah yang dilakukan pemerintah selalu gagal. Sehingga jalan terakhir

---

<sup>47</sup>Ihsan kasim Salih, *Badiuzzaman ...*, h.65.

yang ditempuh adalah menyeret para aktivisnya ke meja hijau dan memenjarakan mereka.

Pada tanggal 31 Agustus 1934 M, pihak kepolisian menggerebek rumah beliau saat beliau demam berat. Namun bukti-bukti yang dicari untuk menyeret beliau ke meja hijau tidak ditemukan. Pada tanggal 18 September 1934 M, penggeledahan kembali dilakukan. Lagi-lagi tidak ditemukan bukti yang menguatkan mereka sebagai orang yang membentuk organisasi bawah tanah, menghasut rakyat agar memberontak pemerintah yang sekuler, berupaya meruntuhkan sistem pemerintahan serta menghina Mustafa Kemal sebagai Dajjal. Akibatnya Nursi bersama seratus dua puluh enam muridnya dari berbagai kota ditangkap dan dibawa ke Ankara menggunakan angkutan umum di akhir bulan Ramadhan.<sup>48</sup>

Dari Ankara Nursi dikirim ke Asbaritah kemudian dimasukkan ke dalam sel Dinzili. Untuk menyelidiki kasus mereka ini, pemerintah membentuk sebuah kepanitiaan yang beranggotakan para ulama dan para ahli yang bertugas meneliti kandungan *Rasail an-Nur*. Anggota ini sesuai dengan permintaan Nursi, setelah keanggotaan sebelumnya di bantahnya. Lagi-lagi panitia tidak menemukan unsur politik dalam karya-karya beliau ini, sebagaimana dakwaan yang menimpa mereka. Meskipun demikian, lagi-lagi beliau harus mendekam dalam penjara. Sembilan bulan lamanya beliau hidup sendiri dalam sebuah bilik rutan.<sup>49</sup>

15 Juni 1944 M, Nursi bebas dari segala dakwaan tuduhan yang dialamatkan kepadanya. Namun, kebebasan ini bukan kebebasan muthlak baginya. Karena setiap gerak-geriknya selalu diawasi. Ia dipaksa menempati sebuah rumah yang selalu ada seorang petugas yang siaga di depan pintunya. Udara kebebasan belum berpihak benar pada Nursi, terbukti dengan peristiwa pengasingan dirinya ke Amir Dag dan dipaksa menempati sebuah rumah yang

---

<sup>48</sup>*Ibid.*, h. 74.

<sup>49</sup>*Ibid.*, h. 76.

selalu dijaga ketat. Pengawasan ini bukan hanya pada gerakan *Rasail an-Nur*, tetapi gaya berpakaian Nursi pun turut dipermasalahkan.<sup>50</sup>

Meski usia beliau telah tua, dan dua puluh tahun terakhir dihabiskan di pengasingan, namun pemerintah Ankara belum berhenti mengawasi setiap gerak-geriknya. Tepat pada tanggal 23 Agustus 1948 M, polisi kembali menggerebek. Bersama dengan lima belas murid nya beliau dijebloskan ke dalam penjara di kota Afyon dengan tuduhan atau dakwaan yang sama dengan sebelumnya. Sidang pengadilan berlangsung pada tanggal 6 Desember 1948 M, dengan vonis dua puluh bulan penjara. Hingga pengadilan melakukan peninjauan terhadap kasus beliau ini meskipun akhirnya mengakui keputusan sebelumnya bahwa beliau tidak bersalah. Akibatnya vonis dua puluh bulan penjara tetap ia jalani dikarenakan kasusnya yang bertela-tele penyelesaiannya ini.<sup>51</sup>

Dua puluh bulan lamanya beliau mendiami sebuah ruangan besar sendirian, tanpa pemanas serta dengan perlakuan kasar. Ini merupakan peristiwa yang amat memilukan mengingat usianya yang sudah tua, harus menerima dakwaan yang berkali-kali tidak terbukti adanya. Meskipun tua dan dipenjara, misi dakwah tetap ia laksanakan sebaik mungkin. Ada banyak nabi lain yang mendapat hidayah melalui dakwah-dakwahnya ini. 20 september 1949 barulah beliau menghirup udara kebebasan.<sup>52</sup>

Kehidupan Said Nursi ini dibagi dalam dua periodisasi kehidupan, yang dikenal dengan istilah Said Qadim dan Said Jadid. Said Qadim merupakan suatu periode dengan batasan waktu sampai beliau diasingkan ke Perla tahun 1926 M. Periode ini merupakan bentuk pengabdianya terhadap Islam melalui berbagai cara. Terjun ke dunia politik dan membendung segala celah yang menentang gerakan Islam. Salah satunya dengan cara masuk ke dunia politik guna menyadarkan pemimpin Islam agar lebih berpihak ke pada Islam, berangkat ke Ankara dan berusaha membendung kelompok yang memusuhi Islam. Delapan

---

<sup>50</sup>*Ibid.*, h. 83.

<sup>51</sup>*Ibid.*, h. 88

<sup>52</sup>*Ibid.*, h. 89.

tahun terakhir dapat disebut sebagai masa peralihan menuju Said Jadid (said Baru).<sup>53</sup>

Periode ke dua adalah Said Baru, dimulai semenjak beliau memulai kehidupannya di pengasingan Perla tahun 1926 M sampai beliau wafat tahun 1960 M. Pada masa ini, perjuangan beliau dalam dunia politik telah berkurang. Hal ini terlihat dari pernyataan beliau yang menyatakan *A'udzubillahi minassyaitani wa minassyaitani waminassyasah* (Aku berlindung kepada Allah dari Setan dan dari politik). Sejak saat itu, fokus perjuangan beliau adalah menyelamatkan keimanan di Turki. Langkah ini ditempuh setelah munculnya keyakinan beliau bahwasanya memfokuskan diri sebagai pelayan Islam tidak mungkin dapat diwujudkan melalui perjuangan politik, sehingga beliau mengerahkan konsentrasinya pada aspek keimanan dan masalah-masalah akidah.<sup>54</sup>

Alasan Nursi mengundurkan diri dari panggung politik adalah :

“Said al-Qadim sebagai bentuk pengabdian dirinya terhadap agama dan ilmu telah menceburkan diri dalam dunia politik selama kira-kira sepuluh tahun. Namun selama itu upaya dan perjuangannya tidak membuahkan hasil seperti yang diharapkan, karena cara ini ternyata berkelok-kelok dan penuh duri-duri tajam. Begitu juga karena terlibat dalam dunia politik bagiku hanya membuang-buang energi dan membuat tugasku yang lebih penting terabaikan. Sungguh dunia politik sangat sensitif, karena dunia yang satu ini pada umumnya penuh dengan nuansa penipuan dan pendustaan. Dalam dunia politik bisa jadi membuat seseorang menjadi alat kepentingan asing tanpa disadari oleh yang bersangkutan. Demikian juga yang terlibat dalam dunia politik, baik yang sesuai dengan politik negara maupun tidak, maka bagiku sekalipun politik yang kutempuh sesuai dengan politik negara hal itu dianggap sia-sia karena aku bukan pegawai pemerintah dan bukan pula anggota dewan. Dengan demikian, sungguh bagiku tidak ada artinya untuk aktif di dunia yang satu ini, sebagaimana para politikus juga tidak berkepentingan dan tidak memerlukan diriku untuk memasuki dunia mereka. Kemudian jika aku menjadi pihak oposan dan berlawanan dengan politik negara, hal ini pun mengharuskan aku memasuki baik melalui pemikiran maupun melalui kekuatan. Andai saja aku terlibat melalui pemikiran maka hal ini sesuatu yang tidak dibutuhkan pula, karena masalahnya sudah sangat jelas dan diketahui oleh seluruh masyarakat, sehingga tidak perlu banyak komentar sedangkan bila aku terlibat melalui kekuatan, yakni dengan terang-terangan menunjukkan perlawanan sebagai cara untuk mewujudkan sesuatu yang masih diragukan keberhasilannya, hal ini berarti memungkingkan diriku untuk terjun dalam beribu-ribu pembuatan dosa. Sebab, langkah ini akan membuat sejumlah besar masyarakat harus menerima getah dari tindakan satu orang. Sungguh nuraniku sangat menolak aku terjun dalam tindakan penuh berlumuran darah orang-orang tidak berdosa walaupun demi mewujudkan satu atau dua kemungkinan dari berpuluh-puluh kemungkinan. Dengan demikian, said al-Qadim meninggalkan dunia politik dan keduniaan, juga meninggalkan kegiatan membaca koran dan merokok.”<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup>*Ibid.*, h. 91

<sup>54</sup>*Ibid.*, h. 92

<sup>55</sup>*Ibid.*, h. 92-93.

Perjuangan Nursi sungguh luar biasa, berkali-kali beliau menghadapi meja hijau, meski akhirnya pengadilan tidak berhasil menemukan satupun kesalahan beliau yang menyalahi Undang-Undang atau mengacau keamanan. Selain pada sikapnya yang menjadi sorotan, karangan Nursi *Rasail an-Nur* juga tidak terbukti melanggar satu ayat pun dari KUHP. Dengan kondisi yang demikian, aktivitas Nursi dalam menyampaikan *Rasail an-Nur* semakin meningkat. Beliau menjelaskan satu-satunya jalan lurus hanyalah jalan yang digariskan oleh Islam. Fokusnya adalah pada pendidikan jiwa, mempertebal keimanan dan menyeru masyarakat agar selalu mengingat Allah dan *yaumul akhir* serta beliau juga intens membimbing muridnya senantiasa dalam tindakan positif dan tidak mencampuri apa-apa yang menjadi hak muridnya dengan kekuatan fisik.<sup>56</sup>

Setelah keluar dari tahanan Affiyun, beliau tinggal di sebuah rumah, dua bulan lamanya beliau berada di sana. Meski tidak sedang berstatus sebagai tahanan, dua orang polisi selalu mengawasi murid yang datang dan pergi mengunjunginya. Ada sedikit peningkatan di masa ini. Murid beliau diizinkan menginap di rumah beliau guna merawatnya mengingat usianya sudah lanjut.<sup>57</sup>

Pada tahun 1949 M, *Rasail an-Nur* mendapat izin untuk dicetak dan tersebar luas di seluruh wilayah Turki. *Rasail an-Nur* mendapat sambutan baik, terbukti oleh antusiasme dan sambutan dari ribuan pembaca. Pengadilan tidak kuasa membendung gerakan an-Nur. Pengadilan Affiyun menetapkan bawasanya *Rasail an-Nur* tidak boleh beredar, meski masih ada pengadilan yang bertentangan dengan keputusan pengadilan Affiyun. Sehingga dilakukan peninjauan ulang. Pada saat inilah pemerintah di Ankara berganti penguasa tepatnya pada tahun 1950 M. Dengan berkuasanya partai baru, yaitu kemenangan Demokrasi atas rivalnya partai Republik yang memegang tampuk pemerintahan sebelumnya berhasil dikalahkan, maka keluarlah surat pengampunan umum yang menyangkut Sadi Nursi beserta *Rasail an-Nur*. Dua bulan berada di Affiyun, beliau dan muridnya mengunjungi Amir Dag dua tahun lamanya. Selanjutnya

---

<sup>56</sup>*Ibid.*, h. 94.

<sup>57</sup>*Ibid.*

beliau mengunjungi kota Iski Syahr dan bertemu dengan murid-murid lamanya. Satu bulan setengah beliau berada di kota ini dan menginap di hotel Yaldaz. Masyarakat dari berbagai kalangan bebas mengunjunginya.

Kemenangan partai Demokrasi disambut baik oleh masyarakat. Tidak hanya rakyat, Nursi juga mengucapkan terimakasih kepada Presiden Republik Turki yang baru.

Ada faktor utama yang mendatangkan kebahagiaan ini: Pertama : Karena partai demokrasi berhasil menggeser partai republik yang sangat memusuhi Islam. Adapun faktor keduanya adalah karena partai demokrasi memberi sedikit kebebasan kepada Islam untuk beraktivitas dan mengembalikan azan syar'i berkumandang.<sup>58</sup>

Kunjungan selanjutnya adalah ke kota Asbaritah. Disini ia kembali bertemu murid-muridnya yang lama telah tak berjumpa. Tujuh puluh hari lamanya beliau menetap di sana. Lagi-lagi pengadilan memanggil beliau dengan dakwaan kesalahan terhadap bagian dari karyanya *Rasail an-Nur*. Maka pada tanggal 22 Januari 1952 M, sidang pengadilan digelar. Ruangan sidang penuh sesak oleh ratusan murid Madrasah an-Nur. Berbagai lapisan masyarakat turut hadir untuk menyaksikan sosok ustaz yang selama ini membuat negara disibukkan olehnya. Jalan-jalan menuju ke gedung pengadilan macet, bahkan kemacetan terjadi sampai ke jalan raya. Sidang pertama berakhir, namun belum dapat diambil kesimpulan.

Selanjutnya sidang kedua berjalan pada tanggal 19 Februari 1952. Pengunjung pada sidang kedua melebihi pada sidang pertama. Ruangan pengadilan persidangan lebih padat lagi. Mengingat sidang tidak dapat dilaksanakan dengan kondisi seperti ini, maka hakim ketua meminta pengunjung yang mencintai Said Nursi supaya memberi ruang untuk melaksanakan persidangan. Permintaan ini ditanggapi secara positif oleh pengunjung yang datang. Lagi-lagi sidang kedua ini tidak tuntas. Sidang berikutnya terjadi pada tanggal 5 Maret 1952 M. Di persidangan ke tiga ini pengadilan telah menyiapkan

---

<sup>58</sup>*Ibid.*, h. 97

segalanya secara matang. Ada ratusan polisi yang berjaga-jaga dan bertindak mengendalikan ribuan pecinta dan murid Said Nursi. Beberapa saksi dan pembela di datangkan. Akhirnya Nursi dinyatakan bebas dari segala dakwaan yang menyatakan bebas terhadap Nursi dan Risalah *Mursyid al-syabab* yang selama ini dijadikan objek tuntutan.<sup>59</sup>

Dari Istanbul, Nursi menuju Amir Dag. Di suatu pagi di bulan suci Ramadhan, Nursi berkeliling di sekitar perkebunan dekat kota. Ternyata seorang polisi dan tiga anak buahnya mengawasi gerak-geriknya. Nursi dipaksa mengenakan topi. Tidak terima perlakuan kasar dari kepolisian ini, Nursi melaporkannya ke Departemen Keamanan dan Departemen Dalam Negeri di Ankara. Setelah diproses ke pengadilan, akhirnya Nursi berhasil memenangkan perkara ini.<sup>60</sup>

Peristiwa lain menyusul, hingga Nursi harus dihadapkan ke pengadilan di kota Samson. Dakwaannya atas karyanya yang di muat dalam surat kabar *al-Jihad al-Akbar*. Pada dasarnya undangan ini tidak dapat dipenuhinya, dengan kondisi kesehatannya yang menurun mengingat usianya mencapai delapan puluh. Sayangnya, pengadilan tetap bersikeras supaya Nursi memenuhi undangan dan hadir dalam sidang pengadilan.

Akhirnya Nursi memaksakan dirinya memenuhi panggilan persidangan Samson. Sebelum sampai di Samson, kesehatan beliau terus menurun. Untuk itulah, diupayakan supaya dikeluarkan surat keterangan dokter yang nantinya akan dikirim ke pengadilan. Surat dokter menerangkan kondisi kesehatannya yang sangat labil, sehingga beliau tidak boleh melakukan perjalanan darat, laut maupun udara. Namun, Jaksa penuntut umum terus memaksakan supaya beliau memenuhinya dan hadir di pengadilan. Allah Maha Pengasih. Sehingga pengadilan Istanbul bertindak menggelar sidang sebagai ganti dari sidang sidang

---

<sup>59</sup>*Ibid.*, h. 99-100

<sup>60</sup> Sukran Vahide, *The Author of ...*, h. 355-356.

Samson yang akan digelar. Akhirnya, pengadilan Istanbul memutuskan bahwasanya Nursi tidak terdapat kesalahan atas tulisan-tulisan beliau ini.<sup>61</sup>

Setelah lepas dari vonis, beliau menetap di Istanbul tiga bulan lamanya. Selanjutnya beliau bermaksud melanjutkan perjalanannya mengunjungi kota-kota yang pernah didatanginya. Amir Dag, Iski Syahr dan Asbaritah merupakan rute kunjungan yang dilakukannya. Selanjutnya ia melanjutkan ke Perla. Mendengar Nursi akan mengunjungi Perla, Penduduk Perla sangat antusias. Laki-laki, perempuan, tua bahkan kalangan muda sampai anak-anak keluar ke jalanan ingin melihatnya. Semua mereka antusias menyambut kedatangan Nursi, meski sebelumnya mereka belum pernah bertemu dengan Nursi.<sup>62</sup>

Setelah dilaksanakan beberapa kali persidangan, maka keberuntungan berpihak pada Nursi. Dimana pada tanggal 25 Mei 1956 M, *Rasail an-Nur* tidak memuat unsur yang menyalahi UU Turki. Keputusan ini dikeluarkan oleh tim ahli yang dibentuk oleh pengadilan Afiyun pada tahun 1948 M. Jadi, dengan keluarnya keputusan ini, memungkinkan *Rasail an-Nur* dicetak dan diterbitkan.

Di akhir hayatnya, Nursi mengunjungi dan menikmati perjalanan di kota-kota yang pernah dijalaninya. Namun, mengingat faktor usia yang telah lanjut, sebagian besar waktunya dihabiskan ditempat tidurnya. Masa-masa ini, beliau jarang berhubungan dengan masyarakat luar. Beliau tidak mampu lagi menerima kunjungan masyarakat luas. Meskipun dengan kondisinya yang lemah, Nursi tetap antusias mengikuti perkembangan peluncuran *Rasail an-Nur*.

Menjelang akhir hayatnya, Nursi aktif mengadakan serangkaian perjalanan ke kota-kota yang pernah ia kunjungi. Pada tanggal 19 Desember 1959 M, beliau pergi ke Ankara, lalu ke Amir Dag, ke Quina, selanjutnya kembali lagi ke Ankara. Kemudian rute perjalanan dilanjutkan ke Istanbul dua hari lamanya. kembali lagi ke Ankara, ke Quina dan ke Asbaritah. Pada tanggal 11 Januari 1960 M, beliau

---

<sup>61</sup> Ihsan Kasim Salih, *Badi'uzzaman* ..., h. 103-105.

<sup>62</sup> *Ibid.*, 105.

kembali pulang ke Ankara. Dan mengunjungi Amir dan ke Asbaritah, masing-masing sebulan lamanya.

Maret 1960 M, beliau jatuh sakit parah akibat terserang penyakit paru-paru. Pada 18 Maret 1960 M, penyakit yang dideritanya semakin parah hingga beliau mengalami pingsan beberapa kali. Beliau pun tidur nyenyak, dan baru bangun untuk shalat subuh, lalu berwudhu dan mengganti pakaiannya. Sungguh benar-benar hal yang menggembirakan. Pada saat ini, beliau tampak seperti orang yang telah sehat, orang yang telah benar-benar sembuh dari sakitnya secara total. Setelah selesai shalat subuh beliau memanggil satu-persatu muridnya, dengan linangan air mata beliau mengucapkan:

“selamat tinggal, semoga kalian selalu ada dalam lindungan Allah...., aku akan pergi”.<sup>63</sup>

Setelah itu, Nursi menuju mobil ke Asbaritah. Waktu ini bertepatan dengan awal Ramadhan. Di Asbaritah beliau mengimami murid-muridnya pada shalat Isya. Sedangkan shalat tarawih diimami oleh muridnya. Kondisi kesehatannya terus membaik. Namun pada 10 Ramadhan 1960 M, kesehatan beliau kembali memburuk, suhu badannya sangat panas.

Suatu hari beliau membuka matanya, dan mengatakan pada murid yang telah menjaganya semalaman, bahwa mereka akan pergi, dan murid beliau menanyakan maksudnya, kemana tujuan yang dimaksud sang guru. Ternyata Urfah lah yang menjadi tujuan perjalanannya berikutnya. Murid-murid mengira bahwa beliau mengutarakan maksud tersebut dalam keadaan yang tidak sadar. Permintaan ini diindahkan murid-muridnya. Sampai sang guru mengutarakan keseriusannya. Barulah murid-murid Nursi memahami keseriusan maksud dan keinginan Nursi ini yang ingin mengadakan lawatan ke Urfah. Nursi dan tiga muridnya pergi ke Urfah dengan menyewa mobil. Lagi-lagi, gerak-gerik Nursi dan murid-muridnya tak lepas dari pengawasan polisi. Bagaikan tahanan kelas atas yang meloloskan diri, maka pihak kepolisian dibuat seperti kebakaran jenggot. Pihak kepolisian terus melacak jejak mereka. Polisi dapat mencium jejak mereka sampai di Urfah.

---

<sup>63</sup> Ihsan Kasim Salih, *Badi'uzzaman* ... h. 111-113.

Sehingga pihak kepolisian meminta Nursi untuk segera kembali dari tempat asalnya yaitu Asbarithah. Dialog yang panjang pun terjadi antara polisi dan murid Nursi. Murid tetap teguh dengan permintaan sang guru. Hingga akhirnya ketua partai demokrasi di Urfah memerintahkan supaya Nursi dan muridnya benar-benar diterima dan diperlakukan layaknya seorang tamu, mengingat pula kondisi kesehatan Nursi yang semakin memburuk.

Kondisi Nursi semakin parah ketika terjadi dialog panjang antara ketua polisi dan ketua partai. Melihat kondisi kesehatannya yang semakin parah, maka murid Nursi memanggil dokter. Saat ini suhu badannya mencapai 40 derajat. Dokter menerangkan bahwasanya kondisi kesehatan Nursi sudah sangat menurun dan Nursi harus istirahat full. Sehingga beliau tidak boleh melakukan perjalanan. Sayangnya, kepala polisi tetap dengan pendiriannya. Kepala polisi tetap mengharuskan Nursi segera keluar dari Urfah dan kembali ke Asbarithah. Akhirnya, setelah diskusi dan melihat kondisi Nursi, maka terhenyuh juga hati kepala polisi dan anak buahnya. Tambahan pula setelah mendengar perkataan Nursi yang memintanya untuk tetap membiarkan dan memberi izin dirinya tetap di Urfah, karena di sini Nursi mengatakan bahwasanya di Asbarithah beliau akan meninggal. Mengetahui kondisi sosok yang dikagumi sedang tak berdaya, maka masyarakat berduyun-duyun untuk bertemu dan melihat sang idola untuk terakhir kalinya. Walau sebelumnya sang guru tidak mau menerima tamu.

Sorenya, kondisi Nursi semakin memburuk. Suhu badannya meningkat. Tak ada kata-kata yang keluar dari muridnya melainkan hanya untaian do'a saja. Pada pukul 2:30 Murid beliau mengatakan kondisi badannya kian membaik. Namun pada waktu shalat subuh, beliau tidak bangun-bangun. Setelah memeriksa keadaan sang guru, barulah muridnya menyadari bahwasanya sang guru mereka tercinta telah di panggil oleh yang maha kuasa, tepatnya pada hari Rabu tanggal 25 Ramadhan 1379 H 923Maret 1960 M).<sup>64</sup>

Berita duka ini tersebar luas. Masyarakat luar dari kota Urfah juga turut berdatangan mereka ingin memberikan penghormatan terakhir pada pahlawannya.

---

<sup>64</sup> Sukran Vahide, *Ibid.*, h. 388.

Puluhan ribu pengantar jenazah turut mengiringi pemakaman beliau disertai hujan yang turun rintik-rintik.

#### **E. Karya-karya Said Nursi**

Said Nursi merupakan penulis yang produktif. Beliau ulet menuangkan buah pikirannya dalam karya-karya tulisnya meski dalam situasi dan kondisi yang sulit. Semangat menulisnya tak pernah pudar. Hal ini terbukti dari banyaknya karya-karya yang beliau tinggalkan. Berbagai makalah dan buku karangannya diterbitkan dalam bahasa Arab dan Turki.<sup>65</sup> Buku *Isyarat al-‘Ijaz* adalah karya pertama yang terbit dalam bahasa Arab.<sup>66</sup> Buku berikutnya yang terbit adalah *Dzailadz-Dzail al-Habbab* dan beberapa bagian lain dari buku *Matsnawi al-Nuri* berhasil ia susun. Karya tulisnya yang berupa makalah dalam bahasa Turki adalah *Rumuz, Isyarat, Thuluat* yang terbit tahun 1921 M. Pada tahun 1923 M, ia berhasil menuliskan sebuah buku yang diberinya judul *‘as-Sanuhat*. Karya-karya Said Nursi cukup brilian dan fenomenal. Kumpulan dari tulisan beliau termaktub dalam kitabnya yang diberi nama *Rasail an-Nur*.<sup>67</sup> Sumber atau yang menjadi rujukan Said Nursi dalam karya monumentalnya adalah *Alquran al Karim*. Beliau mengabdikan hidupnya untuk Alquran. Beliau hidup dalam suasana hati dan jiwa yang tulus dalam mendalami ayat-ayat Alquran. Sebagian dari karyanya ini beliau tuliskan sendiri, sebagian lagi merupakan hasil tulisan ketika beliau sedang dalam penjara. Ide-ide yang beliau tuliskan ketika beliau dalam tahanan disebarkan kepada murid-muridnya. Disamping itu ada juga karya lain yang langsung beliau diktekan kepada murid-muridnya yang setia. Siang malam murid-murid beliau intens mengunjunginya demi mendapatkan wejangan pencerahan agama darinya. Beliau mendiktekan kepada muridnya dengan cara yang amat cepat. Beliau hamba Allah yang telah dikarunia *futuh* (pencerahan dari Allah SWT).

Gaya dan bahasa yang digunakan dalam penulisan *Rasail an-Nur* unik. Karena karya monumental ini benar-benar merujuk pada Alquran. Said Nursi bukanlah penulis biasa. Nursi berjuang dan menyajikan pemikiran kebenaran

---

<sup>65</sup> Ihsan Kasim Salih, *Ibid.*, h, 43.

<sup>66</sup> *Ibid.*, h. 43.

<sup>67</sup> *Ibid.*, h.172.

Islam ke hati dan pikiran manusia modern. Beliau tidak hanya sekedar menuliskan karya-karyanya begitu saja, beliau juga merupakan seorang juru dakwah.

*Rasail an-Nur* sebuah karya kumpulan dari beberapa Risalah. Ada lebih 130 risalah yang termuat dalam *Rasail an-Nur* dalam bahasa Turki.

*Rasail an-Nur* telah diterjemahkan dalam bahasa Arab dan Inggris. Ada empat risalah besar dari karya monumental ini, yaitu:

1. *Sulzar (al-Kalimat/ kata-kata)*. Mencakup 33 risalah dan terdiri dari 650 halaman.<sup>68</sup> Kandungan dalam penulisan buku ini, Nursi menggunakan berbagai pendekatan. Pendekatan dialogis dan reflektif serta pendekatan substantif yang beliau gunakan dalam memaknai dan menafsirkan ayat-ayat suci Alquran. Ulasan kalimat demi kalimat yang ia sajikan memberikan pencerahan bagi pembacanya, dengan menyajikan beragam dialog, kisah analog, tamsil, tafsir dan konsultasi spiritual yang sangat tepat bagi kehidupan di zaman modern ini. Dalam *al-kalimat*, Nursi menggugah kesadaran kita akan reorientasi hidup yang mengantarkan kepada kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.
2. *Al- Maktubat (al-Maktubat/The Letters/ tulisan)*: mencakup 33 risalah dan diformat dalam 540 halaman.<sup>69</sup> Kitab ini merupakan jawaban dari Said Nursi atas pertanyaan-pertanyaan muridnya. Risalah ini merupakan kumpulan surat, yang mana surat-surat ini digunakan Nursi sebagai sarana berkomunikasi dengan murid-muridnya yang dipisahkan oleh jarak yang jauh, berbicara seputar kebenaran keimanan dengan penjelasan Alquran sebagai jalan untuk mengenal Tuhan. Surat-surat itu mengandung informasi yang sangat bernilai tentang hal-hal yang paling rumit dalam teologi Islam, kehidupan rohani dan masalah-masalah baru. Dalam Risalah ini, juga dijelaskan panjang lebar mengenai mukjizat Nabi Muhammad SAW.

---

<sup>68</sup>*Ibid.*, h. 170

<sup>69</sup>*Ibid.*, h. 170

3. *Lam'ar (al-Lama'at/ Pancaran Cahaya)*: mencakup 33 risalah dan diformat dalam 430 halaman.<sup>70</sup> Buku ini menerangkan makna cerita pendek tentang karakter atau tokoh yang disebutkan dalam Alquran, penerang bagi ketauhidan, kesalehan dan ketauladanan. Juga berisi tentang jawab-jawaban Said Nursi terhadap pertanyaan yang dilontarkan muridnya yang memerlukan jawaban yang mencerahkan. Buku ini juga memberi penjelasan tentang nama-nama Tuhan yang paling mulia.
4. *Sya'alar (asy-saya'at/ pelita)*: mencakup 15 risalah dan diformat dalam 640 halaman.<sup>71</sup> Risalah ini menjelaskan tanda-tanda kekuasaan sang pencipta alam semesta, serta keterkaitan antara alam semesta dengan Tuhan yang maha esa. Juga menjelaskan tentang perlawanan Said Nursi terhadap pengadilan Dinzili. Beliau menulis beberapa nasehat pada muridnya dan juga menulis kelanjutan dari tulisan-tulisannya yang merupakan kelanjutan dari *Rasil an-Nur*. Risalah ini beliau tuliskan guna membimbing muridnya dalam menghadapi cobaan serta mengingatkan supaya murid-muridnya meningkatkan kewaspadaan dalam menghadapi musuh. Juga berisi seruan untuk mempertahankan solidaritas, memperkuat hubungan persaudaraan.

*Rasail-an-Nur* mendapat sambutan hangat dari masyarakat. Berbagai lapisan masyarakat semangat mempelajarinya. Hal ini dapat dilihat melalui gerakan penterjemahan *Rasail an-Nur*. Dalam versi bahasa Inggris *Rasail an-Nur* diterjemahkan oleh Sukran Vahide, sedangkan dalam bahasa Arab diterjemahkan oleh Ihsan Kasim Salih. Gerakan penterjemahan ini juga dilakukan oleh bangsa kita. Saat ini karya *Rasail an-Nur* yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berjudul “*Sinar yang Mengungkapkan Sang Cahaya, Menikmati Takdir Langit, Menjawab yang tak Terjawab dan Menjelaskan Yang Tak Terjelaskan, Sinar Yang Mengungkapkan Sang Cahaya, Matsnawi an-Nuriye*, serta sebagian dari karyanya yang berjudul *al-Kalimat*.

---

<sup>70</sup>*Ibid.*, h. 170

<sup>71</sup>*Ibid.*, h. 170

Secara keseluruhan kandungan *Rasail an-Nur* berisikan kajian di bidang keimanan dan masalah-masalah yang berkaitan dengan rukun iman. Selain *Rasail an-Nur* ada beberapa risalah lain yang membahas mengenai keislaman, agar mukmin teguh dalam memelihara iman. Diantara kitab yang terlepas dari *Rasail an-Nur* tersebut adalah :

*Khatm at-Tashdiq al-Ghaibi*. Objek kajian dalam kitab ini mengenai seruan supaya mukmin ini teguh memelihara iman di tengah-tengah kekufuran dan kesesatan. Argumen ini tidak lepas dari sejumlah ayat Alquran dan Hadis. Selain itu masih terdapat beberapa risalah lain yang bersifat independen dalam bentuk kecil dari karya beliau. Diantara karya-karya beliau yang independen ini adalah:

*Madkhla Ila an-Nur dan Miftah li Alam an-Nur*. Sebagian dari risalah ini merupakan karya mini beliau yang terkadang tidak sampai sepuluh halaman.

*Risalah an-Nur* memiliki sejumlah keistimewaan yang tiada taranya. Diantara sejumlah keistimewaan tersebut adalah:

1. Berguru dengan Alquran al-Karim
2. Kelebihan Alquran dengan sifat-sifatnya yang paripurna
3. Keikhlasan para ahli tafsir
4. Relevansi Alquran
5. Dalil-dalil yang positif
6. Mengayomi sesama manusia dengan lemah lembut
7. Meluruskan akhlak dan budi pekerti
8. Mengikuti sunnah nabi.
9. Mengatasi tekanan dan kesulitan.<sup>72</sup>

## **F. Reputasi Said Nursi**

Sebagai seorang pemikir dan sufi besar abad 20, ide-ide atas pemikiran-pemikiran Said Nursi banyak ditilik dan dijadikan rujukan dalam berbagai tulisan

---

<sup>72</sup> Ihsan Kasim Salih, *Badi'uzzaman* ... h. 135-139.

dan diskusi dewasa ini. Hal ini dapat dilihat dari tulisan-tulisan para sarjana dan cendekiawan mengenai said Nursi, yang memberikan apresiasi yang luar biasa pada Nursi. Tampaknya kekaguman para cendekiawan dan sarjanawan-sarjanawan ini bukanlah suatu hal yang berlebihan dan bukan pula tanpa alasan. Mengingat perjuangan dan ide-ide beliau yang cukup brilian yang didedikasikan untuk Islam, dan untuk kemajuan zaman. Berbagai lapisan mengakui reputasi Said Nursi. Dalam paparan ini penulis akan menelusuri beberapa pandangan sarjana kontemporer mengenai beliau.

Salah seorang pengamat Barat dari Durham University Inggris bernama Turner yang telah masuk Islam sangat terkesan dengan karya Said Nursi *Risalah An-Nur*. Kekaguman Turner ini berawal ketika ia bermaksud mencari makna sebenarnya dari *La Ilaaha Illa Allah*. Turner sungguh takjub menemukan ada begitu banyak lembaran dari *Rasail an-Nur* yang menguraikan konsep *La Ilaaha Illa Allah*. Ini diluar dugaan Turner, yang pada awalnya mengira pembahasannya maksimal hanya dua puluh lembar saja.<sup>73</sup>

Keistimewaan *Risalah an-Nur* lainnya, menurut Turner *Risalah An-Nur* menandakan bahwa setiap orang yang benar-benar ingin memahami dunia ciptaan ini sebagaimana mestinya, dan bukan atas kehendak dan imajinasinya, pasti akhirnya sampai pada kesimpulan *Laa Ilaaha illa Allah*. Dia akan melihat keteraturan dan harmoni, keindahan dan keseimbangan, keadilan dan kemurahan, ketuhanan, keberlangsungan dan keagungan; dan sekaligus dia akan menyadari bahwa semua atribut tersebut mengarah bukan pada benda-benda ciptaan itu melainkan pada realita dimana semua atribut tersebut ada dalam kesempurnaan dan keabsolutan. Dia akan melihat bahwa dunia ciptaan ini adalah buku berisikan nama-nama suatu indeks, yang menceritakan pemiliknya.<sup>74</sup>

*Risalah an-Nur* menunjukkan bahwa semua ciptaan di segala jenjang saling berkaitan, saling berhubungan dan saling bergantung. Sehingga hal ini membutakan mitos dan ketahayulan kaum materialis. Selain itu *Risalah an-Nur*

---

<sup>73</sup> Said Nursi, *Menjawab Yang Tak Terjawab, Menjelaskan Yang Tak Terjelaskan*, h. XVIII

<sup>74</sup> *Ibid.*, h. XXI

juga memiliki objek pembahasan mengenai karakter ontologis manusia. Dimana setiap individu dilahirkan dengan ketidaktahuan total. Dari ketidaktahuan ini muncul sikap keingintahuan sebagai suatu pembawaan lahir. Sehingga muncul pertanyaan-pertanyaan : siapa saya? dari mana asal saya? dimana sekarang saya berada, apa tugas saya? Siapa yang membuat saya menjadi ada, dan apa pula makna hidup bagi saya? Sederetan pertanyaan-pertanyaan itu merupakan PR bagi kita di alam dunia ini. Turner menjelaskan bahwasanya dalam *Risalah an-Nur* lah dapat ditemukan jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaannya tersebut. *Risalah an-Nur* memaparkan jawaban mengenai pertanyaan tersebut yang menentukan jalan hidup dan cara pandangan dunia kita disampaikan lewat wahyu Ilahi maupun lewat ego pribadi.<sup>75</sup>

Meneliti kesempurnaan *Risalah an-Nur* yang tiada bandingannya ini, Turner mengutarakan bahwasanya *Risalah an-Nur* adalah satu-satunya karya Islam yang komprehensif dan lengkap yang melihat alam semesta sebagaimana adanya, menghadirkan realitas keimanan sebagaimana mestinya, menafsirkan sebagaimana yang dikehendaki Nabi Muhammad, mendiagnosa penyakit-penyakit yang paling nyata dan paling berbahaya yang menjangkiti manusia modern dan menawarkan penyembuhnya.<sup>76</sup>

Selain Turner, Fethullah Gullen turut memberi komentar. Fethullah Gullen mengutarakan kekagumnya terhadap Nursi, ini dapat dilihat dari pernyataan beliau dalam sebuah kata sambutan dalam penulisan buku karya Nursi yang mana Gullen menyatakan bahwasanya Badiuzzaman Said Nursi, merupakan orang nomor satu diantara pemikir abad ini yang telah mempersembahkan keyakinan yang diyakini dunia Islam lengkap dengan kehidupan spiritual dan standar moralnya yang luas dalam bentuk yang sangat berpengaruh, bersih tanpa bercampur noda. Gullen juga menegaskan, Nursi merupakan sosok yang hidup di bawah naungan kitab suci dan sunnah. Dakwah-dakwahnya selalu berpegang pada kitab suci dan sunnah seraya tetap menggunakan akal dan logika. Meski secara

---

<sup>75</sup>*Ibid.*, h. XXI-XXV

<sup>76</sup>SaidNursi, *Menjawab yang tak ...*,h. XXV

lahiriah beliau adalah sosok yang rendah hati dan sangat sederhana, namun, ia memiliki pemikiran yang mendalam dan semangat juang yang kuat. Pada masanya beliau merupakan pemikir dan penulis yang paling utama.

Gullen menambahkan semua buku karya Nursi, adalah hasil upaya pemikiran yang sangat besar dalam menelaah berbagai dimensi persoalan kehidupan pada masanya. Gullen mengatakan *Mathanawi al-Nuriya* merupakan salah satu karya Nursi yang berisikan gagasan-gagasan yang menarik dan menggairahkan umat Muslim. Tidak hanya menarik simpati Muslim saja, tetapi gagasan-gagasan yang terkandung dalam *Mathanawi al-Nuriya* membimbing orang kafir untuk mengevaluasi ulang pikiran-pikiran dan jalan hidup mereka.<sup>77</sup>

Menurut Ihsan Kasim Salih, Said Nursi memiliki karakter pemikiran yang memihak kepada keimanan, pemahaman al-Qur'an, hari akhir dan integralitas keilmuan. Said Nursi adalah sosok pemberani dan gigih memperjuangkan umat Islam di Turki pada masa akhir kerajaan Turki Usmani yang mencetuskan gagasan pembelaan terhadap agama dan kehidupan sosial-kemasyarakatan. Said Nursi merupakan salah satu orang besar yang berani menghadapi dan menyelamatkan umat manusia dari berbagai peristiwa berdarah dan penyimpangan terhadap fitrah manusia. Said Nursi juga menghalangi manusia agar tidak terjatuh ke dalam atmosfer kehancuran dalam kebudayaan mereka.<sup>78</sup> Respon positif benar-benar tercermin dari untaian kata Ihsan Qasim Salih. Menurut Ihsan, karya Nursi menghimpun berbagai bentuk gaya bahasa, baik itu kiasan, perumpamaan dan ragam retorika lainnya, namun demikian hal ini tetap mengundang ketertarikan dari pembaca untuk terus mempelajarinya, mengingat kedalaman makna dan tingginya keindahan substansi yang dimiliki dengan redaksi bahasa yang menawan.<sup>79</sup>

Meryem Weld dalam bukunya yang berjudul "*Islam the West and the Risale-i Nur*" menyatakan bahwa sosok seorang Said Nursi telah mampu

---

<sup>77</sup> Lihat dalam Said Nursi, *Sinar yang mengungkapkan sang cahaya*, h. XXXIII

<sup>78</sup> Lihat Ihsan kasim Salih, *Badiuzzaman.., Ibid.*, h. V

<sup>79</sup> Said Nursi, *Al-Matsnawai al-Nuri*, h. vi

mengajarkan tentang kepercayaan yang murni dalam karyanya yang berjudul “*Risalah an-Nur*. Meryem mengungkapkan dalam karyanya yang amat fenomenal tersebut Said Nursi mengangkat persoalan apa sebenarnya alam semesta itu, siapa kita sesungguhnya dan siapa pencipta dari keragaman yang ada ini. Lebih lanjut Meryem menyatakan bahwa betapa bijaksananya Said Nursi dalam membuka dan memberikan pemahaman bagi manusia mengenai ajaran Islam.<sup>80</sup>

Ada juga karya seorang tokoh yang bernama Dr. Thomas Michel, dia juga seorang tenaga pengajar di salah satu Universitas di Indonesia pada tahun 1978-1981. Thomas menulis sebuah buku yang berjudul *Said Nursi's Views on Muslim-Christian Understanding*. Dalam bukunya ini Michel menunjukkan kekagumannya pada Nursi.

Karya Nursi ini turut mengundang perhatian ilmuwan dan cendekiawan dalam negeri. Prof. Dr. Faisal Andi Bakti dalam pengantar penerjemahan karya Nursi menyatakan : Said Nursi telah berhasil mencetuskan ide-ide briliannya dalam lembaran-lembaran *masterpiecenya* yang berjumlah lebih dari 6000 halaman. Semua ini dapat ia lakukan berkat penguasaannya pada ilmu bantu, berupa pendalaman dan penguasaan beberapa bahasa, seperti bahasa Arab dan Persia. Sehingga dengan mudah beliau mampu mendalami ilmu ilmu agama Islam. Tidak hanya itu, beliau juga belajar ilmu umum dan juga ilmu eksakta.<sup>81</sup>

Selain penulisan karya beliau untuk tingkat internasional, yang diselenggarakan dalam bentuk simposium beliau setiap tahunnya, di lingkungan kampus saat ini juga telah menunjukkan minat dan kertertarikan terhadap tokoh Turki ini. Dalam hal ini penulis mengambil contoh adalah Dr. Mohammad Asror Yusuf. Asror Yusuf mengungkapkan kekaguman yang mendalam pada Nursi. Ia menyatakan bahwa Nursi merupakan seorang pembaharu yang menyerukan agar umat manusia kembali pada syariat Islam.<sup>82</sup> Asror menyatakan dalam pandangan Nursi umat Islam terus mengalami kemunduran dan terbelakang adalah akibat

---

<sup>80</sup>Meryem Weld, *Islam, the West, and the Risale- Nur* (Istanbul: Istanbul Ofset Basim, 1993),h. 14-15

<sup>81</sup>Said Nursi, *Al-Matsnawi al-Nuri*, h.XXXV.

<sup>82</sup> Asror Yusuf, *Persinggungan...*, h. iv.

meninggalkan ajaran-ajaran Islam. Berawal dari kekaguman dan rasa simpatinya pada Nursi, maka Dr. Moh. Asror Yusuf menciptakan tulisan mengenai Nursi, dengan judul *Persinggungan Islam dan Barat (studi Pandangan Badiuzzaman Sadi Nursi)*. Dalam tulisannya ini, Asror meneliti persinggungan Islam dan Barat dari sudut pandang Nursi.

Semua ini terjadi berkat prestasi yang ditorehkan oleh Nursi, sederatan prestasi yang dicapainya, sehingga mengundang minat para ilmuwan dan cendekiawan untuk terus dan terus menelaah kehidupan dan pemikiran-pemikiran Said Nursi.

## BAB III

### PEMIKIRAN SAID NURSI TENTANG PERDAMAIAN

#### A. Makna Perdamaian

*Term* perdamaian berasal dari kata damai dengan sisipan per-an. Damai : tidak ada perang, tidak ada kerusuhan, aman, tentram, tenang, keadaan tidak bermusuhan, rukun. Jadi yang dimaksud dengan Perdamaian: penghentian permusuhan (perselisihan, dsb).<sup>83</sup>

Agama Islam adalah suatu agama yang identik dengan perdamaian. Salah satu arti dari Islam adalah damai. Damai dalam arti penyerahan mutlak kepada Allah Swt. Orang yang menyerahkan diri kepada Allah senantiasa hatinya selalu damai, meskipun dalam suasana perang. Walaupun makna “perdamaian” bukan hanya berarti tidak adanya “perang”, tetapi “perang” merupakan bentuk esktrim dari tidak adanya “perdamaian”. Karena begitu pentingnya penerapan damai dalam kehidupan, maka jika dalam suasana yang mengharuskan perangpun Islam tetap mengajarkan ajaran-ajaran perdamaian dalam suatu peperangan. Perang dalam Islam hanya dibolehkan kalau diserang. Ada aturan-aturan mengenai perang dalam Islam yang tidak boleh dilanggar. Misalnya membunuh wanita dan anak-anak, tidak boleh membunuh musuh yang tidak bersenjata, tidak boleh merusak lingkungan. Inilah sebagian contoh dari etika dalam perang yang harus senantiasa diindahkan yang merupakan bagian dari upaya tetap melestarikan perdamaian, atau minimal meminimalisir peperangan.

Imam al-Ghazali menjelaskan ada dua prinsip ajaran Islam mengenai moral dalam perang, yaitu:

1. *Mujahadah* : pengendalian nafsu amarah yang terdapat dalam jiwa masing-masing manusia dan setiap bangsa. Dengan nafsu amarah inilah menimbulkan nafsu perang antara suatu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya di zaman primitif dahulu, atau

---

<sup>83</sup> Depdikbud, *KBBI* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 233.

antara bangsa (negara) dengan bangsa (negara ) lainnya di zaman yang serba modern ini. Politik luar negeri suatu negara tidak boleh dituntun oleh nafsu amarah dan semangat kepahlawanan semata-mata, tetapi nafsu itu harus dapat dikendalikan dengan pikiran yang sehat dan semangat perdamaian yang sesuai dengan ajaran Tuhan.<sup>84</sup>

2. *Jihad* :berjuang dan bertempur untuk membela kebenaran dan keadilan menurut hukum Tuhan. jika segala jalan telah ditempuh untuk mengendalikan nafsu amarah, dan semangat kepahlawanan, namun ternyata pihak lawan masih agresif, maka dibukalah pintu untuk bertempur dan berkelahi demi keamanan bersama dan perdamaian dunia. Dalam prinsip kedua ini, masih tetap berlaku prinsip pertama. Tujuannya tidak lain supaya nafsu kepahlawanan tidak sampai melanggar hukum moral dan perikemanusiaan. Setelah perang selesai, prinsip pertama harus diterapkan lagi guna menekan nafsu kezaliman terhadap lawan yang kalah.<sup>85</sup>

Dalam lingkungan hukum jihad, Al-Ghazali memperingatkan pula akan kewajiban da'wah yang mewajibkan negara Islam melakukan “*approach*” kepada negara lawan, supaya menyadari dirinya dan kembali kepada jalan yang damai, baik sebelum peperangan dimulai maupun sesudah peperangan berakhir *approach* harus tetap ditegakkan.

Dengan demikian terdapat dua makna dari jihad, yaitu: jihad di dalam perang berarti bertempur, dan jihad sewaktu damai (sesudah berperang) berarti *approach*. Penulis melihat, adanya makna di atas sejalan dengan sabda Rasulullah Muhammad Saw:

النَّفْسِ جِهَادٌ وَهُوَ الْأَكْبَرُ إِلَّا الْجِهَادَ الْيَصْغَرُ إِلَّا الْجِهَادَ مَنَرَجَعْنَا

“ kita baru kembali dari jihad kecil (peperangan) kepada jihad yang lebih besar, ingat, ianya jihad mengendalikan nafsu.”

---

<sup>84</sup>Zainal Abididn Ahmad, *Konsepsi Negara Bermoral Menurut Al-Ghazali*(Jakarta : Bulan Bintang, 1975), cet. 1, h. 385.

<sup>85</sup>*Ibid.*, h. 386

Jihad dalam Islam bukanlah sesuatu yang tanpa tujuan. Jihad *fi sabilillah* adalah perkataan yang dipakai dalam Islam untuk menggambarkan pikiran dan ajarannya. Sayang sekali makna *term* ini disalahtafsirkan oleh sebagian kalangan, diakibatkan tidak luasnya cakrawala berpikir yang menghalangi mereka, sehingga mereka tidak dapat memahami makna sejati dari jihad *fi sabilillah* itu sendiri-bangsa di dunia.

Dalam Islam, makna damai haruslah mencakup hubungan segitiga dalam kehidupan manusia, yakni: pertama : hubungan antar manusia dengan Tuhannya , Kedua: antar manusia dengan sesamanya dan, bukan untuk memeras dan merendahkan bangsa sekelilingnya, dan ketiga adalah hubungan antar manusia dengan dirinya sendiri.<sup>86</sup> Makna damai yang mencakup tiga aspek ini telah dicontohkan Muhammad SAW. Sebagai pembawa risalah, beliau tidak pernah memulai menyebarkan ajaran agama dengan kekuatan pedang. Jadi peperangan-peperangan yang terjadi dalam Islam orientasinya bukan untuk memaksa orang lain memeluk agama Islam, bukan pula bertujuan menjajah, memeras dan merendahkan bangsa-bangsa di dunia.

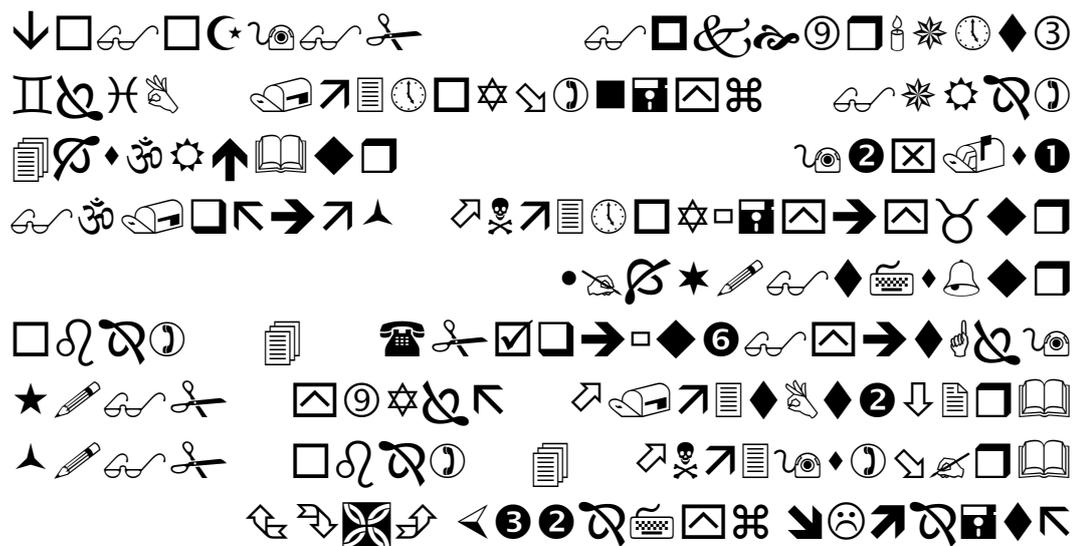
Jikalau manusia dapat benar-benar menyadari dan memosisikan dirinya sebagai makhluk Allah, dan menyerah kepada qada dan qadarnya Allah, niscaya ia akan merasa damai dalam hatinya. Yang kerap kali menimbulkan ketidakdamai dalam hati manusia adalah jikalau tak ada kesempatan yang sama dalam menunaikan tanggung jawab kemasyarakatannya. Oleh sebab itu, jika segalanya diawali dengan itikad baik, semoga akan bertemu dengan yang baik pula. Oleh sebab itulah, ajaran agama yang menyangkut hubungan dengan perdamaian merupakan sumber yang sangat kaya. Akhirnya, dapat disimpulkan, bahwa agama merupakan basis atau fondasi bagi terbentuknya perdamaian.

Berbicara mengenai konteks agama dalam persolan perdamaian, disini penulis menelaahnya dari perspektif Islam. Islam merupakan agama cinta damai. Islam menghindari peperangan yang diakibatkan rasialisme kebangsaan.

---

<sup>86</sup> Anwar Harjono, *Dakwah dan Masalah Islam Kemasyarakatan* (Jakarta: Media Dakwah, 1987), h. 13.

Islam mengakui bahwa semua manusia berasal dari sumber yang satu. Dari sumber yang satu ini maka terciptalah beragama suku bangsa yang tiada lain tujuannya adalah supaya saling mengenal. Sebagaimana firman Allah dalam Alquran :



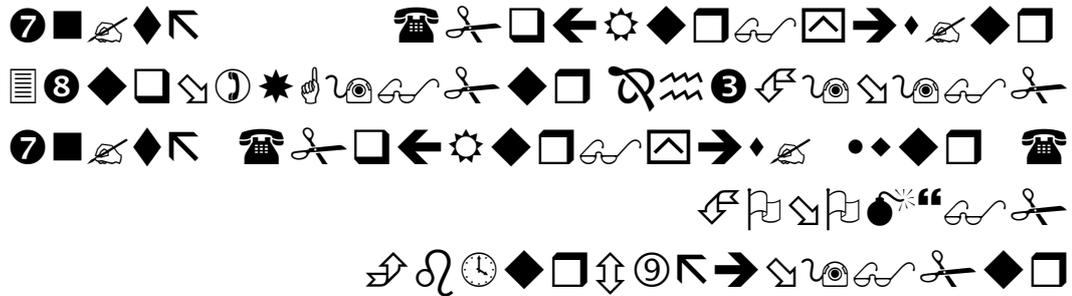
“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu.Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.<sup>87</sup>

Berdasarkan ayat di atas, jelaslah, meskipun Allah telah menciptakan manusia dengan beraneka ragam suku, beraneka ragam bangsa, dengan warna kulit dan bahasa yang berbeda, namun itu semua indah jika tidak adanya perpecahan dan peperangan. Islam menghindari peperangan yang dikobarkan oleh ambisi untuk memperoleh keuntungan, seperti peperangan yang dicetuskan oleh imperialisme dengan orientasi sebagai ajang eksploitasi, memperbudak penduduk dan tokoh-tokoh negeri serta bermacam niat jahat lainnya. Peperangan dengan niat-niat jahat tidak dibenarkan dalam Islam. Islam memandang bahwa semua

<sup>87</sup> Q. S. al-Hujurat/49: 13.

manusia merupakan satu keluarga, satu kerabat yang berkewajiban saling membantu.

Sebagaimana firman Allah dalam surat :



“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.”<sup>88</sup>

Perdamaian yang dikehendaki oleh Islam bukanlah bersifat parsial. Islam tidak menginginkan perdamaian yang terkotak-kotak. Perdamaian dalam Islam merupakan perdamaian menyeluruh mencakup seluruh aspek kehidupan. Demikianlah pengertian perdamaian dalam Islam. Perdamaian merupakan hal yang utama, sedangkan peperangan jikalau terpaksa. Maksudnya peperangan terpaksa dilakukan guna mewujudkan kebajikan bagi seluruh umat manusia, bukan kebajikan bagi suatu umat, suatu bangsa atau bagi individu. Jika perdamaian yang menyeluruh ini benar-benar dapat direalisasikan dalam segala aspek kehidupan, maka tak akan ada lagi perpecahan dan keributan. Sehingga Semua pihak akan dapat saling menghargai.

## B. Konsep Perdamaian Menurut Said Nursi

Said Nursi adalah salah seorang pemikir Islam yang mencurahkan perhatian yang cukup besar terhadap isu-isu perdamaian. Isu-isu mengenai hal yang terkait dengan perdamaian dan perang tidak hanya berada di alam hayal belaka, yang mana beliau sendiri ikut terlibat langsung dalam praktek tersebut. Beliau seorang pejuang yang terlibat langsung dalam kancah perang. Dalam perang dunia pertama Nursi mengalami langsung

<sup>88</sup> Q. S. al-Maidah/ 5: 2.

kenyataan-kenyataan yang tragis di medan pertempuran. Beliau terlibat aktif di dalamnya bahkan beliau bertindak sebagai komando militer dalam membela tanah air melawan serangan Rusia. Said Nursi menunjukkan keberanian yang luar biasa dalam medan laga. Beliau seorang pejuang yang tangguh dan menjaga marwah sebagai seorang ksatria dan konsisten dengan keyakinannya.<sup>89</sup>

Ada baiknya sebelum penulis memaparkan lebih jauh mengenai konsep perdamaian Said Nursi, penulis paparkan penderitaan yang di alami Said Nursi akibat suasana tidak damai yang beliau alami. Sebagaimana dalam *Risalah an-Nur*, Nursi menceritakan berbagai penderitaan sebagai tawanan perang yang beliau alami. Namun, meski berkali-kali menerima perlakuan yang tidak selayaknya diterima seorang ulama yang taat, namun Nursi tetap menunjukkan sikap lunak, beliau tidak menunjukkan sikap balas dendam atas semua tindakan yang dialamatkan padanya. Hal ini dapat dilihat dari kisah hidup yang dilaluinya. Beliau tidak suka pada segala macam bentuk tindakan kekerasan. Said Nursi mengisahkan kehidupan usia senjanya. Usia senja yang dilalui seorang diri dalam kesedihan pengasingan. Nursi benar-benar merasakan keadaan yang memilukan, jauh dari orang-orang yang dicintainya. Pada suatu malam Nursi benar-benar merasakan derita yang mendalam itu. Derita-derita yang dilalui Nursi bukanlah sebentar. Ditengah kerentaan usia dan fisiknya ia juga merasakan kerentaan umat serta kerentaan dunia. Sehingga saat Nursi menoleh kekanan, seolah-olah ia seperti kuburan yang berisikan jenazah ayah, nenek moyang dan umat manusia. Hal ini menjadikan Nursi lara. Pandangannya pun dialihkan ke sebelah kiri. Di sisi ini bagaikan masa depan dan berusaha mencari obat bagi setiap penderitaan yang dilalui. Sisi kiri ini bagaikan berisikan makam besar yang gelap, berisikan jenazah Nursi, jenazah generasinya dan jenazah generasi umat dimasa mendatang. Tragedi ini menjadikan Nursi semakin lara. Kemudian saat hatinya penuh dengan kepiluan, Nursi menoleh ke masa sekarang, beliau melihat masa sekarang bagaikan keranda jenazahnya yang sedang menggelepar-gelepar. Lalu Nursi mengalihkan arah pandangannya ke atas, kedepan dan kebelakang. Saat pandangannya tertuju ke arah belakang ini, Nursi menyaksikan dunia fana

---

<sup>89</sup>*The Flashes*, h. 297.

ini bagaikan lembah kehancuran. Sehingga bukan obat yang ditemukan, melainkan kesedihannya kian bertambah. Tak kuasa dengan semua itu, Pandangan wajahnya dipalingkan ke depan. Suatu yang lebih mengerikan ia dapatkan. Di bagian depan, seolah-olah sebuah lubang kuburan kosong sedang menunggu dan mengawasi Nursi.<sup>90</sup>

Di tengah pengasingan dalam kerentanan usianya, Nursi hanya menyerahkan semuanya pada sang pencipta. Untuk menghibur diri dari segala derita yang dialaminya, Nursi mendapatkan cahaya Alquran dalam kehidupannya. Cahaya iman yang memancar dari mukjizat Alquran menyelamatkan Said Nursi dari penderitaan yang dirasakannya. Cahaya Alquran mengubah segala kerisauan menjadi kelapangan dan optimisme. Sungguh amat besar pengaruh Alquran bagi Nursi. Alquran mampu menenangkan dan mendamaikan hati Nursi di tengah kericuhan yang ada.<sup>91</sup>

Penderitaan-penderitaan yang dialami Nursi tersebut akibat tidak terciptanya suasana perdamaian secara baik. Sehingga ia harus berkali-kali mengalami penderitaan. Dalam *Risalah an-Nur*, Nursi juga mengisahkan betapa tidak nyamannya suasana peperangan. Pahitnya saat menjadi tawanan perang dunia I, saat ditawan di kota Kosturma. Malam-malam pekat berselimutkan kepedihan ia lewati dengan ber'*uzlah* di sebuah mesjid kecil dekat sungai Volga. Nursi menyatakan: "Orang yang melihat peperangan akan menjadi cepat tua, bahkan peperangan akan membuat anak kecil berubah menurut Nursi".<sup>92</sup> Ini menjelaskan pada kita bagaimana dahsyatnya derita akibat perang yang dialami Nursi. Oleh sebab itulah Nursi sangat tidak suka dengan perpecahan, kekerasan dan hal lain yang berdampak pada pudarnya situasi perdamaian. Menjalani masa-masa getir tersebut, Nursi menekankan bahwa ia bukanlah seorang yang cinta akan dunia. Cita-cita bukanlah terletak pada cintanya terhadap dunia. Hatinya telah dipenuhi oleh hal-hal yang berbeda. Ia mengatakan tak ada tempat bagi yang

---

<sup>90</sup> Said Nursi, *The Words*, h. 471.

<sup>91</sup> *Ibid.*, h. 472.

<sup>92</sup> Said Nursi, *The Flashes*, h.299.

lainnya.<sup>93</sup> Di sini jelas terlihat bahwa Nursi bukan termasuk orang yang ambisius terhadap kekuasaan dan politik. Konsep cinta lebih utama baginya. Konsep yang digagasnya ini sangat relevan, mengingat beliau seorang sufi. Dengan cinta maka perdamaian akan tercipta. Sebaliknya, tanpa cinta, perpecahan dan segala bentuk tindakan kekerasan yang akan tercipta.

Melalui konsep cinta ini, dapat menghilangkan penyakit balas dendam yang dapat merusak hubungan perdamaian. Dalam tulisan-tulisan beliau, ada bagian yang menceritakan sebuah perumpamaan mengenai efek dari sikap balas dendam. Kisah tragis tentang seseorang yang telah rela membunuh orang lain atau salah satu teman karibnya sebagai akibat dari hasrat balas dendam. Sikap balas dendam ini terjadi karena sempitnya hati, dan berujung pada penderitaan yang lama dalam penjara bagi si terpidana. Sedangkan pihak yang terbunuh akan merasa risau dan menunggu kesempatan yang tepat untuk bisa membalas perbuatan aniaya tersebut setiap kali ingat si pembunuh. Kronologi ini menghilangkan rasa kenyamanan dalam menikmati hidup dan kehidupan bagi dua belah pihak. Karena tersiksa oleh rasa takut, dengki, risau dan amarah. Obat dari situasi dan kondisi di atas menurut Nursi tidak lain hanyalah berdamai dan hidup rukun antara keduanya.<sup>94</sup>

Efek dari balas dendam sebagai wujud dari hilangnya perdamaian sungguh besar. Jika saja perdamaian di antara kedua pihak yang berseteru tersebut tidak terbina, keduanya akan terus dalam kondisi resah dan tersiksa karena ingin terus membalas. Oleh sebab itulah, dalam ajaran Islam telah digariskan mengenai hubungan ini. Seorang Muslim tidak dibenarkan menjauhi saudaranya lebih dari tiga hari. Oleh sebab itulah kedua belah pihak harus segera berdamai, jika tidak, dampak yang lebih besar akan muncul. Jika kedua pihak berdamai, dan pembunuh bertobat atas dosanya dan mendo'akan yang terbunuh, maka keduanya akan mendapat banyak hal. Cinta dan jalinan kasih antara keduanya akan tersemai. Dimana terdakwa akan mendapat maaf dari pihak korban, selanjutnya dengan

---

<sup>93</sup>Said Nursi, *The Rays*, h. 88.

<sup>94</sup>Said Nursi, *The Words*, h, 164.

jalanan cinta kasih, terdakwa dapat dijadikan saudara sebagai ganti korban yang telah tiada. Inilah yang diserukan *Risalah an-Nur*; meninggalkan sesuatu yang dapat merusak hubungan antara dua insan, yang mengharuskan sikap menghapus perbedaan dan konflik. Nasehat Nursi pada para pemuda yang menjadi tahanan ini, telah mamapu mengubah karakter mereka. Dari sikap yang saling memusuhi dalam penjara Denizli menjadi saudara yang saling mencintai.<sup>95</sup>

Dalam mengatasi kekerasan atau untuk menghadapi kekerasan Said Nursi mengingatkan bahayanya nafsu-nafsu kekuasaan. Beliau menyamakan politik dengan kekuasaan dan kerap menyebutkan bahwa dia dan para muridnya tidak punya kepentingan dalam keterlibatan politik karena bahayanya menggunakan kekuasaan. Beliau menyatakan: kami tidak memiliki “tongkat politik di tangan kami”. Kami memiliki dua tangan yang dengannya kami memegang cahaya. Apabila kami memiliki seratus tangan kami akan memegang lebih banyak cahaya lagi. Cahaya dalam pengertian Said Nursi dalam konteks ini adalah perdamaian, harmoni, kecerdasan, dan apapun yang bersifat positif. Menurutnya tak ada seorangpun yang dapat menghalangi cahaya sebab ia akan menguntungkan semua orang. Tentu saja Said Nursi tidak menentang politik yang bertujuan untuk melayani orang, hanya saja dia memandang kemungkinan-kemungkinan bahaya ketika kekuasaan didasarkan atas kepentingan-kepentingan pribadi. Alasan utama Said Nursi meninggalkan politik adalah karena beliau telah mengamati bagaimana politik telah mampu dapat merubah orang yang taat sekalipun dapat melakukan hal-hal yang jelek. Dalam pengalamannya, dia melihat individu yang taat dalam partai tertentu telah dituduh sebagai seorang pengikut setan hanya karena dia berada di partai yang beroposisi. Dalam ungkapannya yang terkenal Said Nursi menyatakan: “Aku berlindung kepada Allah dari Syaithan dan politik”.<sup>96</sup>

Alasan lain mengapa Nursi menjauhi politik, karena ia berargumen bahwasanya ciri dari suatu kekuatan adalah melampaui batas, ciri kepentingan adalah perseteruan, dikarenakan tidak dapat memenuhi semua hasrat keinginan.

---

<sup>95</sup>*Ibid.*, h. 165.

<sup>96</sup>Ihsan Kasim salih, *Badi'uzzaman* ..., h. 92.

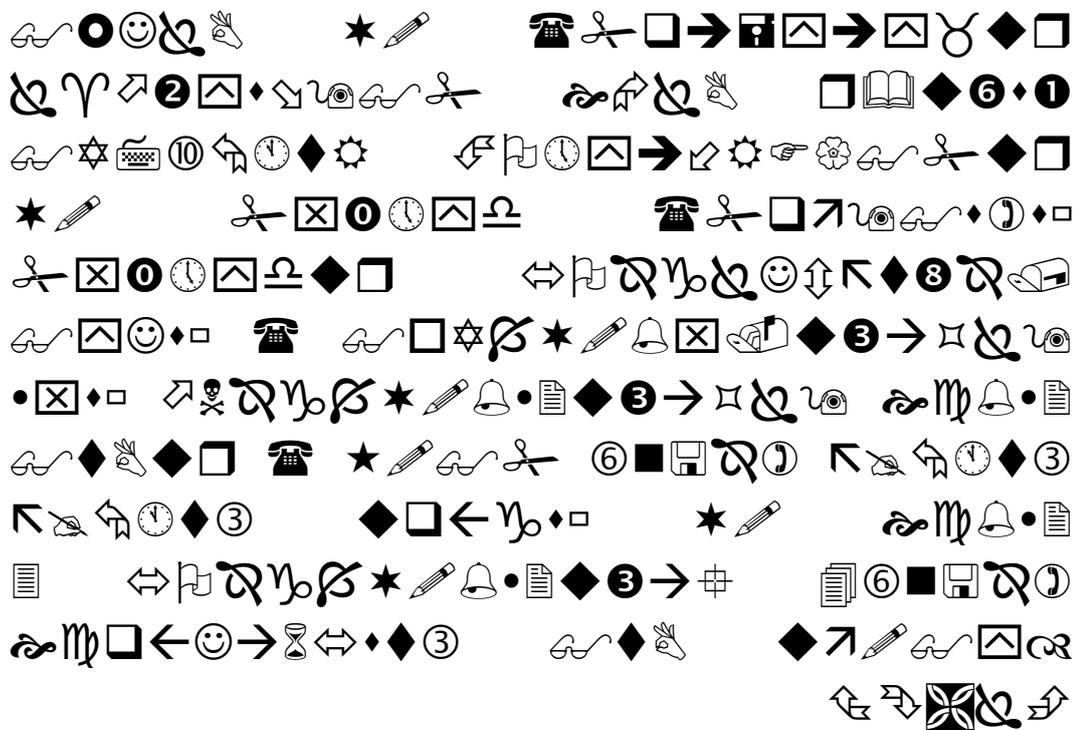






ajarannya dengan prinsip “ mencintai cinta dan membenci benci”. Menurutnya musuh yang paling besar adalah kebodohan, kemiskinan dan perpecahan. Nursi meyakini pada era ilmu pengetahuan jihad orang-orang Islam haruslah melalui pembuktian-pembuktian yang cerah dari Alquran dan bukan melalui penggunaan kekuatan. Menurutnya setiap ayat Alquran jauh lebih kuat dari pada pedang yang digunakan dalam pertempuran. Maka ia sebutkan masa kita ini adalah masa atau era kita ini adalah era jihad spiritual yakni berjuang melawan kerusakan-kerusakan spiritual yang harus dilakukan bukan secara fisik tetapi spiritual. Dalam ajaran-ajaran Said Nursi cinta dan benci tidak dapat berkumpul bersama dalam hati seseorang. Ia mengatakan, “ kami mengorbankan diri kami untuk mencintai tidak ada tempat di hati kami rasa benci.” Oleh sebab itu menurut Said Nursi era kebencian harus dihentikan.

Said Nursi menjelaskan bahwa sikap kebencian tidak boleh ditujukan kepada seseorang yang didasarkan atas latar belakang, kesukuan, ras dan bangsa. Ia mendasari hal ini kepada firman Allah:



“Katakanlah, apakah patut ku cari Tuhan, selain daripada Allah? Pada hal Dia Tuhan dari tiap-tiap sesuatu. Tiadalah usaha masing-masing orang, melainkan atas dirinya. Tiadalah orang berdosa akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmu tempat kembalimu, lalu Dia mengabarkan kepadamu apa-apa yang kamu perselisihkan.”<sup>101</sup>

Dalam pandangan Said Nursi prinsip ini kerap dilalaikan khususnya pada masa sekarang. Ayat tersebut jelas menegaskan bahwa seseorang tidak dapat dianggap kriminal hanya karena etnisitasnya (kesukuan), latar belakang keluarganya, bangsanya.

Said Nursi selanjutnya menekankan pentingnya menjalin persatuan, terutama diantara orang-orang mendapat petunjuk. Dengan persatuanlah perdamaian dapat terbina. Nursi sangat prihatin dengan fenomena yang terjadi dimana para pemuka agama, ulama, ahli tarekat, sufi, sebagai orang yang mendapat petunjuk dan taufik dari Allah malah saling bertikai, sementara para ahli dunia, kaum yang lalai, bahkan kaum yang sesat dan munafik justru bersatu. Guna menghindari peristiwa yang amat menyedihkan tersebut, dan membangun budaya damai, Said Nursi mengangkat pembahasan mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat berdampak pada terjadinya perpecahan atau pertikaian. Faktor-faktor itu menurutnya mencakup:

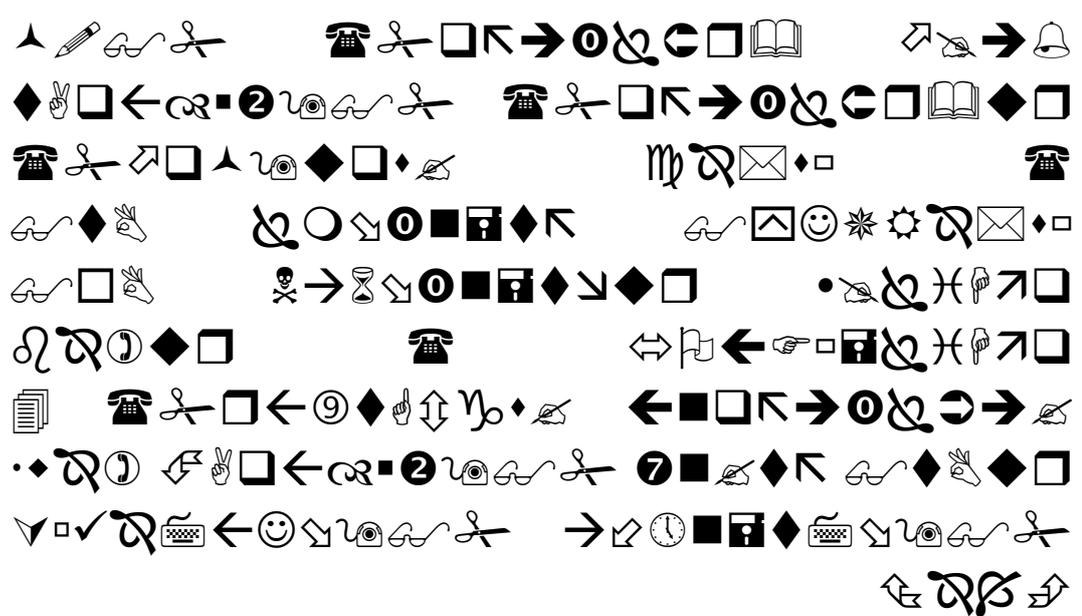
Faktor pertama: Perselisihan antara *ahl-haqq* bukan karena mereka tidak berpegang pada kebenaran, sebaliknya, keharmonisan dan persatuan kaum yang sesat tercipta bukan karena mereka tunduk pada kebenaran. Akan tetapi tugas dan pekerjaan ahli dunia, politikus, cendekiawan, serta berbagai lapisan masyarakat lainnya sudah jelas dan berbeda. Setiap kelompok, jamaah memiliki tugas masing-masing dan upah materi yang mereka dapatkan atas pengabdian mereka itu juga sudah jelas dan berbeda satu dengan yang lainnya. Demikian pula upah psikologis yang mereka dapatkan seperti penghargaan, popularitas dan kemasyhuran begitu jelas, khusus dan berbeda satu dengan yang lain. Dengan

---

<sup>101</sup> Q.S. al-An'am/6: 136.

demikian tidak ada yang menjadi faktor penyebab timbulnya persaingan, pertikaian atau kedengkian di antara mereka. Juga tidak ada alasan bagi mereka untuk berdebat dan bertikai. Karena itu mereka bisa harmonis meskipun meniti jalan yang rusak.

Adapun para pemuka agama, para ulama dan ahli tarekat sufi tugas masing-masing mereka tertuju kepada seluruh masyarakat, upah duniawinya tidak jelas. Begitu juga dengan kedudukan sosial dan penghargaan yang mereka dapatkan. Ada banyak calon bagi sebuah kedudukan serta ada banyak tangan yang menginginkan upah materi maupun psikologis. Dari sinilah muncul pertikaian, persaingan, kedengkian, dan kecemburuan. Sebagai akibatnya keharmonisan berubah menjadi penyakit nifak dan kesatuan berubah menjadi perpecahan. Penyakit kronis ini tidak bisa sembuh kecuali dengan diberi obat ikhlas yang benar-benar mujarab. Dengan kata lain seseorang harus berusaha mengaplikasikan firman Allah yang berbunyi: “Upahku ada di tangan Allah”. Menurut Said Nursi, caranya adalah dengan lebih mengedepankan kebenaran dan petunjuk ketimbang mengikuti hawa nafsu serta dengan mewujudkan perintah Alquran pada surat an-Nur 54:



“Katakanlah: "Taat kepada Allah dan taatlah kepada rasul; dan jika kamu berpaling Maka Sesungguhnya kewajiban Rasul itu adalah apa yang dibebankan

kepadanya, dan kewajiban kamu sekalian adalah semata-mata apa yang dibebankan kepadamu. dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk dan tidak lain kewajiban Rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang".<sup>102</sup>

Nursi menjelaskan bahwasanya kewajiban Rasul hanyalah menyampaikan secara nyata", yang dalam pemahaman Said Nursi tidak mengharap upah materi dan psikologis dari manusia, sekaligus menyadari bahwa pujian manusia, penghargaan dan penghormatan mereka berasal dari karunia Allah semata, sama sekali bukan karena tugasnya yang hanya sekedar menyampaikan.<sup>103</sup>

Faktor kedua: Kesatuan kaum yang sesat, menurut Said Nursi, bersumber dari kehinan mereka, sedangkan perbedaan kaum yang mendapatkan hidayah bersumber dari kemuliaan mereka. Sebab, manakala ahli dunia, kaum yang sesat, dan lalai itu tidak berpegang pada kebenaran sebenarnya mereka berada pada kondisi yang lemah dan hina. Mereka sadar bahwa mereka perlu mendapatkan kekuatan, memperoleh bantuan, serta bersatu dengan yang lain. Mereka sangat membutuhkan persatuan tersebut meskipun dalam jalan kesesatan. Seolah-olah mereka betul-betul saling menopang kebatilan, mengikhlaskan diri dalam kesesatan, menampakkan keteguhan dan kekufuran serta bersatu dalam kemunafikan. Oleh karena itu, tindakan merekapun mendapat restu. Sebab keikhlasan yang sempurna, meskipun dalam hal kebatilan, takkan hilang percuma dan takkan sia-sia. Ketika seseorang menerima sesuatu dengan tulus ikhlas, Allah akan memberikan untuknya.

Sementara kaum yang mendapat hidayah, para ulama dan para ahli tarekat, karena mereka bersandar pada kebenaran, karena masing-masing hanya mengharap ridho Allah, karena merasa tentram denganNya, serta karena dalam perjalanannya mereka sudah mendapat kemuliaan jiwa, dimana ketika merasa lemah sekalipun mereka langsung meminta kepada Allah tidak kepada manusia, maka mereka tidak perlu merasa bersatu dengan yang lain. Bahkan bagi mereka tidak ada manfaatnya bersatu dengan orang-orang yang secara lahiriah

---

<sup>102</sup> QS. an-Nurr/24:54.

<sup>103</sup>Said Nursi, *The Flashes*,h. 201-202.

berseberangan. Ketika kesombongan dan egoisme telah mengantarkan seseorang pada sangkaan bahwa dirinya benar sementara yang lain salah, maka ketika itulah terjadi perpecahan dan persaingan sebagai ganti dari persatuan dan kecintaan.

Untuk mengatasi masalah-masalah pada faktor tersebut, Said Nursi menawarkan sembilan hal yakni:

1. Beramal secara positif dan konstruktif. Yaitu seseorang harus beramal sesuai dengan apa yang disenanginya tanpa pernah berpikir sedikitpun untuk memusuhi dan meremehkan orang lain. Dengan kata lain, tak boleh sibuk dengan mereka.
2. Ia harus mencari ikatan-ikatan kesamaan yang bisa menyatukan berbagai aliran dalam Islam apa pun bentuknya dimana berbagai ikatan itu bisa menumbuhkan rasa cinta serta menjadi sarana persaudaraan dan persatuan.
3. Bertindak adil, yaitu setiap pengikut mazhab boleh berkata, “Mazhabku benar dan lebih utama“ tanpa mencampuri mazhab orang lain. Ia tidak boleh berkata “Yang benar adalah mazhab ku saja“ atau, “kebaikan dan keindahan hanya ada pada mazhab ku“ yang hal itu berarti menyalahkan mazhab lainnya.
4. Mengetahui bahwa bersatu dengan kelompok yang benar merupakan salah satu sarana untuk mendapat taufik Ilahi sekaligus salah satu penyebab kemuliaan Islam.
5. Menjaga kebenaran dan keadilan dengan menciptakan sebuah wadah bersama yang diakui. Caranya bersatu dengan mereka yang memperjuangkan kebenaran untuk bersama-sama menghadapi kelompok yang sesat dan lebih batil yang dalam bentuk jamaah mulia menyerang kelompok *al-haqq*. Selanjutnya harus diketahui bahwa perlawanan yang bersifat individual bagaimanapun kuatnya pasti akan kalah menghadapi kesesatan yang bersatu padu.
6. Menyelamatkan kebenaran dari kekuatan kaum batil.
7. Meninggalkan sikap sombong dan tinggi hati.
8. Tidak menganggap kesombongan sebagai sebuah kemuliaan.

9. Meninggalkan hal-hal yang mendatangkan kedengkian, persaingan, dan emosi.<sup>104</sup>

Faktor ketiga: Perselisihan yang terjadi diantara *ahlul haqq* tidaklah disebabkan oleh kelemahan dan ketiadaan cita-cita. Sebaliknya keharmonisan kaum yang sesat tidak disebabkan oleh adanya cita-cita yang tinggi. Tetapi perselisihan *ahlul haqq* di atas disebabkan oleh adanya kesalahan dan sikap berlebihan dalam mempergunakan cita-cita yang tinggi, sedangkan keharmonisan kaum yang sesat justru disebabkan oleh kelemahan yang bersumber dari ketiadaan cita-cita.

Menurut Said Nursi, yang menyebabkan *ahlul haqq* salah dalam mempergunakan cita-cita yang kemudian mengarah pada perpecahan, kecemburuan dan kedengkian adalah sikap yang terlalu berlebihan dalam menginginkan pahala akhirat serta tidak pernah merasa cukup di dalamnya. Hal ini sedikit demi sedikit mengantarkan sipelakunya untuk bersaing dengan saudaranya sendiri yang sebetulnya sangat membutuhkan rasa cinta, pertolongan, persaudaraan, dan uluran tangan darinya.<sup>105</sup>

Faktor keempat: Perselisihan dan kedengkian di antara mereka yang mendapat petunjuk bukan disebabkan oleh karena mereka tidak memikirkan tempat kembali serta bukan karena mereka berpikiran pendek. Sebaliknya keharmonisan diantara kaum yang sesat bukan karena mereka merisaukan tempat kembali dan bukan karena mempunyai pikiran yang mendalam. Akan tetapi kelompok yang mendapat petunjuk itu tidak bisa istiqamah dan tidak ikhlas dalam beramal sehingga mereka tidak bisa menikmati kondisi tersebut. Mereka jatuh ke dalam jurang perpecahan meskipun kalbu dan akal mereka menyadari adanya sanksi Ilahi.

---

<sup>104</sup>*Ibid.*,h. 202-203.

<sup>105</sup>*Ibid.*,h. 204-205.

Sementara kaum yang sesat, karena telah terlena oleh hawa nafsu dan gelora syahwat sehingga tak mampu melihat sanksi Ilahi dimana mereka lebih mengutamakan satu sen kelezatan duniawi daripada ribuan kelezatan ukhrawi, engkau saksikan mereka bersatu padu dan berkumpul untuk mendapatkan keuntungan dunia dan kelezatan yang bersifat sementara.<sup>106</sup>

Faktor kelima: Perpecahan di antara kelompok yang mendapat petunjuk tidak bersumber dari kelemahan mereka. Sebaliknya persatuan kaum yang sesat tidak bersumber dari kekuatan mereka. Tetapi perpecahan di antara kaum yang mendapat petunjuk itu karena mereka tidak merasa membutuhkan kekuatan. Sebab keimanan mereka sudah bersambung dengan sandaran yang sangat kuat. Ada pun persatuan kaum yang sesat terwujud karena mereka merasa lemah dan papa sebab tidak mempunyai sandaran kekuatan. Dari sinilah kemudian orang yang lemah itu bersatu secara kuat, sementara orang-orang yang kuat tadi karena tidak merasa perlu bersatu akhirnya tidak pernah bersatu.

Orang-orang yang berpegang pada kebenaran tidak merasa membutuhkan bantuan orang lain sebab di dalam kalbu mereka ada keimanan kuat yang menghubungkan mereka dengan sebuah sandaran agung sekaligus menumbuhkan rasa tawakkal dan kepasrahan. Bahkan, andaipun membutuhkan orang lain, mereka tidak akan bersandar secara kuat. Adapun orang-orang yang sibuk dengan dunia, karena lalai kepada kekuatan sandaran mereka yang hakiki, merekapun merasa lemah dan tak mampu melaksanakan urusan-urusan dunia. Mereka merasa perlu bantuan yang lain sehingga mau bersatu dan berkorban secara sungguh-sungguh.

Said Nursi menyatakan bahwa karena para pencari kebenaran tidak mengetahui kekuatan yang terdapat di balik persatuan serta karena mereka tidak mempedulikan persatuan, akhirnya mereka terjerumus kepada sebuah akibat yang fatal, yaitu perpecahan. Sebaliknya, karena kaum yang batil dan sesat itu

---

<sup>106</sup>*Ibid.* h, 205-206.

menyadari kekuatan besar di balik persatuan, maka mereka pun memperoleh sarana yang paling bisa mengantarkan kepada tujuan mereka, yaitu persatuan.

Untuk mengobati penyakit perpecahan tersebut, Said merujuk kepada firman-firman Allah “Dan janganlah kamu berselisih sehingga kamu menjadi gentar dan hilang kekuatan.” (Q.S. al-Anfal: 46), dan “Tolong-menolonglah kalian dalam kebaikan dan ketakwaan.” (Q.S. al-Maidah: 2).<sup>107</sup>

Faktor keenam: Perpecahan *ahlul haqq* terjadi bukan diakibatkan oleh tidak adanya kemuliaan, rendahnya cita-cita atau semangat. Sebaliknya persatuan kaum sesat yang hanya mencari dunia bukan diakibatkan oleh adanya kemuliaan, semangat dan tingginya cita-cita. Namun, sebagian besar *ahlul haqq* lebih mengarahkan perhatian mereka kepada pahala akhirat sehingga perhatian dan antusias mereka pada berbagai persoalan penting tersebut menjadi terbagi.

Adapun para ahli dunia yang lalai itu, karena mereka hanya mengarahkan perhatian kepada kehidupan dunia, maka mereka saling mengikatkan diri dengannya lewat ikatan yang kuat serta lewat seluruh perasaan, jiwa, dan kalbu mereka. Siapapun yang mengulurkan bantuan kepada mereka, pasti akan diterima secara baik. Mereka mempergunakan waktu yang sangat berharga hanya pada persoalan-persoalan duniawi yang sama sekali tidak ada nilainya bagi *ahlul haqq*.<sup>108</sup>

Faktor ketujuh: Perpecahan dan persaingan yang terjadi di antara *ahlul haqq* bukan disebabkan oleh adanya kecemburuan di antara mereka juga bukan karena mereka rakus kepada dunia. Sebaliknya, keharmonisan kaum yang lalai bukan disebabkan oleh kemuliaan mereka. Hanya saja kaum yang benar itu tidak mampu menjaga berbagai kemuliaan yang mereka peroleh dan tidak mampu bertahan dalam sebuah kondisi persaingan yang bersih di jalan yang benar karena masuknya orang-orang yang cacat. Akibatnya mereka menodai sifat-sifat terpuji yang ada, serta jatuh ke dalam perpecahan dan perselisihan sebagai buah dari sifat

---

<sup>107</sup>*Ibid.*,h, 206-207.

<sup>108</sup>*Ibid.*,h,207-208..

saling mendengki. Dengan begitu mereka menciderai diri mereka sendiri dan kaum Muslimin.

Adapun kaum yang lalai, karena tidak memiliki kemuliaan dan harga diri akibat dari adanya kelemahan dan kehinaan, maka mereka pun bersatu dengan siapa pun bahkan dengan orang-orang yang rendah sekalipun agar bisa mengambil keuntungan yang mereka tuju. Mereka berusaha untuk tidak membuat marah teman-teman serta para pemimpin yang mereka patuhi sampai ke tingkat disembah demi meraih keuntungan tadi. Karena itu mereka hidup rukun dengan orang-orang yang bersama mereka serta berkumpul bersama orang-orang yang mengejar keuntungan tersebut, apa pun bentuk perkumpulannya. Dengan tekad dan kesungguhan itu, mereka bisa sampai kepada tujuan.<sup>109</sup>

### C. Kaitan Perdamaian, Keadilan Dan Persatuan Dalam Konteks Pluralitas Agama

Menyinggung persoalan perdamaian, tentunya tidak bisa lepas dari keadilan dan persatuan. Dalam perspektif Islam, keadilan merupakan nilai moral yang ditekankan dalam Alquran . Secara etimologi *'adl* adalah bentuk masdar dari kata kerja *'adala – ya 'dilu – 'adlan – wa 'udulan – wa 'adalatan* (عَدَلَ – يَعْدِلُ – عَدْلًا – وَعَدَالَةً). Kata kerja ini berakar dengan huruf-huruf *'ain* (عَيْن), *dal* (دَال) dan *lam* (لَام), yang makna pokoknya adalah *'al-istiwa* (الْإِسْتِوَاء) = keadaan lurus) dan *'al-i'wijaj* (الْإِعْوِجَاج) = keadaan menyimpang). Jadi rangkaian huruf-huruf tersebut mengandung makna yang bertolak belakang, yakni lurus atau sama dan bengkok atau berbeda. Dari makna pertama, kata *'adl* berarti “menetapkan hukum dengan benar”. Jadi, seorang yang *'adil* adalah berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Persamaan itulah yang merupakan makna asal kata *'adl*, yang menjadikan pelakunya “tidak berpihak” kepada salah seorang yang berselisih, dan pada dasarnya pula seorang yang *'adil* berpihak kepada yang benar, karena baik yang benar maupun yang

---

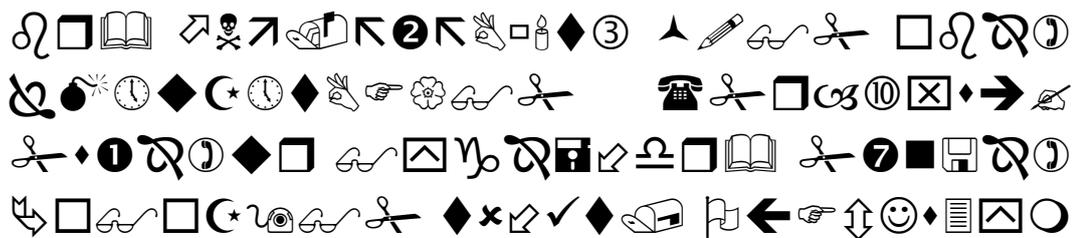
<sup>109</sup>*Ibid.*, h. 209-211.

salah sama-sama harus memperoleh haknya. Dengan demikian, ia melakukan sesuatu yang patut dan tidak sewenang-wenang.<sup>110</sup>

Ada beberapa makna adil yang dikemukakan oleh beberapa tokoh, diantaranya: Al-Asfahani menyatakan bahwa kata 'adl berarti memberi pembagian yang sama. Sementara itu, pakar lain mendefinisikannya dengan penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya. Ada juga yang menyatakan bahwa 'adl adalah memberikan hak kepada pemiliknya melalui jalan yang terdekat. Hal ini sejalan dengan pendapat al-Maraghi yang memberikan makna kata 'adl dengan menyampaikan hak kepada pemiliknya secara efektif.

Kata 'adl (عَدْل) dalam berbagai bentuknya ada 28 kali di dalam Alquran . Kata 'adl sendiri disebutkan 13 kali, yakni pada S. al-Baqarah (2): 48, 123, dan 282 (dua kali), S. An-Nisa' (4): 58, S. Al-Ma'idah (5): 95 (dua kali) dan 106, S. Al-An'am (6): 70, S. An-Nahl (16): 76 dan 90, S. Al-Hujurat (49): 9, serta S. ath-Thalaq (65): 2.

Kata 'adl di dalam Alquran memiliki aspek dan objek yang beragam, begitu pula pelakunya. Keragaman tersebut mengakibatkan keragaman makna 'adl (keadilan). Menurut penelitian M. Quraish Shihab, ada empat makna keadilan. *Pertama*, 'adl dalam arti "sama". Pengertian ini yang paling banyak terdapat di dalam Alquran , antara lain pada S. an-Nisa' (4): 3, 58 dan 129, S. asy-Syura (42): 15, S. Al-Ma'idah (5): 8, S. An-Nahl (16): 76, 90, dan S. Al-Hujurat (49): 9. Kata 'adl dengan arti sama (persamaan) pada ayat-ayat tersebut yang dimaksud adalah persamaan dalam hak.<sup>111</sup> Di dalam S. An-Nisa' (4): 58, misalnya ditegaskan mengenai hal ini, yaitu:

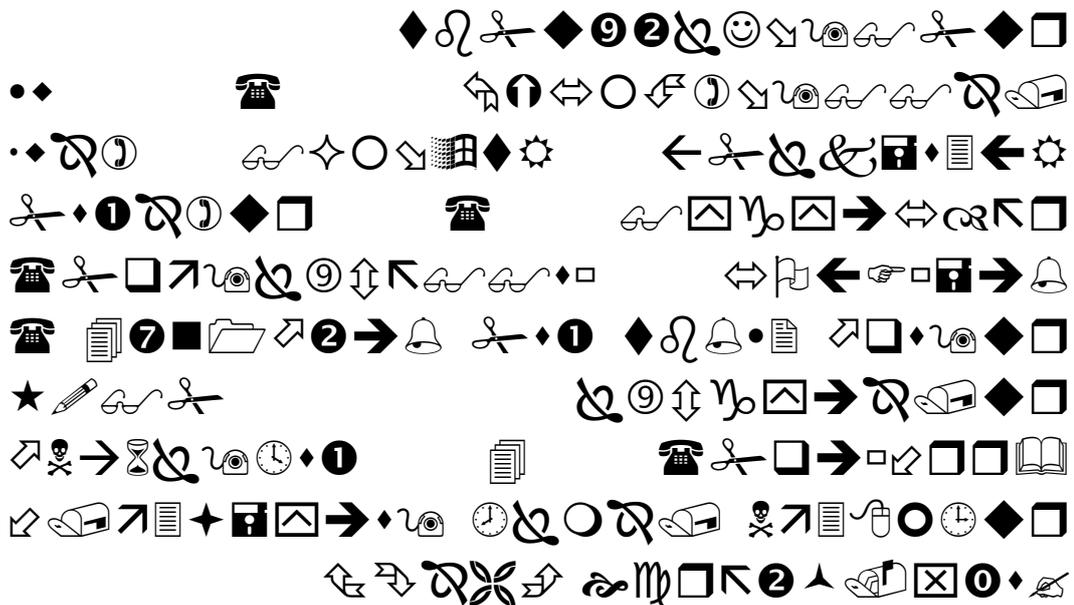


<sup>110</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran* (Bandung: Mizan, 2003), h. 44.

<sup>111</sup> *Ibid.*







“Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu) dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat”.<sup>115</sup>

Pengertian ‘*adl* seperti ini melahirkan keadilan sosial.

*Keempat*, ‘*adl* dalam arti yang dinisbahkan kepada Allah. ‘*Adl* di sini berarti memelihara kewajaran atas berlanjutnya eksistensi, tidak mencegah kelanjutan eksistensi dan perolehan rahmat saat terdapat banyak kemungkinan untuk itu. Jadi, keadilan Allah pada dasarnya merupakan rahmat dan kebaikan-Nya. Keadilan Allah mengandung konsekuensi bahwa rahmat Allah swt tidak tertahan untuk diperoleh sejauh makhluk itu dapat meraihnya. Allah memiliki hak atas semua yang ada, sedangkan semua yang ada tidak memiliki sesuatu di sisi-Nya. Di dalam pengertian inilah harus dipahami kandungan S. Ali ‘Imran (3): 18, yang menunjukkan Allah swt. Sebagai *Qāiman bil-qisthi* (قَائِمًا بِالْقِسْطِ = Yang menegakkan keadilan).

<sup>115</sup> QS. al-An’am/6: 152.

Di samping itu, kata *'adl* digunakan juga dalam berbagai arti, yakni (1) kebenaran, seperti di dalam S. Al-Baqarah (2): 282; (2) menyandarkan perbuatan kepada selain Allah dan atau menyimpang dari kebenaran, seperti di dalam S. An-Nisa' (4): 135; (3) membuat sekutu bagi Allah atau mempersekutukan-Nya (musyrik), seperti di dalam S. al-An'am (6): 1 dan 150; (4) menebus, seperti di dalam S. al-Baqarah (2): 48, 123 dan S. al-An'am (6): 70.

*'Adl/al-'Adl (عَدْل\الْعَدْل)* juga merupakan salah satu *al-asma'ul husna*, yang menunjuk kepada Allah sebagai pelaku. Dalam kaidah bahasa Arab, apabila kata jadian (mashdar) digunakan untuk menunjuk kepada pelaku, maka hal tersebut mengandung arti "kesempurnaan". Demikian halnya jika dinyatakan Allah adalah *Al-'Adl (عَدْل = keadilan)*, maka ini berarti bahwa Dia adalah pelaku keadilan yang sempurna.

Dalam hal ini, M. Quraish Shihab menegaskan bahwa manusia yang bermaksud meneladani sifat Allah yang *'adl (عَدْل)* ini -- setelah meyakini keadilan Allah -- dituntut untuk menegakkan keadilan walau terhadap keluarga, ibu, bapak, dan dirinya, bahkan terhadap musuhnya sekalipun. Keadilan pertama yang dituntut adalah dari dirinya dan terhadap dirinya sendiri, yakni dengan jalan meletakkan syahwat dan amarahnya sebagai tawanan yang harus mengikuti perintah akal dan agama; bukan menjadikannya tuan yang mengarahkan akal dan tuntunan agama. Karena jika demikian, ia justru tidak berlaku *'adl*, yakni menempatkan sesuatu pada tempatnya yang wajar.<sup>116</sup>

Firman Allah swt yang artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi yang adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

---

<sup>116</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Alquran* lihat juga dalam Murtadha Muthahari, *al-'Adl al-Illahy*, Terj. Agus Efendi, *Keadilan Ilahi; Asas Pandangan Dunia Islam* (Bandung: Mizan, 2009), cet. II, h. 60-65.

Ayat diatas merupakan contoh dari Ayat yang memerintahkan untuk senantiasa menerapkan keadilan. Sebagai suri tauladan, Sifat keadilan ini telah dilaksanakan oleh Muhamamd Saw, sebagai sang pembawa risalah Islam, nilai-nilai keadilan dilaksanakannya secara utuh, total, dan konsisten. Gagasan-gagasan tetang keadilan mendapat perhatian khusus. Setiap masalah yang dihadapi diselesaikan dengan meggunakan konsep keadilan. Keadilan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan Muhammad Saw. Sifat adil yang dilakukan Rasulullah, diteladani oleh generasi khulafaurrasyidin. Sebagai contoh adalah sikap adil Umar bin Khattab dalam memberikan santunan. Umar tidak membedakan agama yang dianut pihak penerima santunan. oleh sebab itulah, adil dituntut untuk selalu hadir dalam jiwa keluarga dan masyarakat. Serta harus diterapkan baik-baik kepada kawan maupun lawan. Dengan demikian, keadilan merupakan salah satu nilai teladan dalam Islam dan merupakn intisari ajaran Islam akan sebuah ketetapan yang dikehendaki dalam setiap perilaku, tindakan serta pola relasi dan interaksi, bagian pokok dari syari'ah yang tidak bisa di tawar-tawar. Keadilan memiliki tingkat urgensitas yang tinggi dalam kehidupan.

Seiring dengan perjalanan waktu, sifat adil bisa dikatakan mulai memudar. Dimana dapat kita saksikan ada begitu banyak contoh ketidakadilan yang berujung pada munculnya persoalan baru dalam masyarakat. Contoh sederhana yang terjadi di masyarakat. Akibat rasa ketidakadilan maka terjadinya perpecahan dan demonstrasi dimana-mana. Contoh lebih dekatnya dalam lingkungan keluarga. Karena merasa tidak adil dalam masalah pembagian harta pusaka, saudara kandung rela bacok-bacokan. Oleh sebab itulah dalam falsafah negara, adil menempati urutan yang kedua. Ini menandakan bahwasanya adil itu benar-benar hal yang tak dapat dibelakangkan.

Bilamana keadilan telah direalisasikan dengan baik, maka persatuan akan terbentuk. Tak ada lagi sikut sana, sikut sini. Tak ada lagi satu kelompok iri terhadap kelompok lain akibat ketidakadilan. Jadi setelah terciptanya keadilan, akan melahirkan persatuan.

Mengingat demikian pentingnya keadilan dalam menciptakan perdamaian, dalam *master piecenya*, Nursi menjelaskan tentang dimensi-dimensi dalam kaitannya dengan perdamaian secara komprehensif dengan aspek-aspek sebagai berikut:

Aspek Pertama: Permusuhan antara orang beriman adalah salah menurut pandangan Islam. Untuk persoalan ini Said Nursi mengambil perumpamaan jikalau ada seseorang yang berada di atas kapal, atau berada di dalam sebuah rumah, bersama dengan sepuluh orang dan satu di antara mereka adalah orang yang tidak berdosa dan sembilan lainnya adalah penjahat. Jikalau ada orang yang berusaha menenggelamkan kapal atau pun membakar rumah tersebut, karena ada penjahat bersama orang yang tidak baik, maka ini merupakan suatu ketidakadilan yang sangat besar yang dilakukan. Karena Said Nursi menegaskan bahwa menenggelamkan kapal tersebut tetap merupakan suatu tindakan yang melawan hukum keadilan.<sup>117</sup>

Aspek kedua: Permusuhan antara orang Islam adalah salah menurut sudut pandang kebijaksanaan. Cinta dan permusuhan seperti cahaya dan kegelapan adalah hal yang berlawanan, sehingga cinta dan permusuhan tidak dapat disatukan di dalam sebuah hati karena sifat aslinya memang bertentangan. Jika cinta benar-benar dirasakan hati, karena keunggulan sebab-sebab yang membuahkan cinta itu, maka kebencian dalam hati akan berubah menjadi kasih sayang. Seorang yang beriman seharusnya mencintai dan benar-benar mencintai saudaranya dan merasa ikut sakit melihat segala kejelekan yang terlihat pada saudaranya. Dia berusaha memperbaikinya tidak dengan kekerasan, tetapi dengan kelembutan. Said Nursi selanjutnya berkata:

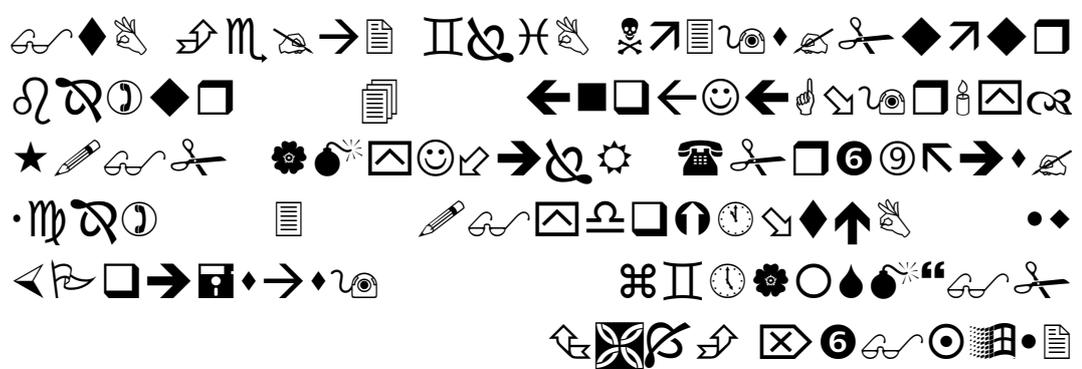
“Wahai orang yang tidak adil! Lihatlah sekarang betapa kebencian dan kebencian dan permusuhan terhadap saudara seiman itu merupakan ketidakadilan yang besar! Jika kau menganggap batu kerikil yang tidak bernilai itu lebih berharga daripada Ka’bah atau bahkan lebih besar daripada gunung Uhud, maka

---

<sup>117</sup>Said Nursi, *Letters*, h. 306.

itu adalah kemustahilan yang sangat menjijikkan. Demikian juga jika semua sifat-sifat Islam seperti iman, yang memiliki nilai Ka'bah, dan Islam, yang memiliki kemegahan gunung Uhud menuntut cinta dan keharmonisan diantara para pemeluknya, maka memelihara permusuhan terhadap orang yang beriman adalah suatu perbuatan tercela dan juga bodoh sekaligus ketidakadilan besar. Memelihara kebencian terhadap orang yang beriman berarti memilih kekurangan-kekurangan yang ada padanya - yang menyebabkan timbulnya permusuhan itu- daripada Iman dan Islam. Sesungguhnya kekurangan itu bagaikan kerikil yang tidak ada nilainya dibandingkan dengan gunung Uhud atau Ka'bah".<sup>118</sup>

Aspek ketiga: Ajaran Alquran yang menyatakan bahwa seseorang yang berdosa besar tidak akan memikul dosa orang lain.<sup>119</sup> Pernyataan tersebut tercantum dalam Alquran surat Al-An'am ayat 164, sebagaimana yang tersebut di atas. Said Nursi menegaskan bahwa memelihara kebencian dan permusuhan terhadap orang yang beriman adalah seperti mencela semua sifat-sifat baik yang ada padanya karena hanya satu sifat jelek dan Nursi menegaskan bahwa hal tersebut sangat tidak adil karena sesungguhnya jika seseorang menambah rasa permusuhannya dengan memusuhi semua sanak keluarga dari orang yang dimusuhi sebelumnya karena satu sifat jeleknya saja, maka orang tersebut akan sangat dicela oleh Alquran . Hal ini telah difirmankan Allah SWT dalam Alquran surat Ibrahim ayat 34:



<sup>118</sup>Ibid.,h. 307.  
<sup>119</sup>Ibid., h. 308

“Diberikannya kepadamu tiap-tiap apa yang kamu minta. Jika kamu hitung nikmat Allah, tiadalah sanggup kamu menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu amat aniaya dan banyak inkar (kafir nikmat)”.<sup>120</sup>

Said Nursi menegaskan bahwa setelah kebenaran dan hukum serta kebijaksanaan Islam memberi peringatan terhadap tindakan ketidakadilan yang lebih besar ini, maka bagaimana mungkin seseorang akan mengatakan bahwa dirinyalah yang paling benar.

Aspek keempat: Permusuhan antara orang Islam adalah salah dari sudut pandang kehidupan pribadi. Untuk statement ini, ada empat prinsip yang dikemukakan Said Nursi, yaitu:

Prinsip pertama: jika seseorang mengetahui bahwa caranya benar dan pendapatnyalah yang betul, dan ia dapat dibenarkan jika ia mengatakan “caraku betul dan lebih baik, namun ia tidak berhak mengatakan “hanya caraku yang betul”.

Prinsip kedua: mengatakan kebenaran merupakan tugas moral bagi setiap individu untuk mengatakan kebenaran, namun semua perkataan tersebut tidak punya hak untuk dibenarkan.

Prinsip ketiga : jika kau ingin memelihara kemarahan dan permusuhan, maka cobalah untuk menghapuskan perasaan tersebut. Jangan pernah memelihara kemarahan dan permusuhan terhadap orang-orang yang beriman untuk menyenangkan diri yang mencelakakan orang tersebut. Jika ingin mengalahkan musuh, hal yang tepat dilakukan adalah membalas kejahatannya dengan kebaikan.

Prinsip keempat: seseorang yang menurutkan kebencian dan permusuhan mengkhinai dan mendurhakai jiwanya sendiri dan saudara seimannya dan kasih Ilahi. Dia akan menghukum jiwanya dengan siksaan yang pedih karena rasa kebencian dan permusuhannya. Ini merupakan hal

---

<sup>120</sup> QS. Ibrahim/14: 34.

yang sangat tidak adil bagi dirinya dan juga bagi orang lain. Apabila kebencian seperti ini yang tertanam dalam diri maka ia akan menyengsarakan diri sendiri serta akan menimbulkan sikap yang akan berdampak negatif pada orang yang dibenci atau dimusuhi tersebut selamanya, selama rasa permusuhan dan benci belum hilang darinya.<sup>121</sup>

Aspek kelima: Sifat keras kepala dan menjadi partisan adalah hal yang sangat berbahaya dalam kehidupan sosial. Yang dimaksud Said Nursi bahwa menjadi partisan yang berbahaya adalah menjadi partisan yang hanya mementingkan diri sendiri yang hanya menjadi tempat berlindung bagi orang-orang yang tidak adil yang hanya memfokuskan diri dalam mencari dukungan. Jadi, segala tindakan seseorang yang tidak didasarkan pada prinsip-prinsip luhur, mencintai karena Allah, menghakimi karena Allah, maka akan menimbulkan perselisihan dan persengketaan. Jika seseorang tidak memperhatikan prinsip-prinsip ini, usaha-usaha untuk menegakkan keadilan akan berdampak pada ketidakadilan.<sup>122</sup>

Untuk memperjelas tentang pernyataannya tersebut Said Nursi mengambil contoh yang layak untuk diperhatikan. Sebuah peristiwa saat seorang hakim menunjukkan tanda-tanda kemarahan pada saat memotong tangan seorang pencuri. Pada saat yang bersamaan secara kebetulan penguasa yang adil melihat kejadiannya dan memecat hakim tersebut. Hal ini disebabkan jika saja seorang hakim tersebut memotong tangan pencuri karena hukum suci Ilahi, dia akan merasa kasihan pada orang itu dan memotong tangannya tanpa menunjukkan sikap ampunan ataupun sikap kemarahan. Hal ini disebabkan kecenderungan perasaannya mempunyai andil dalam perbuatannya, sehingga hakim tersebut tidak mampu untuk melaksanakan tugasnya dengan sikap yang adil.

---

<sup>121</sup>Said Nursi, *Ibid.*, h. 309-310.

<sup>122</sup>*Ibid.*, h. 312.

Aspek keenam: Kehidupan sosial dan kebenaran dalam beribadah teracuni oleh sikap permusuhan dan kebencian, diakibatkan oleh kemurnian niat yang telah teracuni. Orang yang telah terjangkiti sifat seperti ini tidaklah akan mampu bersikap adil. Peristiwa itu terjadi bilamana kemurnian niat dan keadilan yang merupakan basis atau dasar dari semua perbuatan baik telah hilang karena rasa permusuhan.<sup>123</sup>

Said Nursi di sisi lain menegaskan bahwa keadilan harus diterapkan secara mendasar. Dia menekankan betapa pentingnya kita untuk memperhatikan orang-orang yang tertekan baik secara sosial ekonomi maupun politik. Beliau melihat prinsip-prinsip dalam Islam seperti kewajiban zakat dan pelarangan bunga bank adalah upaya-upaya untuk mewujudkan keadilan. Upaya perwujudan ini menurutnya sangat tergantung dengan pemerintah yang menjalankannya.

Menurut Said Nursi sikap adil tidak boleh didasarkan atas kepentingan-kepentingan pribadi. Dalam hal ini individu-individu tidak boleh dikorbankan untuk kebaikan umum. Baginya tidak ada perbedaan antara banyak dan sedikit. Yang sedikit tidak dapat dibatalkan demi untuk yang banyak. Dalam kaitan ini menarik untuk pandangan Said Nursi yang membagikan keadilan dengan kategori keadilan absolut dan relatif.

Keadilan absolut menurut Said Nursi berpegang pada firman Allah “Barangsiapa yang membunuh seorang manusia bukan karena orang itu (membunuh) orang lain atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seutuhnya”. (Q.S. Al-Maidah ayat 32). Said Nursi menjelaskan bahwa makna kandungan ayat tersebut adalah bahwa tak satupun manusia selama dia benar, dia memiliki hak hidup, dia tidak boleh dikorbankan demi masyarakat. Semua hak, baik itu besar atau pun kecil

---

<sup>123</sup>*Ibid.*, h. 315.

adalah hak di dalam pandangan Allah, jadi tidak boleh dilenyapkan demi yang lain yang dianggap lebih besar atau lebih fundamental.<sup>124</sup>

Sedang keadilan relatif menurutnya adalah kebalikan dari makna keadilan absolut di atas. Ia menegaskan bahwa sebagian dapat dikorbankan demi keseluruhan. Keadilan dalam konteks ini tidak mempertimbangkan hak individu yang mana diperkirakan merugikan kebaikan masyarakat. Said Nursi berpendapat bahwa mengurangi kejahatan adalah lebih baik untuk menghindari kejahatan yang lebih besar. Namun beliau menjelaskan bahwa menerapkan keadilan relatif itu salah disaat keadilan absolut masih memungkinkan untuk diaplikasikan.<sup>125</sup>

Keadilan dapat dipahami sebagai bentuk menjaga keseimbangan dalam masyarakat. Artinya, keadilan adalah segala sesuatu yang bisa melahirkan kemashlahatan bagi masyarakat atau menjaga dan memeliharanya dalam bentuk lebih baik yang nantinya berdampak pada kemajuan yang akan dialami masyarakat. Dasar dari keadilan adalah hak-hak nyata yang memiliki realitas. Keadilan ini dimulai dari sikap memberikan hak pada setiap individu yang memang berhak menerimanya.<sup>126</sup> Suatu keadilan mengandung beberapa nilai, yaitu: nilai sakral, universal, netral, dan menjadi sprit moral-sosial.<sup>127</sup> Jadi, keadilan menurut Nursi, merupakan suatu harga mati yang tidak akan berubah meski dalam perbedaan waktu dan tempat serta tidak boleh ternodai oleh watak, kemashlahatan dan kepentingan tertentu mengingat begitu banyaknya nilai-nilai yang dikandung oleh keadilan itu.

Dengan terbinanya keadilan, maka persatuan demi perdamaian yang diharapkan demi terciptanya suatu stabilitas perdamaian juga akan terwujud. Persatuan yang dikehendaki di sini bukan sekedar bersatu dengan yang seagama

---

<sup>124</sup>*The Letters*, h. 70-71. Lihat juga dalam *Visi Emansipatoris Alquran Perspektif Said Nursi*, (Turkey: Sozler Publications, 2010), h. 184-185.

<sup>125</sup>*The Letters*, h. 71.

<sup>126</sup> Muthahari, Murtadha, *Inna ad- Din 'Inda Allah al-Islam*, terj. Ahmad Sobandi, *Islam dan Tantangan Zaman* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 225

<sup>127</sup> Fordian and Turk Kultur Cemiyeti, *Visi Emansipatoris Alquran Perspektif Said Nursi*, h. 186.

atau seiman saja. Tapi yang dimaksud dengan persatuan di sini tidak lain dan tidak bukan adalah persatuan dalam konteks pluralitas agama. Persatuan antar satu agama dan agama lain, persatuan antarsuku dan bangsa. Perlu diingat dan diperhatikan bahwa yang penulis maksud dengan persatuan antaragama bukanlah mencampur adukkan agama, melainkan persatuan dalam bidang sosial. Mengingat dalam suatu negara ada begitu banyak keanekaragaman dari berbagai aspek, baik itu agama, suku, ras dan lainnya. Bagaimanapun persatuan di antara berbagai perbedaan itu tak dapat dinafikan. Islam bukanlah agama yang eksklusif. Islam merupakan agama *rahmat lil'alam*. Sebagaimana Allah telah mengutus seorang *khatmunnabiyyin* sebagai rahmat bagi semesta alam.

Demikianlah menurut Nursi, bila keadilan dan persatuan telah tercipta dengan baik, maka perdamaian juga akan terbina. Dengan persatuan yang baik di antara berbagai perbedaan yang ada tersebut, maka akan dapat melakukan hubungan kerja sama yang baik pula.

## **BAB IV**

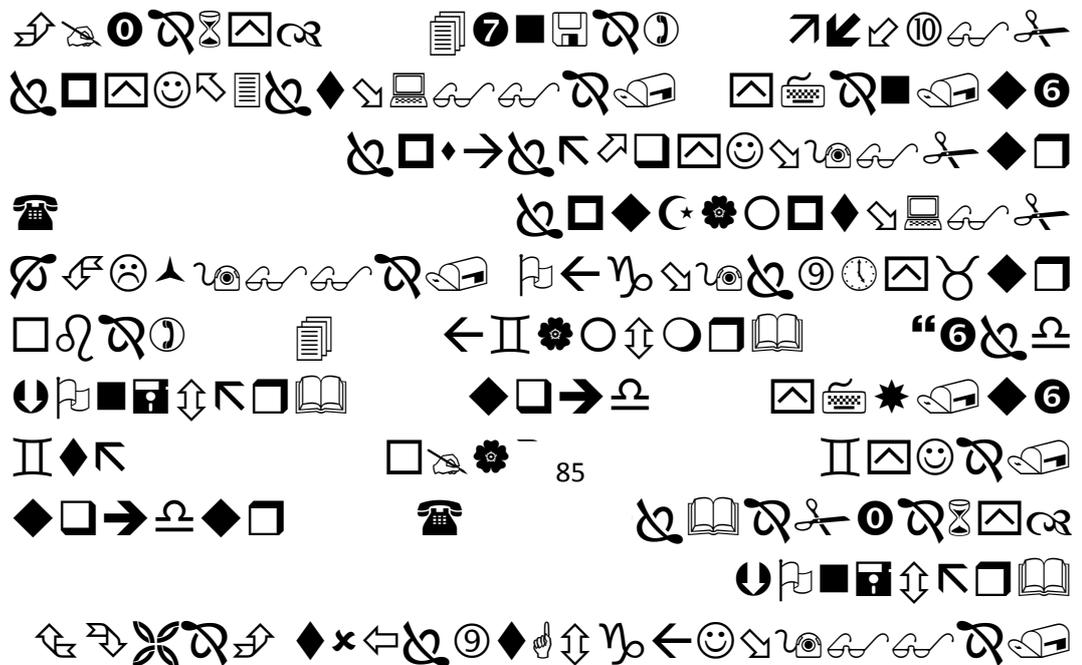
### **IMPLIKASI PERDAMAIAN TERHADAP HARMONITAS ANTAR IMAN**

#### **A. Alquran Dan Hubungan AntarAgama**

Dalam Islam dikenal dua garis hubungan, yaitu vertical dan horizontal. Nah, dalam hubungan horizontal (*hablum minannas*) Allah memerintahkan umatnya untuk menegakkan persatuan dan melarang perpecahan. Sebagaimana Allah telah memperingatkan kita semua untuk selalu menjaga persatuan yang artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu

telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”<sup>128</sup>

Perintah untuk memelihara persatuan ini, tidak hanya terpatok aplikasinya pada sesama pemeluk agama Islam semata. Melainkan dengan pihak lain di luar Islam pun Allah memerintahkan supaya tetap menjaga hubungan yang baik. Perintah untuk menjaga hubungan baik ini, dapat kita temukan dalam kitab suci, di antaranya dalam surat an- Nahl:

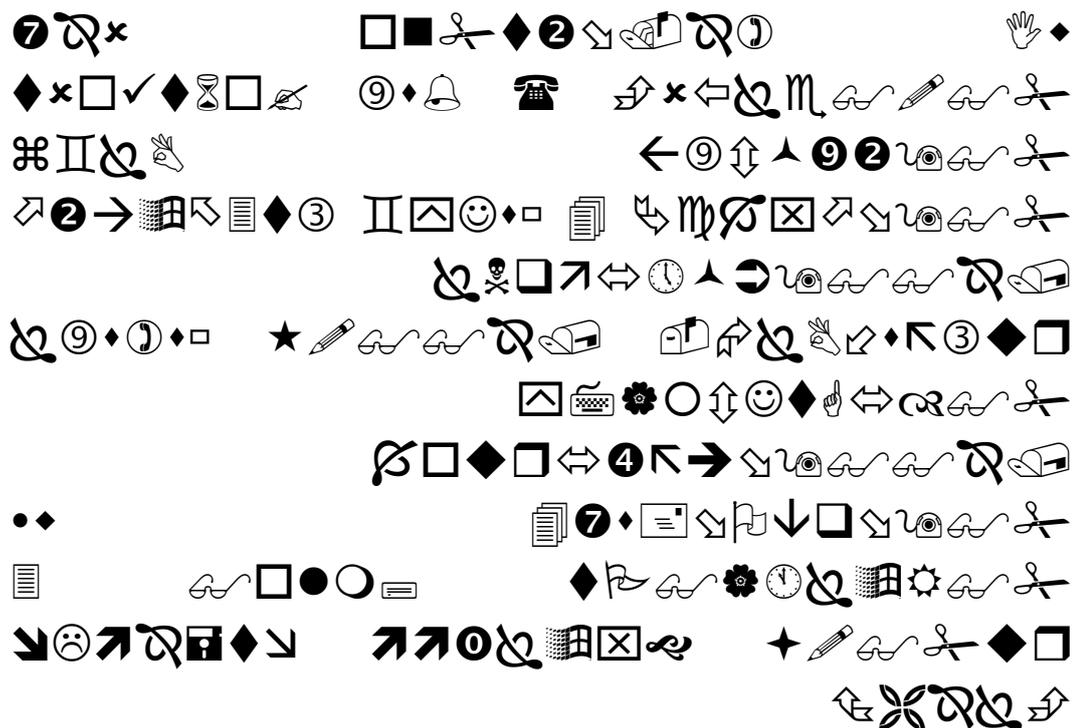


“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>129</sup>

Jika dikaji lebih dalam lagi persoalan hubungan agama ini, maka akan ditemukan bahwa Islam benar-benar agama yang komplit. Dengan Alquran

<sup>128</sup> QS. Ali Imran/3: 103.  
<sup>129</sup> QS. An-Nahl/16:125.

sebagai kitab suci yang menjadi pedoman bagi orang-orang yang bertakwa, menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran. Islam penuh dengan nilai dan norma. Dalam Islam telah diatur tatacara berhubungan yang baik. Tata cara berhubungan sesama Muslim (hubungan intern Muslim) dan hubungan dengan pihak lain di luar Islam (hubungan antar umat beragama). Rasulullah telah memberikan contoh yang baik kepada kita mengenai tata cara berhubungan yang digariskan Allah tersebut. Dengan demikian, kewajiban kita sebagai umat Islam mencontoh Rasulullah. Diantaranya dalam cara Rasul menyampaikan syiar Islam. Rasul tidak pernah menyebarkan agama Islam dengan paksaan. Allah melarang umat Islam melakukan pemaksaan terhadap pihak lain di luar Islam untuk memeluk agama Islam. Sebagaimana firman Allah dalam Surat al-Baqarah:256.



“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah

berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.<sup>130</sup>

Dalam ayat lain, Allah menjelaskan bahwa Islam mengandung dan mengakui persamaan hak dan kebebasan. Setiap muslim wajib mengaplikasikan sikap persamaan ini dalam segala aspek kehidupannya, tanpa membeda-bedakan status dan kedudukan seseorang. Sebagaimana Allah telah berfirman dalam surat An-Nisa/ 4: 135:



“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi Karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau

<sup>130</sup> QS. Al-Baqarah/2: 256.

enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.”<sup>131</sup>

Dalam sejarah juga dapat kita temukan bahwa rasul seorang yang adil. Beliau mengakui hak persamaan ini. Sebagaimana sabda beliau yang berbunyi :

“wahai sekalian manusia, sesungguhnya telah sesat kaum sebelum kamu, karena jika orang terhormat di antara mereka mencuri, mereka menghukumnya. Demi yang hak, jika seandainya Fatimah Binti Muhammad mencuri, pasti akan ku potong tangannya.” (H. R. Muslim).

Ini menandakan bahwa dalam Islam semuanya sama rata. Status dan kedudukan tak ada bedanya. Semua manusia di mata Allah adalah sama. Allah tidak memandang pada kecantikan dan harta yang dimiliki seseorang, yang membedakan mereka di mata Allah hanyalah ketakwaannya. Sikap takwa inilah yang dilihat dan dipandang Allah Swt. Jadi, buat apa kita berselisih dan pecah belah untuk sebuah alasan-alasan yang takada gunanya.

Dalam menjaga hubungan yang baik ini, Allah juga melarang melakukan penjajahan, sebab penjajahan mendatangkan kesusahan atau penderitaan bagi yang dijajah. Penjajahan membawa kemudhratan yang besar, ia dapat menimbulkan kerusakan di muka bumi. Sesuai dengan firman Allah yang Artinya: “Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.”

---

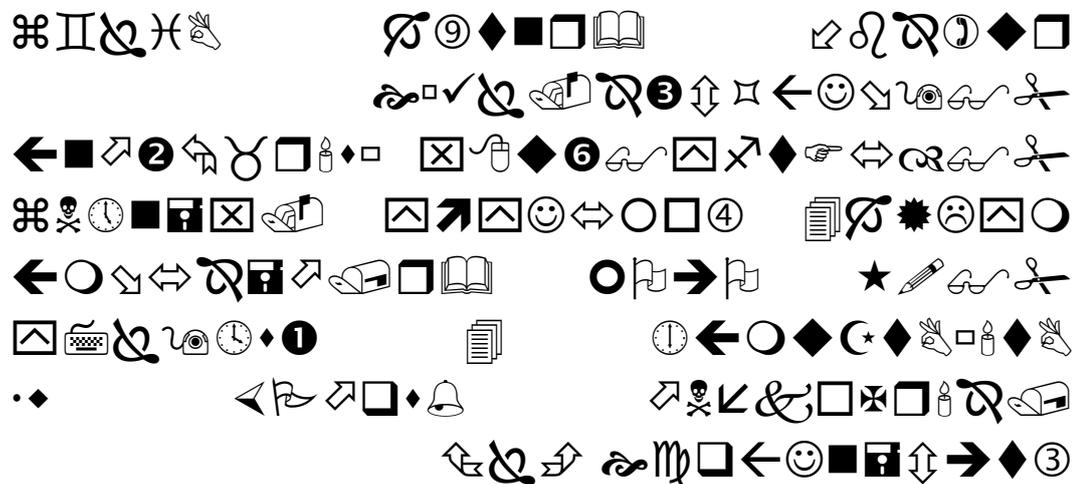
<sup>131</sup> QS. An-Nisa/4: 135.



“Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan”.<sup>133</sup>

Ayat ini merupakan bagian dari sikap kasih sayang. Kasih sayang ini menimbulkan rasa ukhuwah, dan membawa pada perdamaian yang diimpikan. Karena dasar kasih sayang, manusia tidak akan melakukan penganiayaan kepada manusia lainnya. Ini menandakan kasih sayang bagian dari sikap yang dapat menimalisir perpecahan.

Hak lain yang diakui Islam adalah hak untuk memperoleh kehormatan pribadi.<sup>134</sup> Meskipun saat dilahirkan semua manusia itu sama kedudukannya. Sehingga ia berhak mendapatkan perlindungan dari pemerintah guna suatu kehormatan dan keamanan pribadinya. Namun yang terpenting adalah mampu menjaga diri dengan tidak mengganggu ketenangan dan kenyamanan manusia lain, dan menghindari segala macam bentuk balas dendam. Firman Allah dalam surat at-Taubah :

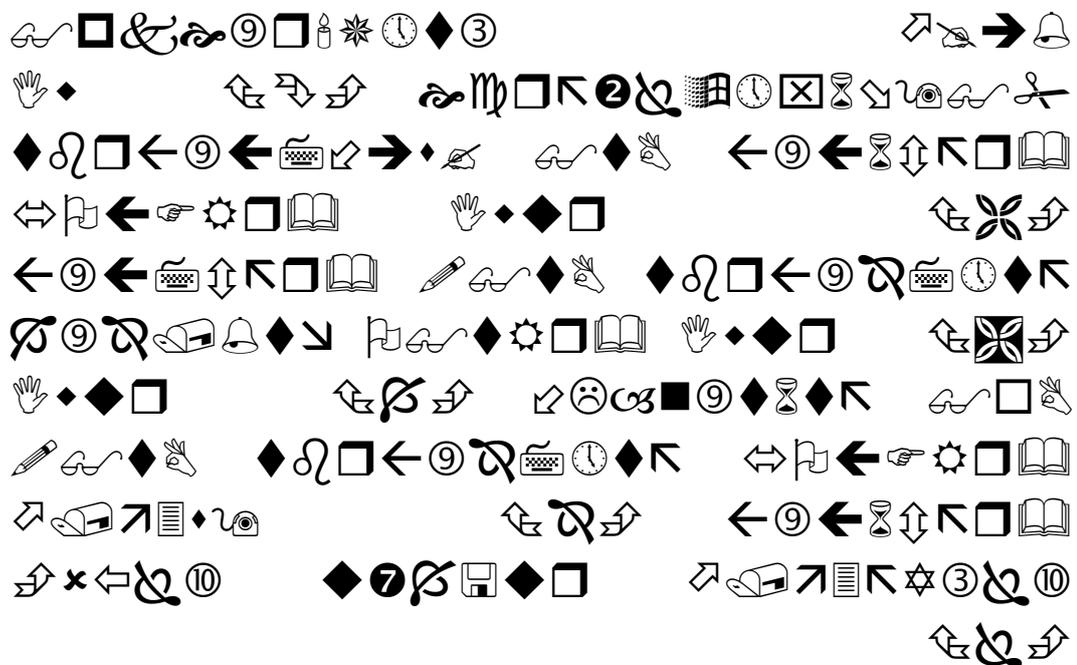


“Dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, Maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, Kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui.”<sup>135</sup>

---

<sup>133</sup> Al-Insan/76: 8.  
<sup>134</sup> Ariifinsyah, *Alquran dan Harmonitas Antar Iman* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2010), cet. I, h. 112.  
<sup>135</sup> QS. At-Taubah/ 9: 6

Hak lain yang diakui Islam adalah kebebasan dalam memilih agama.<sup>136</sup> Tujuan manusia diciptakan adalah untuk mengabdikan kepada sang Maha Khalik, namun, seiring perkembangan kehidupan manusia, persinggungan antara agama turut mewarnai kehidupan. Islam sebagai agama yang mengakui kebebasan beragama ini mengajarkan kepada pemeluknya senantiasa jangan sampai melanggar hak-hak asasi manusia. Umat Islam tidak dibenarkan untuk mengganggu atau mengusik pemeluk agama lain. Sebagaimana firman Allah SWT:



“Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah. Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku."<sup>137</sup>

Surat al-Kafirun menjelaskan dan mengakui kebebasan untuk memeluk agamanya masing-masing. Bagimu agamamu dan bagiku agamaku, jadi tidak

<sup>136</sup> Arifinsyah, *Alquran dan....*, h. 124.

<sup>137</sup> QS. al-Kafirun/109:1-6.

dibenarkan adanya saling colek yang berdampak negatif dalam menjalankan agama, sehingga berujung pada keributan. Dalam menerapkan kebebasan beragama ini hendaklah dilakukan dengan penuh toleransi agar senantiasa terpelihara perdamaian.

## **B. Dialog Sebagai Media Kerukunan**

Sebelum membahas lebih jauh mengenai konsep dialog yang dicanangkan Nursi, menurut hemat penulis, ada baiknya penulis paparkan makna dari dialog itu. *Term* dialog sebenarnya berasal dari bahasa Yunani “*dia-logos*”. “*Dia*” berarti “melalui” atau “dengan satu sama lain” dan “*Logos*” berarti “ilmu”. Sebagaimana dijelaskan David Bohm, kata tersebut berarti suatu “arus makna” yang mengalir di antara dan “melalui kita”.<sup>138</sup> Dialog pada dasarnya bermakna percakapan. Dalam tradisi Barat, istilah ini menurut Eric J. Sharp, sebagai dikutip Zainul Fuad dalam bukunya *Diskursus Pluralisme Agama*, digunakan untuk menunjukkan “suatu percakapan dalam karya drama.” Dialog bermakna percakapan antar dua tokoh atau lebih yang melakukan percakapan secara langsung. Istilah dialog juga sering digunakan sebagai sarana untuk berbagi rasa (*sharing*). Selain itu, istilah dialog juga sering dipakai dalam mengungkapkan cara hidup yang tidak menutup diri sebagai cara menunjukkan kepedulian terhadap orang lain dan menjadi bagian dari perkembangan pribadi manusia.<sup>139</sup>

Suasana hidup berdampingan di antara berbagai macam kelompok pemeluk agama dengan penuh toleransi dan kedamaian merupakan suatu hal yang amat baik, namun ini belum dapat dikatakan sebagai dialog antar berbagai kelompok agama. Karena dialog bukan hanya sekedar saling memberi informasi

---

<sup>138</sup>P. Maurice Bormans, *Pedoman Dialog Muslim Kristen* (Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2003), h. 52.

<sup>139</sup>*Ibid.*, h. 53.

tentang suatu keadaan, tentang persamaan dan perbedaan, namun lebih dari pada itu. Dialog antaragama juga tidak dapat dikatakan sebagai suatu usaha agar orang yang berbicara menjadi yakin akan kepercayaannya (lawan bicara) dan menjadikan orang lain mengubah agama yang diyakininya menjadi agama yang diyakini lawannya yakini. Dengan demikian dialog bukanlah dimaksudkan sebagai ajang konversi, yaitu mengusung orang lain supaya menerima kepercayaan yang ia yakini, sekalipun konversi semacam ini menggembirakan orang (pihak) yang agamanya diikuti. Dengan tidak mengurangi maknanya, dapatlah dikatakan bahwasanya dialog bukanlah berdebat (beradu argumentasi) antara berbagai kelompok pemeluk agama, sehingga akan keluar orang sebagai pemenang dan sebagai yang kalah. Dialog juga bukan dimaksudkan sebagai suatu usaha meminta pertanggungjawaban kepada orang lain dalam menjalankan agamanya.<sup>140</sup>

Dengan menelaah tulisan-tulisan diatas, maka dapatlah dialog antaragama dapat dimaknai sebagai pertemuan hati dan pikiran antara pemeluk berbagai agama. Dialog adalah komunikasi antara jalan bersama untuk mencapai kebenaran dan kerja sama dalam proyek-proyek yang menyangkut kepentingan bersama. Dengan demikian dialog antara agama merupakan perjumpaan antara pemeluk agama yang berlainan tanpa merasa rendah atau merasa tinggi tanpa tujuan yang dirahasiakan.

Dialog dipahami sebagai suatu cara berjumpa atau memahami diri sendiri dan dunia pada tingkatan yang terdalam, membuka kemungkinan-kemungkinan untuk mendapatkan makna fundamental dari kehidupan individu maupun kolektif dalam berbagai dimensinya. Dengan cara inilah kita ditransformasi dalam melakukan hubungan dengan diri sendiri, orang lain bahkan dalam skop yang lebih luas, yakni hubungan dengan dunia. Jadi makna dialog dalam skala yang luas adalah suatu cara baru dalam berpikir dan memahami dunia.<sup>141</sup>

---

<sup>140</sup> Arifinsyah, *Dialog Global Antar Agama; Membangun Budaya Damai Dalam Kemejemukan* (Bandung: citapustaka Media Perintis, 2009), h. 61-62.

<sup>141</sup> *Ibid.*, h. 62.

Dalam jangkauan yang lebih luas di luar para peserta dialog, dialog ini mengharuskan adanya sikap kebebasan beragama, sehingga setiap orang bebas dalam menguraikan pandangan agamanya kepada orang lain. Membiarkan orang lain menyampaikan pandangan agamanya kepadanya. Dengan inilah maka akan menjadi jelaslah persamaan dan perbedaan antara satu ajaran agama dengan ajaran agama lainnya. Sebagai contoh agama-agama samawi kisahnya mempunyai kesamaan dengan mempercayai adanya Tuhan sang maha pencipta alam. Mempercayai adanya kehidupan setelah berakhirnya kehidupan di dunia ini dimana akan dilakukan timbangan, guna memberikan keadilan pada manusia. Jika seseorang yang beramal baik, maka ia akan mendapatkan ganjaran yang baik, demikian juga sebaliknya. Oleh sebab itulah, dialog antaragama memberikan hak utuh pada setiap orang dalam mengamalkan keyakinannya dan menyampaikannya pada orang lain. Dialog ini tidak menuntut para pesertanya, pada waktu dialog meninggalkan kepercayaan agamanya atau hanya meninggalkan sebagian kepercayaan itu. Dialog antara agama adalah suatu bentuk perjumpaan yang sungguh bersahabat dan berdasarkan pada sikap hormat dan cinta dalam tingkatan agama antara berbagai kelompok pemeluk agama yang ada.<sup>142</sup>

Namun yang perlu diingat dalam membicarakan dialog antaragama ini adalah bahwasanya dialog antaragama ini hanya bisa dilakukan andainya ada sikap keterbukaan sebuah agama terhadap agama lainnya. Nah, masalah baru yang mungkin muncul adalah cakupan apa saja yang ada dalam *term* keterbukaan itu. Segi mana saja yang memungkinkan satu agama mengadakan sikap terbuka dengan agama lain di luar dirinya. Karena pastinya umat beragama tidak ingin mengorbankan ajaran agama demi tegaknya kerukunan agama. Demikian juga dengan agama Islam. Islam merupakan sebuah agama yang mendambakan kerukunan. Namun tidak berarti demi kerukunan kita boleh melecehkan ajaran-ajaran agama Islam ini. Di sinilah perlunya kesadaran kita untuk duduk bersama, dan melakukan suatu dialog. Terlebih lagi dalam dekede ini, persoalan yang muncul begitu banyak. Semua manusia terfokus dengan kepentingannya sendiri. Ini

---

<sup>142</sup>*Ibid.*, h. 62-63.

berdampak pada kehidupan yang carut marut. Karena hal ini maka diperlukan suatu dialog untuk mencari solusi dari berbagai persoalan yang dihadapi.

Sejarah mencatat, pascakemerdekaan Indonesia, dialog antaragama mulai menjadi salah satu perhatian yang penting di kalangan agama-agama di tanah air.<sup>143</sup> Hingga kini tidak jarang kita jumpai masih banyak agama-agama yang berada dalam situasi tegang. Sebenarnya ada berbagai sebab dari timbulnya ketegangan-ketegangan dalam agama, baik dari agama itu sendiri maupun dari faktor di luar agama.

Sebagai sebuah bangsa yang besar, maka menjaga keharmonisan hubungan antarumat beragama juga merupakan suatu tanggung jawab yang besar pula. Di mana dalam menjaga hubungan harmonis antar umat beragama tidak sedikit hambatan dan gangguan yang menghadang. Di antaranya adalah mengenai kerukunan di era globalisasi saat ini. Persoalan kerukunan bila tidak diatasi secara serius akan berdampak akhir pada disintegrasi bangsa. Inilah dampak besar dari tidak adanya dialog yang baik dalam kehidupan.

Kembali pada persoalan agama, sebagai sebuah kepercayaan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan hukum yang diwahyukan kepada utusan-utusanNya untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat. Untuk lebih memahami apa itu yang dimaksud dengan agama, maka penulis paparkan apa-apa saja yang termasuk dalam cakupan unsur-unsur agama itu, yaitu:

1. Agama merupakan ajaran atau alas hidup
2. Mengajarkan kepercayaan adanya Tuhan Yang Maha Esa
3. Mempunyai kitab suci (wahyu)
4. Dipimpin oleh seorang nabi / rasul.<sup>144</sup>

---

<sup>143</sup> Arifinsyah, *Dialog Global...*, h. 15.

<sup>144</sup> *Ibid.*, h. 33.

Melihat unsur-unsur dari suatu agama, maka yang menjadi ciri-ciri dari suatu agama yakni:

1. Mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa
2. Mempunyai kitab suci dari Tuhan Yang Maha Esa
3. Mempercayai rasul / utusan dari Tuhan Yang Maha Esa
4. Memiliki rumah Ibadah
5. Mempunyai hukum sendiri bagi kehidupan penganutnya berupa perintah dan petunjuk.<sup>145</sup>

Jadi dengan melihat makna agama itu dan ciri yang terdapat dalam agama, pada dasarnya semua agama bertujuan demi kebahagiaan manusia. Untuk itulah tiap-tiap agama meyakini bahwa tujuan substansial tidak mungkin berwujud secara utuh tanpa adanya kerukunan dan kerja sama di antara umat manusia. Inilah kaitan antaragama dan menciptakan kerukunan. Hal lain yang tak kalah pentingnya mengenai hal ini adalah bagaimana menghindari sikap superioritas dan inferioritas.

Untuk menghindari premis-premis yang tak diinginkan tersebut, maka seharusnya dalam suatu dialog antar agama harus diarahkan guna memecahkan berbagai permasalahan yang terjadi yang dihadapi secara bersama-sama oleh penganut agama yang berbeda. Oleh sebab itulah ada baiknya dialog yang dilakukan mencanangkan tema-tema sentral problem kemanusiaan. Dengan arahan model dialog seperti ini tampaknya dilandasai oleh kesadaran bahwa tantangan yang dihadapi agama juga merupakan tantangan yang dihadapi manusia.

Mengingat kandungan yang begitu dalam dari makna dialog ini, maka dialog antar agama mengharuskan kita untuk terlibat langsung dalam dua dimensi besar, yakni secara vertikal, tentang bagaimana memahami cara orang-orang memahami dan menyembah Tuhan, dan secara horizontal, yang melibatkan

---

<sup>145</sup>*Ibid.*

persekutuan orang-orang saleh lintas spektrum alam untuk bekerja bersama menuju perbaikan masyarakat. Gerakan dialog antaragama universal sangat diperlukan pada zaman sekarang ini. Salah satu sasarannya adalah menunjukkan pada publik bahwa tidak benar statement yang menyatakan agama adalah penyebab konflik. Faisal Abdul Aruf menyatakan bahwa dalam *Interfaith Dilaogue and peace building*, Rabi Artuhur Schiner, menegaskan bahwa di zaman kita agama bukan menjadi sumber konflik, meskipun agama sering kali digunakan sebagai alasan, agama sayangnya merupakan perbedaan yang paling kentara diantara kelompok-kelompok yang bersengketa dan akibatnya agama sering dianggap sebagai objek yang dianggap harus bertanggung jawab atas terjadinya konflik-konflik tersebut.<sup>146</sup> Padahal, seandainya bila sedikit saja jeli dan mau meneliti konflik-konflik yang terjadi akan diketahui suara-suara yang menunjukkan pada sumber sebenarnya dari konflik-konflik tersebut, dengan demikian kita dapat menjauhkan spekulasi bahwa agama merupakan biang pemicu konflik. Menjauhkan agama sebagai sebab pemicu konflik serta lebih agresif dalam menghimbau sesama menerapkan sikap toleran dan berupaya memahami sesama dengan penuh kasih sayang dan lebih baik dalam menciptakan suatu dialog antar agama. Kembali mengutip pendapat Schiner, bahwasanya kejahatan terbesar yang dilakukan atas nama agama adalah kejahatan terbesar terhadap agama.<sup>147</sup>

Menarik kiranya jika penulis mengutip sebuah pernyataan Hans Kung mengenai dialog yang yang dikutip oleh Komarudin Hidayat, yaitu :

No peace among nations  
Without peace among relegions  
No peace among relegions  
Without dialogue between relegions  
No dialogue between relegions

---

<sup>146</sup> Feisal Abdul Rauf, *What's Right in Islam: A New Visison for Muslim and West*, terj. Dina Mardina dan Rudi Atmoko, *Seruan Azan dari Puing-Puing WTC* (Bandung: Mizan, 2007), h. 341.

<sup>147</sup> *Ibid.*

Without investigation of the foundation of the religions.<sup>148</sup>

Melalui pernyataan Hans Kung tersebut dapatlah dipahami bahwasanya perdamaian bangsa-bangsa akan tercipta jika saja terbinanya perdamaian antaragama. Namun, perdamaian antaragama baru terbina jika saja terjadinya dialog antaragama. Jadi, pernyataan Hans Kung tersebut menekankan urgensi dari pada suatu dialog dalam menciptakan perdamaian. Dengan demikian tercapailah esensi dari pelaksanaan dialog antar agama tersebut. Karena dialog antaragama bukan hanya sekedar saling memberi informasi, mana yang sama dan mana yang berbeda, melainkan saling bersikap konstruktif. Inilah yang menjadi tujuan dari dialog antaragama itu.

Dalam pembahasan dialog ini, ada dua hal penting yang ingin didapatkan dari dialog antaragama, yakni:

pertama: terkikisnya kesalah pahaman yang bersumber dari adanya perbedaan bahasa dari masing-masing agama.

Kedua : dialog dimaksud mencari respon yang sama terhadap semua tantangan yang dihadapi oleh agama.<sup>149</sup>

Ada beberapa pola dialog antaragama yang dapat dilakukan para pendukung dialog antaragama, yaitu dialog hidup, dialog aksi, dialog teologis dan dialog pengalaman keagamaan,. Dialog hidup diarahkan untuk membicarakan masalah kehidupan sesama kita. Dialog aksi diarahkan dalam bekerja sama mengatasi pembatas-pembatas yang menghalangi hidup secara manusiawi. Dialog teologis biasanya dilakukan oleh kalangan elite agama untuk membicarakan warisan-warisan keagamaan dengan nilai-nilainya agar dapat memahami lebih dalam dan lebih menghargai dengan tulus. Dialog pengalaman keagamaan memberikan kesempatan kepada partisipan untuk membagikan pengalaman-

---

<sup>148</sup> Komaruddin Hidayat, *Pluralitas Agama dan Masa Depan Indonesia dalam Agama Dalam Dialog* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), cet. I. h. 203.

<sup>149</sup> Nurchalis Madjid, *Pluarlitas Agama; Kerukunan Dalam Keragaman* (Jakarta: penerbit Buku Kompas, 2001), h. 138.

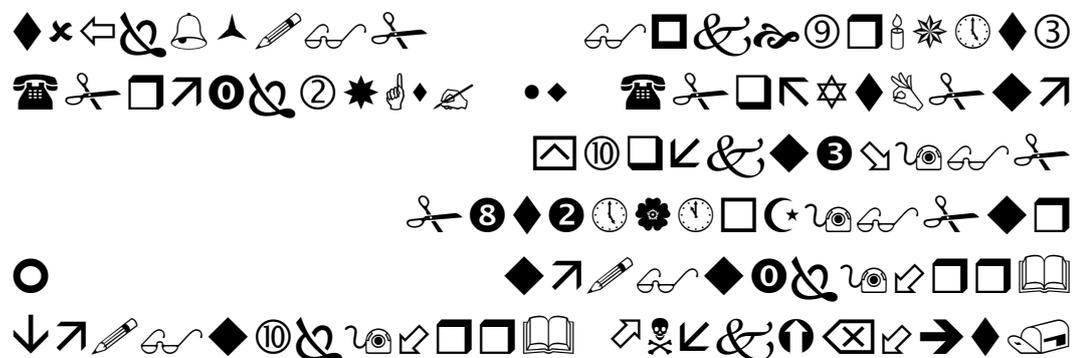
pengalaman keagamaan mereka yang berakar pada tradisi keagamaan masing-masing.<sup>150</sup>

### C. Hubungan Dialogis Antar Agama Sebagai Upaya Membangun Perdamaian

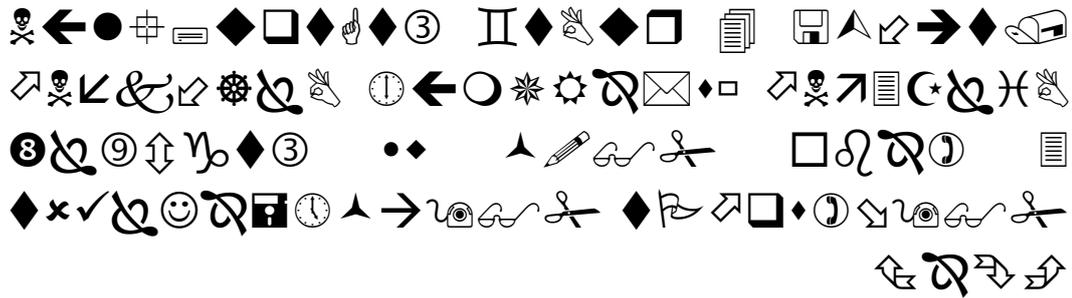
Agama bertujuan menghubungkan manusia dengan Tuhan. Agama tidak pernah membangkitkan masa untuk melakukan kekerasan atau penyerangan. Hal yang dianjurkan dalam mencegah tindakan kekerasan adalah dengan bekerjasama antar pemeluk agama. Dalam hal melakukan hubungan kerja sama, Islam tetap memberikan rambu-rambu. Islam tidak begitu saja memberi kebebasan mutlak pada umatnya dalam berhubungan dengan pihak lain diluar Islam. Mengenai kerja sama ini, Quraish Shihab mengklasifikasikan non-Muslim menjadi tiga kelompok, yaitu:

Pertama : mereka yang tinggal bersama kaum Muslimin dan hidup damai, tidak melakukan kegiatan yang bertujuan melawan kepentingan Islam. Kelompok seperti ini memiliki hak dan kewajiban sosial sama seperti kaum Muslimin. Tidak ada larangan untuk bersahabat dan berbuat baik dengan mereka.

Kedua : kelompok yang memerangi atau merugikan kaum Muslimin dengan berbagai cara. Terhadap mereka tidak boleh terjalin hubungan harmonis. Mereka ini tidak boleh di dekati. Kelompok ini masuk dalam penjelasan Allah dalam surat al Maidah/ : 51.



<sup>150</sup>Ibid., h. 167.



“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”

Ketiga : kelompok yang tidak terang-terangan memusuhi kaum Muslim, tetapi ditemukan indikator yang menunjukkan bahwa mereka tidak bersimpati terhadap kaum Muslimin. Tidak hanya itu, kondisi ini diperburuk dengan sikap simpati mereka terhadap musuh-musuh Islam. Menghadapi kelompok ini Allah memerintahkan kaum Mukimin bersikap hati-hati, tanpa memusuhi mereka.

Dalam masalah dialog ini, Nursi menilai bahwa dirinya harus melakukan dialog dengan sosok Barat. Barat dalam hal ini ada dua versi, yakni, pertama : Barat yang memberi manfaat bagi manusia, yang berisi agama Nasrani yang benar, yang telah melayani kehidupan sosial mereka dengan beragam industri dan pengetahuan yang mengabdikan pada keadilan dan kejujuran. Mengenai Barat yang pertama ini, menurut Nursi tidak ada masalah dilakukan dialog dengan mereka. Adapun Barat yang kedua yang menjadi fokus objek pembicaraan Nursi kali ini adalah Barat yang telah rusak oleh gelapnya filsafat Atheisme dan hancur oleh filsafat materialisme dimana Barat ini menganggap keburukan sebagai kebaikan dan menempatkan kejahatan sebagai keutamaan. Barat kelompok kedua ini menggiring umat manusia kepada kebodohan dan menjerumuskan kepada kesesatan dan derita. Menurut Nursi, Barat kedua ini, harus dihindari.<sup>151</sup>

---

<sup>151</sup>Said Nursi, *The Words*, h. 252.

Melalui pernyataan Nursi tersebut, maka kita akan mengerti bahwa yang dimaksud Nursi melakukan dialog dengan Barat tersebut adalah kita (sebagai umat Islam) dapat melakukan suatu hubungan kerja sama dengan Barat (orang di luar Islam) yang baik, yang bertujuan untuk kemashlahatan dan kebaikan bersama. Kerja sama dalam bidang sosial kemasyarakatan, kerja sama dalam bidang-bidang yang dapat membangun perkembangan dan peradaban bangsa. Kerja sama (dialog) yang dikehendaki Nursi bukanlah dialog yang dapat merusak aqidah. Meskipun Nursi membenarkan kerja sama antar pemeluk agama yang berbeda.

Demikianlah hubungan kerja sama ini. Dalam Islam sendiri membenarkan hubungan kerja sama Muslim- Kristen. Sebagaimana hubungan yang pernah terjadi antar Muslim dan Nasrani. Pada masa kerasulan Muhammad dijelaskan oleh seorang pendeta Nasrani. Ada contoh historis lain yang dapat dijadikan pijakan dalam hubungan di antara Muslim dan Nasrani.

Melalui kriteria-kriteria Qurasih Shihab, jelaslah bahwa agama memang benar-benar memiliki *concern* terhadap penciptaan perdamaian. Hal senada mengenai urgensi agama dalam penciptaan hubungan yang harmonis diutarakan oleh Schumann. Schumann menyatakan, memasuki millennium ketiga ini, umat Islam akan mengalami perubahan yang cukup signifikan ke arah yang lebih baik. Namun, perlu dicatat. Untuk mencapai tujuan ke arah sana, rekonstruksi pemahaman keagamaan manusia menjadi suatu keniscayaan untuk dikembangkan. Di mana agama diharapkan mampu berperan aktif dalam mengantarkan manusia menjadi individu dewasa yang bertanggung jawab, ditengah-tengah masyarakat dan bangsa di dunia.<sup>152</sup>

Ironisnya, hal itu hanya menggantung di langit-langit awan. Kehidupan sejahtera yang mencerminkan perdamaian hakiki belum dapat direalisasikan secara baik. Kekerasan masih terus menghantui umat manusia, bahkan sampai menunjukkan tingkat eskalasi yang mengerikan. Di mana dalam skala internasional

---

<sup>152</sup> Abd 'Ala, *Melampui Dialog Agama* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), cet. I, h. x.

terorisme menjadi suatu monster yang mengintai mangsanya. Baik dalam skop internasional maupun nasional. Akibatnya ada sebagian kelompok yang menarik agama ke dalam wilayah konflik, dan menjadikannya sebagai alat legitimasi untuk berbuat kekerasan. Alasan yang klise yang menyebabkan terjadinya konflik terkadang berasal dari penggunaan simbol-simbol agama.

Untuk mengetahui lebih dalam apa saja yang termasuk dalam kategori simbol agama itu, maka penulis akan menguraikan definisi dari *term* simbol itu. Simbol agama secara bahasa berasal dari bahasa Yunani (yaitu : Simbollelin yang artinya mencocokkan atau menghubungkan). Lambat laun *term* ini mengalami perluasan makna menjadi tanda pengenalan. Misalnya untuk anggota sebuah masyarakat rahasia /masyarakat yang minoritas yang dikejar-kejar. Sebuah simbol pada mulanya adalah sebuah benda, sebuah tanda atau sebuah kata yang digunakan untuk saling mengenal dan dengan arti yang sudah dipahami. Selain itu, ada istilah lain yang biasa diidentikkan dengan simbol, yaitu gambaran, penunjuk, kode, kiasan, tanda, sinyal, isyarat.

Sedangkan secara istilah, ada banyak definisi yang ditemui mengenai *term* simbol, ini. Di antaranya definisi mengenai simbol oleh Erwin Goodenough mendefinisikan simbol sebagai barang atau pola yang apa pun sebabnya, bekerja pada manusia dan berpengaruh pada manusia, melampaui pengakuan semata tentang apa yang disajikan secara harfiah dalam bentuk apa yang diberikan itu.

Adapun dalam pembahasan kali ini, simbol-simbol yang dimaksud dikaitkan dengan persoalan agama. Yakni simbol-simbol yang ada merupakan simbol-simbol bagian penting dari agama, yang mengacu pada identitas, ciri khas, lambang, tanda dari suatu agama. Dengan melihat simbol yang digunakan seseorang maka akan dengan mudah mengidentifikasi agama apa yang dianutnya.

Secara umum simbol agama dikelompokkan menjadi dua, yakni:

Pertama: simbol-simbol yang bersifat fisik.

Kedua : simbol-simbol yang bersifat non-fisik.<sup>153</sup>

Dalam agama Islam symbol, contoh symbol dalam bentuk pertama diantaranya jilbab, loban, surban, jubah, masjid, pesantren, ka'bah dan lain sebagainya. Simbol yang bersifat non-fisik adalah berupa suara, misalnya suara azan, ngaji, marhaban, shalawat, nasyid, dan lain sebagainya.

Ada begitu banyak simbol-simbol yang terdapat dalam suatu agama. Dan tidak semua orang dapat mengenali dan memahami makna simbol tersebut. Padahal sebenarnya dengan mengenali dan memahami simbol-simbol agama yang terdapat dalam suatu masyarakat merupakan suatu hal yang sangat penting. Dengan pengenalan yang baik terhadap simbol-simbol agama ini dapat menghindarkan kita dari kesalahan-kesalahan bersikap dan bertindak, terutama saat dimana kita berinteraksi dengan penganut agama lain. Menghindari diri dari sikap kesalahpahaman.

Sebagai contoh, pemahaman terhadap azan sebagai salah satu contoh dari simbol Islam. Azan ini bermakna suatu simbol berupa seruan azan bagi umat Islam untuk melaksanakan shalat. Dengan pemahaman yang baik terhadap simbol ini, maka idealnya umat lain tidak melakukan tindakan-tindakan yang dapat menghambat jalannya ibadah shalat umat Muslim. Demikian juga sebaliknya.

Sayangnya, tidak selamanya penggunaan simbol-simbol agama ini memberi rasa nyaman. Misalnya ketika ada suatu kerusuhan yang pelakunya menggunakan simbol-simbol tertentu, maka akan memberikan efek bagi pemeluk agama yang sama akan merasa tidak tenang meski ia tidak terlibat sebagai pelaku kerusuhan tersebut. Tindakan pengeboman yang menggunakan label suatu agama tertentu misalnya. Selain itu ada banyak pemeluk agama yang kurang memperhatikan efektivitas dari penggunaan simbol-simbol agama yang dipakainya. Misalnya mengumandangkan ngaji dengan volume maksimal dalam rentang waktu yang lama. Sebagai contoh mengumandangkan ngaji di sebuah masjid dua jam sebelum masuk waktu shalat. Hal ini dapat mengganggu pihak lain

---

<sup>153</sup> Katimin, *Politik Masyarakat ...*, h. 70-72.

(dalam hal ini mungkin pihak di luar Islam) yang merasa terganggu, mungkin saja pada saat ini mengharuskannya untuk beristirahat. Hal semacam ini dapat mengganggu stabilitas dalam kehidupan masyarakat.<sup>154</sup>

Jadi, ketika simbol-simbol agama ini digunakan pada hal-hal yang tidak tepat, ini dapat menjadi boomerang bagi pecahnya konflik sewaktu-waktu. Oleh sebab itulah penggunaan simbol-simbol agama harus sesuai dengan maksud yang terkandung di dalamnya. Penyalahgunaan simbol-simbol agama ini apalagi dilakukan oleh penganut agama lain, berimplikasi pada rusaknya tatanan keharmonisan suatu masyarakat. Bila ditelaah pada sisi kehidupan Said Nursi, beliau adalah sosok yang menggunakan simbol-simbol agamanya secara tepat. Sebagai seorang muslim, beliau menggunakan simbol-simbol keislamannya dengan baik.

Oleh karena itulah, demi menciptakan suasana damai, dialog antaragama ini harus terus dan terus dilakukan. Tujuannya tidak lain ialah menciptakan menciptakan kerukunan antar penganut agama yang berbeda, sehingga tidak akan lagi terdengar adanya konflik-konflik yang berbasiskan pada persoalan agama. Karena dialog mengisyaratkan suatu kehidupan yang rukun termasuk rukun dalam mengamalkan ajaran agama. Namun yang perlu dicatat disini bahwa dialog bukan berarti meyakini bahwa semua agama sama. Meyakini semua agama sama sangat mustahil bagi orang yang beragama. Tugas orang yang beragama adalah mengatur dan mengelola keberagaman yang ada guna memastikan bahwa agama tidak saling bertentangan satu sama lainnya. Tetapi yang harus dilakukan orang yang beragama adalah saling menolong dengan yang lainnya, sehingga terbentuknya suatu kerja sama yang baik antar penganut agama yang berbeda-beda.

---

<sup>154</sup>*Ibid.*, h. 74.

Di era modern saat ini, supaya dialog ini tidak hanya sekedar jargon politik semata, hal yang diperlukan adalah membangun budaya dialog. Dimana manusia yang beragama dapat hidup rukun dan beragama karena panggilan iman dan kemanusiaan. Ada beberapa prinsip penting yang perlu dikembangkan dalam menumbuhkan dan membangun budaya dialog antaragama, yaitu:

Pertama: bersikap positif terhadap perbedaan keyakinan. Meniadakan perbedaan merupakan suatu kemustahilan. Oleh sebab itulah dibutuhkan sikap positif dalam menyikapi segala perbedaan yang ada itu. Bukan hanya menerima perbedaan saja, melainkan juga dituntut untuk memahami perbedadan-perbedaan yang ada tersebut.

Kedua: prinsip kebersamaan dan kerja sama dalam membangun tanggung jawab sosial. Berbeda bukan berarti berpecah dan tak bisa bekerja sama. Agama mengajarkan pemeluknya untuk saling membantu sesama.

Ketiga : prinsip kesetaraan antar umat beragama. Dalam melakukan hubungan antarumat beagama ini, konsep yang diusung bukanlah mencari siapa yang menang dan kalah, besar dan kecil, tetapi yang dicari adalah kesetaraan dan penghormatan.

Beberapa prinsip dialog yang perlu diperhatikan guna menciptakan suatu hubungan yang baik antar pemeluk agama yang berbeda, yakni:

1. Tujuan utama dari dialog adalah untuk belajar, untuk mengubah dan menumbuhkan persepsi dan pemahaman dari kenyataan, dan kemudian untuk melakukan tindakan yang sesuai. Secara sederhana, fakta yang saya pelajari adalah bahwa rekan dialog saya meyakini “ini” ketimbang “itu” dan hal ini secara proporsional mengubah sikap saya padanya; dan sebuah perubahan dalam sikap saya adalah perubahan yang signifikan pada saya.
2. Peserta harus mengadakan dialog secara jujur dan ikhlas. Haruslah jelas apa yang menjadi arahan utama dan tujuan dari pergeseran tradisi dan

kemungkinan perubahan pada waktu yang akan datang. Tidak boleh terjadi pertentangan secara konfrontatif dalam dialog.

3. Dalam dialog antar agama kita tidak boleh memperbandingkan pandangan ideal kita dengan praktek rekan kita, sebaliknya yang ideal diperbandingkan dengan ideal dan praktek dengan praktek.
4. Peserta harus berdialog tanpa ada asumsi menyangkut poin-poin perbedaan. Masing-masing pihak harus mendengar pihak yang lain dengan keterbukaan dan simpatik dan berusaha untuk menyetujui pihak-pihak dialog dengan memiliki integritas terhadap tradisinya sendiri.
5. Dialog hanya bisa terjadi jika masing-masing pihak berada dalam posisi yang sama. Sebagai contoh umat Islam tidak boleh memandang rendah umat Budha, begitu juga sebaliknya.
6. Dialog hanya bisa terjadi bila didasarkan atas saling percaya.
7. Ketika berdialog kita mesti mempelajari paling sedikitnya kritikan terhadap diri sendiri baik terhadap tradisi agama sendiri maupun tradisi agama lain.
8. Masing-masing peserta akhirnya harus berusaha untuk memahami agama atau ideologi “dari dalam”; sebab agama atau ideologi bukanlah semata apa yang ada dalam pikiran melainkan juga spiritualitas baik secara individu maupun komunal.<sup>155</sup>

Dalam melaksanakan hubungan dialogis antar agama ini, ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pemuka-pemuka agama agar penggunaan simbol-simbol agama benar-benar dapat mendukung pelestarian kerukunan. Upaya-upaya tersebut antara lain:

1. Peningkatan kerja sama antar pemuka agama, terutama dalam hal peningkatan pemahaman tentang simbol-simbol agama kepada segenap lapisan masyarakat.

---

<sup>155</sup>*Ibid.*,h. 176-177

2. Peningkatan kerja sama dalam bidang pendidikan. Dalam kaitan ini perlu adanya pertukaran guru-guru agama di lingkungan lembaga-lembaga pendidikan agama, agar informasi atau pengetahuan dapat diberikan oleh penganut agama bersangkutan.
3. Peningkatan kerja sama dalam bentuk-bentuk kegiatan sosial keagamaan yang konkrit.
4. Peningkatan wawasan keagamaan pada level akademis, seperti diskusi-diskusi dan seminar-seminar dalam menyikapi isu-isu kontemporer, lintas agama.<sup>156</sup>

Hal lain yang perlu dikaji adalah kurang berhasil dialog antaragama dalam menyurutkan kekerasan tidak terlepas dari motivasi dan subjek penyelenggara dialog tersebut. Yang mana dapat dilihat, sebagian besar yang telah atau sedang berjalan tidak sepenuhnya muncul dari kesadaran pribadi masing-masing penganut agama yang berbeda-beda. Maka, secara substansial sikap saling mengerti dan saling menghargai di antara pemeluk agama itu belum terjadi. Implikasinya, manakala konflik menyembul ke permukaan, kelompok –kelompok agama yang berpotensi radikal menjadikan agama sebagai alat untuk menyerang atau melakukan kekerasan terhadap agama lain. Untuk meredam hal ini, langkah yang perlu diambil adalah menumbuhkan kesadaran diri mengenai realitas pluralisme dalam kehidupan. Dengan landasan ini, merupakan tapak tilas yang cukup berarti bagi terbentuknya suatu hubungan dialogis yang dibutuhkan, dengan sikap saling terbuka, jujur, dan menghargai dan berlapang dada menerima, menghargai dan memahami individu lain yang berbeda agama dengannya.

---

<sup>156</sup> Katimin, *Politik Masyarakat Pluralis; Menuju Tatanan Masyarakat Berkeadilan Dan Berperadaban* (Bandung: Cita Pustaka, 2010), h. 73-74.

**BAB V**

**RELEVANSI PEMIKIRAN SAID NURSI DALAM**

**KONTEKS KONTEMPORER**

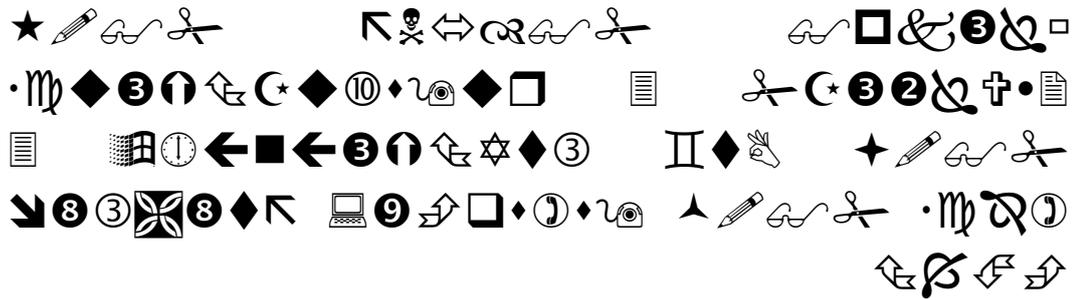
**A. Membangun Budaya Damai**

Membumikan perdamaian menjadi suatu hal yang sangat urgen untuk dikedepankan dalam konteks hidup kekinian. Sebab, fakta di lapangan menunjukkan kepada kita tindakan kekerasan terus saja merebak, baik, pada tingkat nasional maupun internasional. Tindakan kekerasan masih menghantui umat manusia. Dalam relaita di lapangan, kita sering mendengar antar Islam dan Kristen, sebagai dua agama besar Di Indonesia yang sering terjadi gesekan-gesekan. Padahal, pada dasarnya, tak ada satu agama manapun yang membenarkan tindakan kekerasan. Kedamaian dan kesejahteraan hiduplah misi semua agama. Demikian juga dengan dua agama besar ini, yang menekankan umatnya pada penciptaan suasana yang mencerminkan suasana yang damai dan penuh kasih serta diliputi rahmat. Dikarenakan hal itulah,maka pemikiran Said

Nursi tentang perdamaian sangatlah layak untuk diterapkan. Terlebih lagi dalam *masterpiecenya* Nursi ada menyinggung tentang hubungan Barat (dalam hal ini non-Muslim) dan Muslim dibenarkan. Nursi tidak menutup pintu dalam mengadakan kerja sama dengan pihak lain yang membawa manfaat dalam kehidupan. Pemikiran Nursi ini bersumber dari pedoman umat Islam. dikarenakan Islam adalah agama perdamaian, kontribusi Islam untuk perdamaian dunia dan regional demikian besar. Sebagaimana yang telah penulis paparkan di atas, tujuan utama penciptaan manusia diantaranya adalah untuk saling mengenal dan hidup dalam damai. Oleh sebab itulah kaum muslimin tidak diizinkan berperang, kecuali mereka diusir dari rumah-rumah mereka karena masalah agama.

Mengenai masalah pembelaan agama ini Allah berfirman dalam surat Hajj ayat 39-40:





“Telah diizinkan (berperang) kepada orang-orang yang diperangi, disebabkan mereka teraniaya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa menolong mereka itu. (Yaitu) orang-orang yang diusir dari negerinya, tanpa kebenaran, melainkan karena mereka mengatakan: Tuhan kami Allah. Jikalau tiadalah pertahanan Allah terhadap manusia, sebagian mereka terhadap yang lain, niscya robohlah gereja-gereja pendeta dan gereja-gereja Nasrani dan gereja-gereja Yahudi dan mesjid-mesjid, di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa”.<sup>157</sup>

Namun sayangnya, selama berabad-abad belakangan ini, Barat menuduh Islam sebagai agama pedang. Sehingga ada sebagian kelompok yang memberikan stempel teroris bagi sebagian pemeluk Islam. Sungguh merupakan hal yang sangat ironis memang. Karena dilihat dari sisi agama manapun tak ada yang membenarkan tindakan ini, kecuali pelaku teroris itu sendiri. Mengingat tindakan-tindakan brutal yang dihasilkannya identik dengan dendam, kebencian dan kemarahan yang dimanifestasikan dalam bentuk-bentuk kebrutalan, perusakan serta pembunuhan massal. Sayangnya banyak pihak yang mengutuk aksi anarkis dari teroris, namun tidak berupaya melenyapkan aksi pemicu dari tindakan tersebut. Bila dikaji lebih lanjut, maka akan didapatlah suatu *conclusi* penyebab dari segala tindakan kerusuhan itu. Salah satu penyebab yang paling utama ditimbulkan oleh sikap keangkuhan dari suatu kelompok atau bangsa tertentu dalam menghadapi kehidupan global. Dalam situasi seperti ini, kelompok yang punya power yang cukup secara mudah menindas kelompok yang lemah dengan alasan yang terlalu klise. Di pihak lain, kelompok yang lemah mencoba melawan

<sup>157</sup> Q.S al-Hajj/22: 39-40.

dengan cara mereka sendiri. Inilah salah satu persoalan yang berdampak pada memudarnya bahkan hilangnya budaya perdamaian itu.

Konversi kepada Islam dan banyaknya peperangan yang terjadi antara muslim dan kristen pada delapan abad pertama telah membuat pihak Barat lebih aktif dengan tuduhan mereka. Bila saja kita memperhatikan sejarah umat Islam secara lebih cermat, maka kita akan mendapatkan bahwa hal ini tidaklah benar. Tidak ada fakta yang mendukung pernyataan tersebut. Dapat kita lihat dari sejarah bahwa ketika awal pertama Nabi Muhammad pindah ke Madinah, beliau menandatangani kesepakatan dengan para pemimpin berbagai agama. Kesepakatan tersebut dikenal dengan nama Konstitusi Madinah, yang menyatakan bahwasanya pihak Muslim bersedia hidup secara damai dengan non- Muslim.<sup>158</sup>

Budaya perdamaian di kalangan masyarakat Islam, sebenarnya memiliki landasan yang kuat. Oleh karena banyaknya ayat-ayat di dalam Alquran ataupun hadits Rasulullah yang secara jelas memberi petunjuk terhadap tumbuhnya budaya perdamaian. Dalam sejarah Islam, dapat kita temui gambaran ideal potret kerukunan antara umat Islam dan non-Islam yang telah banyak dicontohkan nabi beserta para sahabatnya yang seyogyanya dapat dicontoh oleh generasi masa kini sebagai rujukan penerapan kehidupan yang harmonis dalam menciptakan sebuah budaya yang damai.<sup>159</sup>

Sebagai contoh praktik kerukunan yang dicontohkan Umar, di sini penulis mengutip isi sebuah surat Umar ketika mengadakan perjanjian dengan Uskup setempat, yang berisi jaminan Islam akan eksistensi Kristen di dalam kekuasaan Islam. Isi perjanjian tersebut adalah :

“dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Perjanjian ini diberikan Umar, hamba Allah, dan Amirul Mukiminin, kepada penduduk Aelia. Dia (Umar) menjamin keamanan jiwa mereka dan harta-harta mereka; gereja-gereja dan salib-salib

---

<sup>158</sup>Lihat Tarmizi Taher, *Aspiring For The Middle Path: Religious Harmony In Indonesia*, terj. Jajat Burhanuddin dan Saiful Umam, *Menuju Ummatan Wasathan, Kerukunan Beragama di Indonesia* (Jakarta: PPIM, 1998) h. 135

<sup>159</sup>Sayyid Qutub, *as-Sa'lam al-,alami wal-Islam*, terj. tim penerjemah Pustaka Firdaus, *Islam Dan Perdamaian Dunia* (Jakarta: Temprint, 1987),h. 24

mereka.. dan kepada penganut agama Kristen. Gereja-gereja mereka tidak lah akana dijarah ataupun dihancurkan ...atau harta benda dikurangi dalam bentuk apapun. Mereka (pemeluk agama Kristen) tidaklah akan dipaksa dalam bentuk apa pun dalam kaitannya dengan agama mereka, dan mereka haruslah terpelihara dari budaya...<sup>160</sup>

Namun sosialisasi budaya perdamaian itu dalam masa sekarang ini, perlu lebih ditingkatkan. Hal ini dapat diupayakan melalui pendidikan agama sejak dini, sehingga essensi budaya perdamaian itu membentuk budi pekerti setiap muslim, sehingga membentuk perilaku yang kondusif untuk menciptakan budaya perdamaian sesama umat beragama dan sesama anggota mayarakat pada umumnya.<sup>161</sup>

Konsep cinta dalam mewujudkan perdamaian yang diterapkan Said Nursi akan dapat teraplikasi secara sempurna jika saja setiap individu menyadari akan pentingnya makna dan penerapan budaya damai serta mampu untuk menanamkan konsep cinta dalam diri sendiri.

Adapun konsep penerapan perdamaian tersebut tidaklah dimulai dari bidang perdamaian internasional. Tetapi pertama-tama upaya penerapan perdamaian itu dimulai dari perasaan setiap individu, kemudian meluas kesemua anggota keluarga lalu masyarakat. Setelah itu barulah mewujudkan perdamaian internasional, yakni perdamaian diantara semua umat dan bangsa.<sup>162</sup>

Perdamaian yang dikehendaki Islam tidak hanya di satu bidang saja, melainkan Islam menghendaki perdamaian itu meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Islam mengaitkan dengan pandangannya yang universal tentang alam, kehidupan dan manusia. Damai yang dimaksud disini adalah damai yang dapat mewujudkan kalimatullah. Oleh sebab itulah, sebagai seorang pemeluk agama Islam yang taat, tidak lantas begitu saja meningglakan kehidupan dunia demi kehidupan akhirat. Atau sebaliknya. Kehidupan dunia dan akhirat sama pentingnya. Kehidupan dunia harus dikejar demi mencapai kebahagiaan di akhirat. Seseorang belum dapat

---

<sup>160</sup>Katimin, *Politik Masyarakat* ..., h. 206.

<sup>161</sup>Muhaimin AG, *Damai Di Dunia Damai Untuk Semua* ( Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), h.127

<sup>162</sup>Sayyid Qutub, *as-Sa'lam al-,alami* ..., h. 26.

dikatakan sebagai muslim benar-benar memahami inisiatif ajaran Islam, jika mengesampingkan keadilan sosio-ekonomi, kesederajatan ras, kebebasan serta tidak menghargai hakikat dan martabat manusia. Maknanya disini perdamaian akan berkembang tegak dan kukuh bila saja sikap dan perilaku umat dikembangkan ke arah yang menunjukkan kepedulian, persamaan dan toleransi terhadap sesama.

Apabila konsep-konsep atau pandangan-pandangan Said Nursi tentang perdamaian mampu atau dapat dipahami, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, secara otomatis perdamaian akan terwujud, sekalipun itu perdamaian dunia dengan segala keanekaragaman yang ada. Bila benci tidak ada lagi di dalam hati, maka rasa iri dan dengki juga akan sirna dari muka bumi. Akhirnya terbinalah suasana yang penuh dengan kedamaian, ketentraman dan kerukunan antarsesama manusia, antar suku, antarbangsa dan negara serta yang terpenting kerukunan dan perdamaian antaragama.

Sekarang ini merupakan era globalisasi yang luar biasa, dimana semua sistem internasional negara-negara bangsa, ekonomi dunia, serta semakin kecilnya dunia terasa berkat sistem komunikasi dan transportasi yang semakin canggih dan memberi makna kehidupan manusia ke arah yang lebih maju dan modern. Namun, di sisi lain, globalisasi ini juga tidak jarang menimbulkan benturan / ketegangan yang sangat keras antar peradaban. Tiap-tiap peradaban merasa perlu mendapat supremasi yang tertinggi dalam percaturan dunia. Hal inilah yang membuat proyeksi masa depan manusia menjadi terhambat. Ini akibat dari berubahnya pandangan manusia tentang makan peradaban. Dewasa ini peradaban dunia tidak lagi dipandang sebagai fenomena etnis dan antropologis belaka, melainkan dipandang sebagai bagian dari gejala politik, ekonomi, budaya dan agama.

Mengutip pernyataan Samuel P. Huntington dalam tesisnya yang dikutip oleh Nurcholis Madjid dalam bukunya yang berjudul *Pluralitas Agama*, menyatakan bahwa dunia akan dibentuk sebagian besar oleh interaksi antara tujuh

atau delapan peradaban besar, yakni peradaban Barat, Konfusius, Jepang, Islam, Hindu, Ortodoks Slavia, Amerika Latin, dan mungkin juga Afrika. Dalam tesis tersebut mempertegas bahwa ketegangan dunia (benturan peradaban) tidak lagi di ilhami oleh polarisasi dualistik ideologi; Barat (kapitalis) dan Timur (Komunis) seperti ketika terjadinya perang dingin. Ketegangan itu bukan pada batas-batas ideologis yang menjadi sumber konflik bagi pertarungan dan pertumpahan darah, tetapi akan terjadi sepanjang garis pemisah budaya (*Cultural fault Lines*) yang saling memisahkan peradaban- peradaban itu.

Sebagai contoh ketegangan yang terjadi di India antara umat Islam dan Hindu, di Israel, umat Kristen di Irlandia Utara, Herzegovina dan Serbia, suku Aborigin dan warga kulit putih Australia, pemerintah dan kaum Muslim di Moro Philipina, suku Kreol dan Budaya Prancis di Amerika Latin, merupakan bagian gambaran dari titik rawan yang memisahkan agama yang satu dengan agama yang lain, kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain.

Peristiwa-peristiwa atau contoh-contoh kasus di atas merupakan gambaran dari benturan peradaban yang tidak dapat terelakkan lagi. Sebab diferensiasi antar peradaban tidak hanya riil, tapi juga bersifat mendasar. Peradaban terdiferensiasi oleh sejarah, bahasa, budaya, tradisi dan yang lebih penting lagi agama. Selain itu proses modernisasi ekonomi dan perubahan sosial dunia membuat orang atau masyarakat tercabut dari identitas lokal mereka sehingga memperlemah peranan negara sebagai sumber identitas.

Lebih spesifik lagi Huntington menegaskan bahwa Barat menemukan seteru yang kemudian menjadi permanen, dengan adanya kolaborasi antara Islam dan Konfusianisme. Di mana bentuk kerjasama antara Islam dan Konfusianisme tersebut dianggap paling menonjol dan telah bangkit menentang kepentingan nilai-nilai dan kekuatan Barat. Di tengah negara-negara Barat dan Rusia sedang

mengurangi kekuatan mereka, negara Timur Tengah (yang nota bene Islam), Korea Utara, dan Cina justru mengembangkan kemampuan militernya.<sup>163</sup>

## **B. Membangun Tatanan Peradaban Relegious**

Sebelum melanjutkan pembahasan ini secara lebih terperinci lagi, ada baiknya penulis menerangkan makna dari peradaban. Dalam hal ini penulis lebih memfokuskan pada peradaban Islam. Peradaban Islam adalah terjemahan dari kata Arab, *al-Hadharah al-Islamiyyah*. Kata Arab ini sering juga diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dengan kebudayaan Islam. Kebudayaan dalam bahasa arab adalah *al-Tsaqafah*. Di Indonesia sebagaimana juga di Arab dan Barat masih banyak orang yang mensinonimkan dua kata “kebudayaan (Arab, *al-Tsaqafah*; Inggris, *Culture*) dan peradaban (Arab, *al-Hadharah*; Inggris, *civilization*). Dalam perkembangan ilmu antropologi sekarang, kedua istilah itu dibedakan. Kebudayaan adalah bentuk ungkapan semangat mendalam suatu masyarakat. Sedangkan manifestasi-manifestasi kemajuan tekhnologis lebih berkaitan dengan peradaban. Kalau kebudayaan lebih banyak direfleksikan dalam seni, sastra, religi (agama) dan moral, maka peradaban lebih terefleksi dalam politik, ekonomi, dan tekhnologi.<sup>164</sup>

Menurut Koentjaningrat sebagaimana yang dikutip oleh Badri Yatim dalam bukunya Sejarah Peradaban Islam, kebudayaan itu terdiri dari tiga wujud, yaitu: pertama wujud ideal, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Kedua, wujud kelakuan, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Ketiga wujud benda yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya.<sup>165</sup> Sedangkan istilah peradaban biasanya dipakai untuk bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang

---

<sup>163</sup>Nurcholis Madjid, *Pluralitas Agama: kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Kompas, 2001), h. 181-183.

<sup>164</sup>Badri yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta:Raja Grafindo persada, 2006), h. 1.

<sup>165</sup>*Ibid*,h. 1-2.

halus dan indah. Menurut Koentjaningrat peradaban sering juga dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sitem kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang maju dan kompleks.<sup>166</sup>

Sebagai umat Islam maka landasan atau dasar pedoman kita adalah Alquran yang telah diwahyukan Allah pada baginda Rasulullah serta sunnah. Alquran mengandung prinsip-prinsip etika keagamaan dan juga aturan-aturan hukum bagi kehidupan sehari-haryang meliputi semua bidang kegiatan manusia seperti bidang agama, politik, ekonomi, budaya, pendidikan dan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Oleh sebab itulah maka Islam membangun seluruh peradabannya berlandaskan pada risalah dan wahyu. Dimana Iman pada hari kemudian atau hari akhir menurut Islam merupakan sendi asasi bagi sistem moral secara keseluruhan. Ibadah dan beramal kebajikan dalam Islam merupakan suatu kewajiban. Oleh sebab itulah prinsip dari segala prinsip yang terdapat dalam ajaran Islam adalah berkenaan dengan hukum bahwasanya Allah adalah sang peletak hukum dan Rasulullah sebagai pelaksana dan penegaknya sedangkan manusia bertindak untuk tunduk dan patuh pada peraturan tersebut.

Kebudayaan ataupun peradaban yang yang hendak dibangun Islam adalah peradaban yang relegius. Yang mampu membawa kepada kemajuan dalam segala bidang sehingga membawa pada kemashlahatan umat di dunia ini.

Ciri-ciri peradaban tersebut adalah :

- a. Berlandaskan pada aqidah Tauhid. Ajaran tentang Tauhid ini, diperkenalkan Oleh Islam. Tiada sekutu bagi-Nya, Dia adalah satu-satunya Tuhan yang layak dan wajib untuk disembah. Dia adalah satu-satunya tempat meminta dan memohon pertolongan. Tidak hanya itu saja, ajaran Islam tentang tauhid ini juga turut berperan dalam mengangkat harkat dan martabat manusia untuk membebaskan diri dari pengaruh imperialisme dan kolonialisme.

---

<sup>166</sup>*Ibid*, h. 2.

- b. Memiliki watak dan sasaran yang selalu mengakar pada perikemanusiaan. Sehingga ada istilah bahwa pahlawan-pahlawan Islam seperti Imam Hanafi, Imam Syafi'i merupakan pahlawan-pahlawan kemanusiaan.
- c. Kebudayaan Islam meletakkan prinsip-prinsip sebagai fondasi bagi semua sistem dan sub-sub sistemnya. Prinsip yang dimaksud adalah penerapan unsur moral sebagai dasar dalam segala hal.
- d. Kebudayaan Islamiyah mempercayai ilmu pengetahuan yang berdasarkan kebenaran serta terpusat pada aqidah yang murni. Dengan demikian maka akan mampu untuk menumbuhkan suatu sistem kenegaraan yang bersendikan prinsip-prinsip kebenaran dan keadilan.
- e. Bahwa dalam ajaran Islam dikenal toleransi keagamaan yang menjadi fondasi kebudayaan.<sup>167</sup>

Jadi jelaslah bahwa lima buah ciri-ciri kebudayaan Islam tersebut di atas membuktikan ketinggian kebudayaan Islam jika dibandingkan dengan kebudayaan-kebudayaan agama lain.

Mengenai masalah fanatisme yang dapat menyebabkan kemunduran peradaban, Said Nursi mengaskan bahwa hal itu merupakan pernyataan yang salah. Untuk menjawab masalah tersebut Said Nursi memberikan empat jawaban, yaitu:

Pertama: fanatisme sebagai ketaatan yang tinggi dan tidak bernalar, tidak sesuai dengan Islam. Bagaimanapun dalamnya ketaatan Muslim tergantung pada pengetahuan dan penalaran, bahkan kalau tidak Ia tidak dapat dikatakan sebagai fanatisme. Karena semakin dalam dan kuat keimanan seorang Muslim, dan ketaatannya kepada Islam, baik didasarkan pada pengetahuan atau penalaran maka akan semakin jauh seorang Muslim dari fanatisme dengan nilai-nilai Islam

---

<sup>167</sup> Musthafa As-Siba'i, *Min Niwai'i Hadaratanan*, terj. Nabhan Husein, *Kebangkitan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Media Dakwah, 1987), h. 72-77.

sebagai ‘jalan tengah’ yang berdasarkan pada perdamaian, keseimbangan, keadilan dan modernisasi.

Kedua: fanatisme sangat aneh bagi Kristen Eropa, yang selama berabad-abad telah dijejali dengan kebencian dan permusuhan terhadap Islam; sedemikian rupa sehingga apabila kau harus berkata seorang warga Bulgaria atau Inggris atau Perancis, ‘memakai sorban atau yang lainnya akan di penjara’, maka kefanatikan mereka akan membuat mereka menjawab, meskipun kau membunuhku, aku tidak akan menghina agamaku dan negaraku dengan melakukan hal itu’.

Ketiga: Sejarah yang terjadi manakala rakyat Muslim telah berpegang teguh, mereka telah melakukan kemajuan yang signifikan dan manakala mereka telah menunjukkan kelalaian terhadap ketaatan mereka, mereka mengalami kemunduran. Bagaimanapun juga, permasalahannya adalah bertentangan dengan Kristen. Hal ini juga dikarenakan perbedaan esensial yang signifikan di antara kedua agama.

Keempat: Islam tidak dapat dibandingkan dengan agama-agama lainnya. Apabila seorang Muslim meninggalkan agamanya, dia tidak lagi dapat beriman kepada Nabi-Nabi lain. Dia juga tidak dapat mengakui eksistensi Allah dan mengenali sesuatu yang suci. Karena dia tidak menemukan poin apa pun di dalam jiwanya sebagai suatu alat bagi kesempurnaan manusia, maka dia menjadi rusak atau menjadi seorang yang anarkis, karena alasan inilah dalam Islam seorang musuh non-Muslim memiliki hak untuk hidup (bertempat tinggal): apabila ia dari negara luar yang tidak bermusuhan dengan negara Muslim atau apabila ia tinggal di negara Muslim dan membayar pajak perlindungannya, maka kehidupannya di bawah jaminan pemerintahan Muslim. Sedangkan Islam menolak seorang pembelot untuk tinggal. Karena batinnya rusak dan bagaikan racun bagi kehidupan masyarakat Muslim. Tetapi orang Kristen yang meninggalkan agamanya dapat tetap menjadi elemen yang menguntungkan bagi kehidupan

masyarakat Kristen. Dia masih bisa mengakui hal-hal sakral, percaya kepada sejumlah Nabi, dan mengakui dalam berbagai hal eksistensi Tuhan.<sup>168</sup>

Mengenai masalah peradaban ini, Said Nursi juga menjelaskan tentang perbedaan antara peradaban orang kafir dan orang mukmin. Menurutnya peradaban orang-orang kafir adalah barbarisme yang menyamakan diri sebagai peradaban. Yang mana peradaban itu tampak sebagai sesuatu yang gemerlap padahal sebenarnya di dalam kegemerlapannya itu menyeramkan, dan kelihatannya pula sebagai hal yang menyenangkan, namun itu adalah hal yang menakutkan. Sedangkan peradaban mukmin, sisi dalamnya lebih luhur daripada sisi luarnya. Peradaban mukmin ini maknanya lebih sempurna daripada penampilan luarnya. Yang mana peradaban mukmin ini meliputi persahabatan, cinta dan saling menolong.<sup>169</sup>

Said Nursi juga menjelaskan bahwa Rasulullah adalah tokoh peradaban yang telah amat berjasa dalam menghilangkan moral buruk dari orang Arab yang berhati keras dan melengkapi mereka dengan sifat-sifat yang begitu baik dan terpuji sehingga mereka menjadi guru kemanusiaan dan panutan bagi orang-orang beradab. Said Nursi kembali menegaskan bahwa Rasulullah berhasil mencapai semuanya tidak degan kekerasan, yang dilakukan kebanyakan penguasa, tetapi dengan kelembutan, dengan cara menaklukkan hati dan pikiran mereka, dan menundukkan jiwa dan ego mereka, menjadikan mereka kekasih hati, guru pikir, pendidik kedirian dan pemimpin jiwa.<sup>170</sup>

Dalam membina peradaban dalam suatu negara, Said Nursi memberikan beberapa pesan yang ditujukan pada parlemen, yaitu:

Pertama: Bersyukur atas segala kemenangan yang telah dicapai. Karena apabila nikmat yang telah didapat itu tidak diimbangi dengan rasa syukur, maka nikmat itu akan lenyap.

---

<sup>168</sup> Said Nursi, *Risalah an-Nur, Ibid.*, h. 581-582

<sup>169</sup> *Ibid.*, h. 208-209.

<sup>170</sup> *Ibid.*, h. 59.

Kedua: Seseorang yang telah memberikan kesenangan kepada dunia Muslim serta mendapat cinta dan dukungan yang menyenangkan. Said Nursi juga menjelaskan bahwa cinta dan dukungan tersebut hanya akan berlangsung jika orang tersebut memenuhi kewajiban Islam.

Ketiga: Seorang pemimpin yang telah memerintahkan tentaranya untuk berperang, hingga sebagian mereka mencapai gelar syahid. Dalam hal ini Said Nursi mengemukakan bahwa pemimpin tersebut tidak akan mampu bersama dengan para tentaranya selama ia tidak menjalankan firman Allah.

Keempat: orang-orang Islam yang tidak melaksanakan shalat wajib dan melakukan perbuatan dosa, namun mereka tetap ingin dipimpin oleh orang-orang yang Shaleh.

Kelima: Said Nursi mengemukakan bahwa sebagian besar ahli filsafat muncul di Barat. Ini menandakan bahwa denyut nadi kemajuan utama Timur adalah agama dan hati. Untuk itulah dalam hal ini Said Nursi memerintahkan kita untuk mengarahkan hal tersebut.

Keenam: Said Nursi menjelaskan bahwa untuk kesejahteraan Islam dan keamanan serta kemakmuran maka hal yang harus dilakukan adalah memulai kembali kewajiban-kewajiban relegius yang selama ini telah banyak dilalaikan.

Ketujuh: Menurut Said Nursi prestasi penting di dunia Muslim hanya mungkin tercapai dengan ketaatan terhadap pilar-pilar Islam, jika tidak, maka prestasi-prestasi tersebut tidak mungkin dapat diraih, jika ada maka hal itu tidaklah bertahan lama.

Kedelapan: Said Nursi menceritakan ketika peradaban Eropa yang rusak telah menyebabkan pengabaian pada agama, sedangkan peradaban berasaskan Alquran muncul, maka ini berarti tidak mungkin mencapai sesuatu yang baik dengan melalaikan Islam.

Kesembilan: Untuk kepentingan Islam Said Nursi menyatakan perlunya dibangun hubungan dengan menjalankan perintah-perintah Alquran .

Kesepuluh: hanya orang-orang yang benar yang tidak tahu malu yang merasa penat menjalani kehidupan ini menurut said Nursi.<sup>171</sup>

Pesan-pesan Nursi di atas bila mampu kita wujudkan dalam kehidupan saat ini, sungguh akan mendapatkan hasil yang menyenangkan. Setiap individu akan hidup tenang dan berdampingan satu sama lainnya dalam menjalankan rutinitasnya.

---

<sup>171</sup>*Ibid*, h.233-238.

## **BAB VI PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Said Nursi merupakan sosok tokoh yang sangat mengapresiasi terwujudnya perdamaian di muka bumi. Cinta merupakan konsep perdamaian beliau, dengan rumusan filsafatnya mencintai cinta dan membenci benci. Dalam menciptakan perdamaian, pendekatan yang beliau gunakan adalah sikap anti kekerasan (*non Violence*). Seandainya setiap diri menyadari betapa urgennya sikap mencintai ini, maka tidak ada lagi permusuhan yang meresahkan. Demi terciptanya perdamaian yang sempurna, selain penerapan sikap cinta dan *non violence* (tanpa kekerasan), sikap lainnya yang diperlukan adalah keadilan. Adil disini tidak hanya bermakna adil pada golongan-golongan tertentu saja, melainkan adil dalam pengertian memberikan hak pada setiap orang yang berhak menerima hak-hak tersebut.

Bila dicermati dan dikaji maka akan ditemukan bahwa konsep-konsep perdamaian yang di gagas Said Nursi berimplikasi terhadap hubungan antar agama, karena konsep-konsep perdamaiannya tidak menutup pintu dialog, baik itu dilalog dengan umat lai yang tidak satu keyakinan dengannya. Dialog merupakan jembatan penghubung dalam mewujudkan nilai-nilai agama dan budaya damai. Dialog mampu memecahkan atau meminimalisir tembok pembatas antara agama. Melalui dialog yang baik, satu agama dapat lebih mengenal agama lain, dapat bekerjasama secara baik dengan semua pihak walaupun itu beda keyakinan. Sikap positif antara agamapun senantiasa terbina.

Dengan demikian, konsep perdamaian yang di gagas Said Nursi sangat relevan diaplikasikan di zaman sekarang ini. Karena tidak ada satu pun konsep atau ide-ide perdamaian yang beliau usung berentangan dengan ajaran agama mana pun. Mengingat setiap agama pada dasarnya mengajarkan kebaikan. Orientasi akhirnya adalah semua lapisan masyarakat dapat bergandengan tangan, bekerja sama dan membangun bangsa serta menciptakan kemajuan peradaban.

## **B. Saran-Saran**

1. Setiap individu harus benar-benar menyadari betapa urgennya perdamaian itu.
2. Demi terwujudnya perdamaian yang dicita-citakan, maka penulis menyarankan supaya ide / pemikiran Said Nursi tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengingat begitu pentingnya wacana mengenai perdamaian ini, penulis menghimbau supaya dilakukan kajian lebih dalam mengenai hal ini.
4. Sangat disarankan bagi lembaga-lembaga yang berkecimpung dalam bidang perdamaian mengadakan hubungan kerja sama yang intens dengan kalangan mahasiswa sebagai *agent of peace*, misalnya membuat seminar-seminar, workshop, dimana mahasiswa turut aktif dalam kegiatan tersebut (contohnya mahasiswa juga dipercayakan sebagai nara sumbernya).
5. Pihak pemerintah dan lembaga-lembaga lainnya turut aktif menyadarkan mahasiswa akan urgensi dari budaya perdamaian, misalnya dengan mengadakan perlombaan-perlombaan untuk moment-moment tertentu yang berkaitan dengan perdamaian.
6. Memberikan reward berupa beasiswa dalam dan luar negeri bagi mahasiswa yang berprestasi dan peduli perdamaian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alquran dan Terjemahannya. Departemen Agama RI. Semarang: Toha Putra, 1999.
- Ahmad, Zainal Abidin. *Konsepsi Negara Bermoral Menurut Al-Ghazali*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975. cet. 1.
- Ahmadi, Abu. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Melton Putra, 1991.
- ‘Ala, Abd. *Melampaui Dialog Agama*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002, cet. I
- Anshari, Hafi. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Ariifinsyah. *Alquran dan Harmonitas Antar Iman*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2010, cet. I.
- Arifinsyah. *Dialog Global Antara Agama; Membangun Budaya Damai Dalam Kemajemukan*. Bandung, Cita Pustaka Media Perintis, 2009.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Arkoun, Muhammad. *Rethinking Islam Today*. Terj. Ruslani. *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- As-Siba’i, Musthafa. *Min Niwai’i Hadaratana*. Terj. Nabhan Husein. *Kebangkitan Kubudayaan Islam*. Jakarta: Media Dakwah, 1987.
- Berghout, Abdelaziz. *The Muslim World and the West; Nursi’s vision for a new universal Dialogue culture dalam Risale-I Nur Approach*, Istanbul: Nesil, 2004.
- Bormans, P. Maurice. *Pedoman Dialog Muslim Kristen*. Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2003.
- Dradjat, Zakiah. Dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Ensiklpedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Von Hoove, edisi Baru, 2005.
- Fuad, Zainul. *Diskursus Pluralisme Agama*. Bandung: Cipta Pustaka Media, 2007.
- Fordian and Turk Kultur Cemiyeti. *Visi Emansipatoris Alquran Perspektif Said Nursi*, Sozler Publications, 2010.
- Harjono, Anwar. *Dakwah dan Masalah Islam Kemasyarakatan*. Jakarta: Media Dakwah, 1987.

- Hidayat, Komaruddin. *Pluralitas Agama dan Masa Depan Indonesia Dalam dalam Agama Dalam Dialog*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999, cet. I.
- Iqbal, Asep Muhammad. *Yahudi dan Nasrani Dalam Alquran*. Bandung: Teraju, 2004.
- Katimin. *Politik Masyarakat Pluralis; Menuju Tatanan Masyarakat Berkeadilan Dan Berperadaban*. Bandung: Cipta Pustaka, 2010.
- Kimbal, Charles. *When Religion Becomes Evil*, Terj. Nurhadi. *Kala Agama Jadi Bencana*. Bandung: Mizan Media Utama, 2003.
- Madjid, Nurchalis. *Pluarlitas Agama; Kerukunan Dalam Keragaman*. Jakarta: penerbit Buku Kompas, 2001.
- Michel, Thomas, *Said Nusi Views on Muslim Christian Understanding*. Turki: Basim Yayin, 2005.
- Muhaimin, *Damai di Dunia Damai Untuk Semua*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2004.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya : Pustaka Progressif, 1997.
- Muthahari, Murtadha. *Al- 'Adl al-Illahy*. Terj. Agus Efendi. *Keadilan Ilahi; Asas Pandangan Dunia Islam*. Bandung: Mizan, 2009.
- Muthahari, Murtadha. *Inna ad- Din 'Inda Allah al-Islam*. Terj. Ahmad Sobandi, *Islam dan Tantangan Zaman*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Nursi, Said. *Al-Matsnawai al-Nuri; Menyibak Misteri Keesaan Ilahi*. Terj. Fauzi Bahreisy. Jakarta: Anatolia, tt.
- Nursi, Said. *The Words*. Istanbul: sozler, 2008.
- Nursi, Said. *Al-Lama'at*. Istanbul: sozler, 2008.
- Nursi, Said. *The Rays*. Istanbul: sozler, 2006.
- O'dea, Thomas F. *Relegion Of Sociology*. terj. Sejono Sukanto. *Sosiologi Agama*. Rajawali Pers; Jakarta, 1992, cet ke empat.
- Poerwadaminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Qutub, Sayyid. *as-Sa'lam al-,alami wal-Isla*. Terj. Tim penerjemah Pustaka Firdaus. *Islam Dan Perdamaian Dunia*. Jakarta: Temprint, 1987.

- Rauf, Feisal Abdul . *What's Right in Islam: A New Visison for Muslim and West*. Terj. Dina Mardina dan Rudi Atmoko. *Seruan Azan dari Puing-Puing WTC*, Bandung: Mizan, 2007.
- Salenda, Kasjim. *Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Hukum Islam*. Jakarta: Balai Litbang dan Diklat, 2009.
- Salim, Peter dan Yenny Salim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Modern English Perss, 1999.
- Salih, Ihsan Kasim. *Badi'uzzaman Said Nursi Nazarat al-'Ammah'an Hayatihi wa Atsarihi*. Terj. Nabilah Lubis. *Said Nursi; Pemikir dan Sufi Besar Abad 20*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan, 2003.
- Taher, Tarmizi . *Aspiring For The Middle Path: Relegious Harmony In Indonesia*. Terj. Jajat Burhanuddin dan Saiful Uma. *Menuju Ummatan Wasathan, Kerukunan Beragama di Indonesia*. Jakarta: PPIM, 1998.
- Vahide, Sukran. *The Author of Risale an-Nur Collection Badiuzzaman Said Nursi*. Istanbul: Sozler, 2010.
- Weld, Meryem. *Islam, the West, and the Risale- Nur*. Istanbul: Istanbul Ofset Basim, 1993.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo persada, 2006.
- Yusuf, M. Asror. *Persinggungan Islam dan Barat; Studi Pandangan Badiu'zzaman Said Nursi*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2009.

